



INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH RASISME DI SMA NEGERI 1 BOJONG



NURAFATUL KHASANAH
NIM. 50224027



**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA
MENCEGAH RASISME
DI SMA NEGERI 1 BOJONG**



NURAFATUL KHASANAH
NIM. 50224027

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEBAGAI UPAYA MENCEGAH RASISME
DI SMA NEGERI 1 BOJONG**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Oleh :

NURAFATUL KHASANAH
NIM. 50224027

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEBAGAI UPAYA MENCEGAH RASISME
DI SMA NEGERI 1 BOJONG**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Oleh :

NURAFATUL KHASANAH
NIM. 50224027

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
NIM. 19710115 199803 1 005

Dr. Slamet Untung, M. Ag
NIM. 19670421 199603 1 001

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Afatul Khasanah
NIM : 205224027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama
Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya
Mencegah Rasisme Di SMA N 1 Bojong

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian
Tesis program Magister.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing 1	Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag 19710115 199803 1 005		
Pembimbing 2	Dr. Slamet Untung, M. Ag 19670421 199603 1 001		

Pekalongan, 15 Maret 2026

Mengetahui:
a.n. Direktur
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Abdul Khobir, M.Ag
NIP. 19720105 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PASCASARJANA

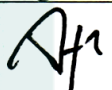
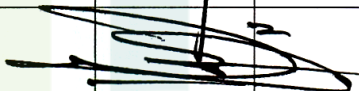
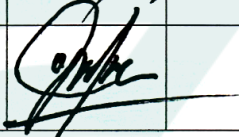
Jalan Kusuma Bangsa Nomor 9 Pekalongan Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575
www.pps.uingusdur.ac.id email: pps@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme di SMA Negeri 1 Bojong" yang disusun oleh:

Nama : Nurafatul Khasanah
NIM : 50224027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada tanggal 13 Juli 2026.

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua Sidang	Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag NIP. 19710115 199803 1 005		
Sekretaris Sidang	Dr. Slamet Untung, M.Ag NIP. 19670421 199603 1 001		
Penguji Utama	Prof. Dr. H. Ahmad Tubagus Surur, M.Ag NIP. 19691227 199803 1 004		
Penguji Anggota	Dr. Ma'mun Hanif, M.Pd NIP. 19630612 199203 1 002		



Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag
NIP. 19710115 199803 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister), baik di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekalongan, 22 Juni 2026
Yang membuat pernyataan,



Nurafatul Khasanah
NIM. 50224027

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilembangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
أ = a		أ = ā
إ = i	إي = ai	إي = ī
أ = u	أو = au	أو = ū

3. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/ Contoh :

مرأة جميلة ditulis *mar’atun jamīlatun* *Ta marbutah* mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *fātimah*

4. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dikembangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh :

ربنا ditulis *rabbānā*

البرر ditulis *al-birr*

5. Kata Sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh :

الشمس ditulis *asy-syamsu* الرجل ditulis *ar-rajulu* السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

القمر ditulis *al-qamar* البديع ditulis *al-badi'* الجلال ditulis *al-jalal*

6. Huruf Hamzah

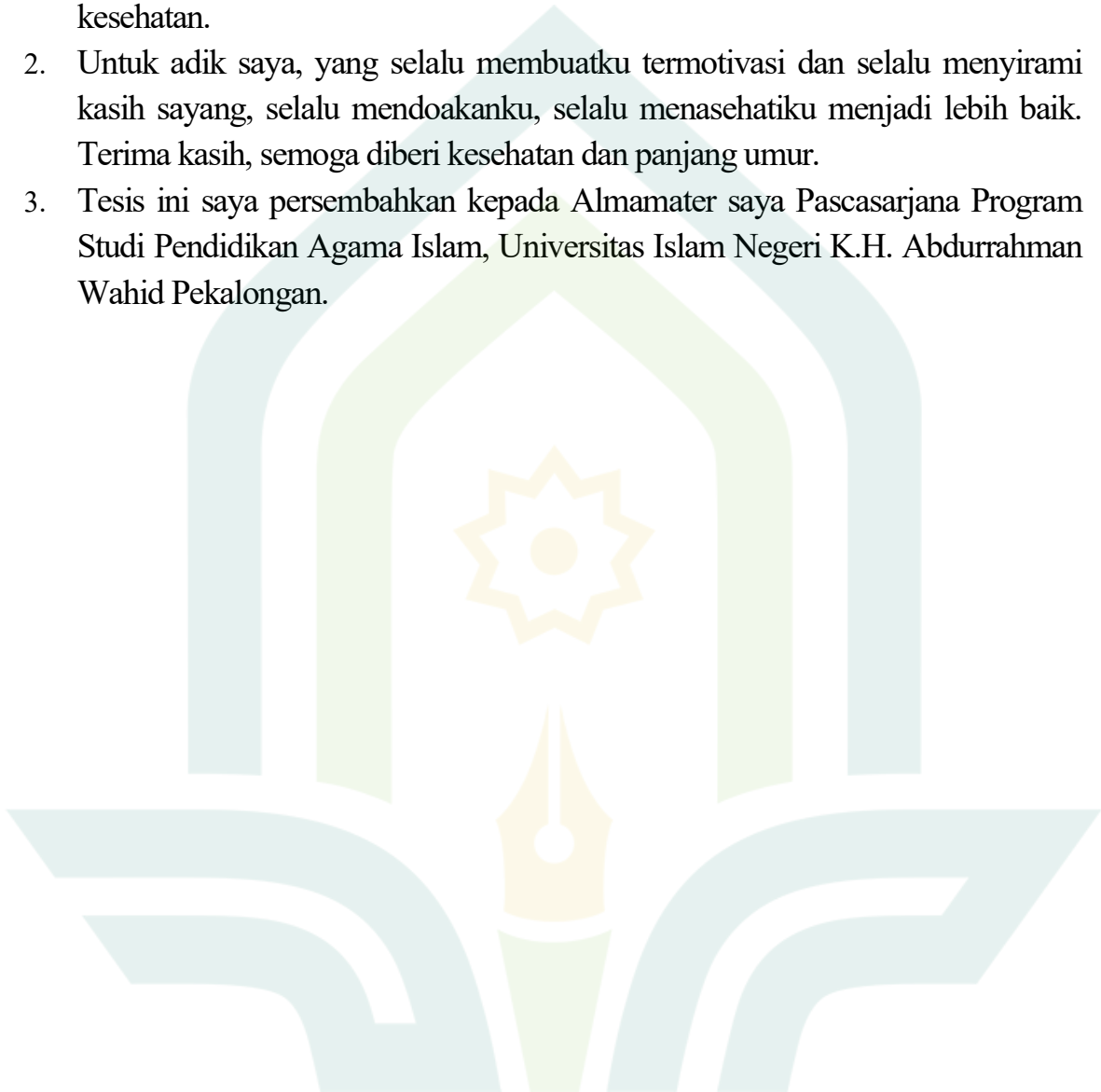
Hamzah yang berada diawal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata. Huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh :

أمرت ditulis *umirtu*
شيء ditulis *syai'un*

PERSEMBAHAN

1. Tesis ini merupakan persembahan istimewa untuk orang yang saya cintai dan saya sayangi, Ibu dan Ayah saya. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terima kasih karena memberi tahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia. Semoga Allah berikan umur panjang dan kesehatan.
2. Untuk adik saya, yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terima kasih, semoga diberi kesehatan dan panjang umur.
3. Tesis ini saya persembahkan kepada Almater saya Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

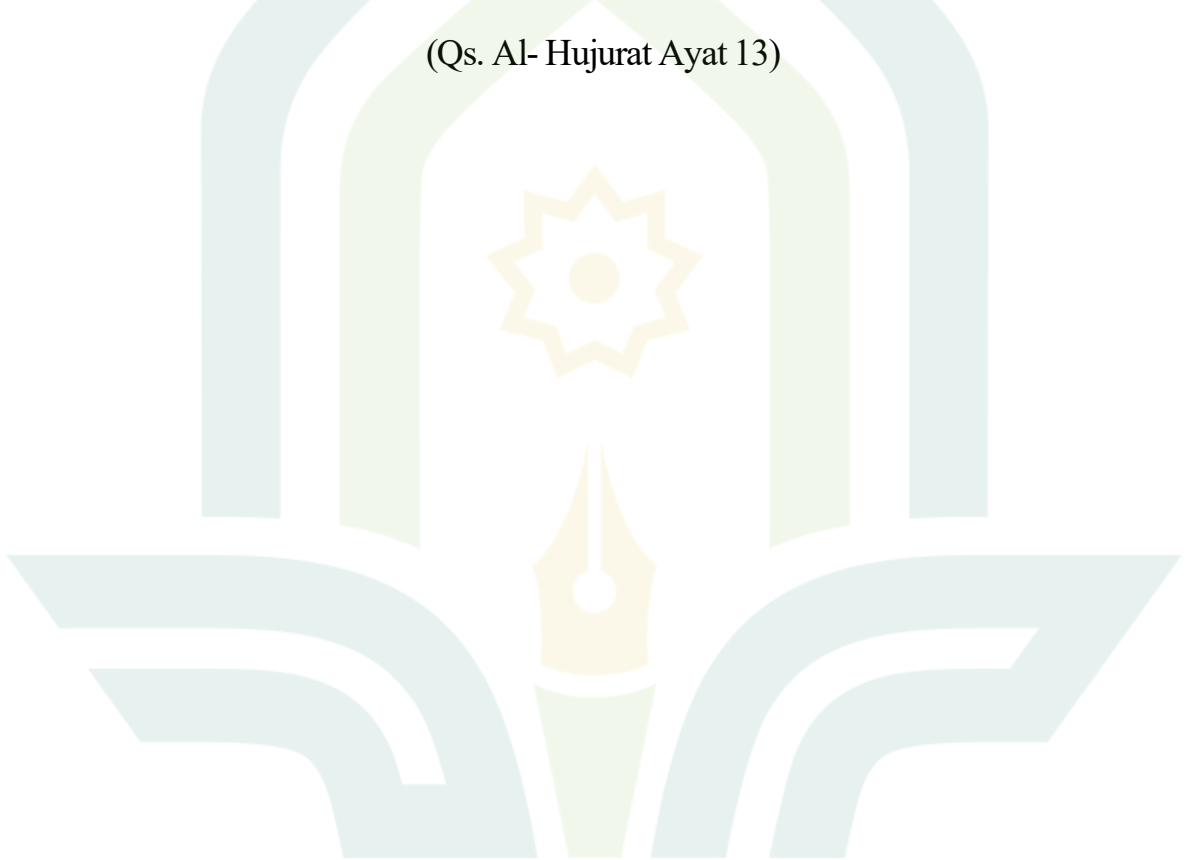


MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

(Qs. Al- Hujurat Ayat 13)



ABSTRAK

Nurafatul Khasanah, Nim. 50224027. 2026. Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme di SMA Negeri 1 Bojong. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag. (2) Dr. Slamet Untung, M.Ag.

Kata kunci: *Internalisasi, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Rasisme*

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan bahasa. Keberagaman inilah seringkali menimbulkan konflik sosial, diantaranya adalah permasalahan rasisme. Rasisme merupakan suatu permasalahan sosial yang mengancam keharmonisan dalam masyarakat. Permasalahan rasisme ini tidak luput dari lingkungan pendidikan. Keberagaman suku, ras, budaya, dan agama yang dimiliki peserta didik menuntut adanya upaya pendidikan yang mampu menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan anti-diskriminasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu: (1) Bagaimana bentuk internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong? (2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasime di SMA Negeri 1 Bojong? (3) Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong? Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis bentuk internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong (2) untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasime di SMA Negeri 1 Bojong (3) untuk menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong.

Desain penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi awal, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model miles, huberman, dan saldana yang memiliki beberapa tahap, yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan studi ini menunjukkan terdapat empat bentuk intenalisasi nilai moderasi beragama yaitu budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun),

kegiatan Osis, SMANJONG religi, dan pembelajaran PAI. Adapun proses internalisasi ada tiga yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai melalui pembelajaran Agama Islam, dan dialog antaragama. Dampak adanya internalisasi ini adalah berkembangnya sikap toleransi antarsiswa, meningkatnya kesadaran dalam menghormati keberagaman suku, ras, dan budaya, serta tumbuhnya sikap anti diskriminasi



ABSTRACT

Nurafatul Khasanah, SN. 50224027. 2026. Internalization of Religious Moderation Values Through Islamic Religious Education as an Effort to Prevent Racism at SMA Negeri 1 Bojong. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. (2) Dr. Slamet Untung, M.Ag.

Keywords: *Internalization, Religious Moderation, Islamic Religious Education, Racism*

Indonesia is known as a country with religious, ethnic, and linguistic diversity. However, such diversity often gives rise to social conflicts, including racism. Racism is a social issue that threatens harmony within society and may also occur in educational environments. The diversity of ethnic, racial, cultural, and religious backgrounds among students requires educational efforts that are able to instill tolerance, mutual respect, and peaceful coexistence. In this context, Islamic Religious Education plays a strategic role in internalizing the values of religious moderation as a foundation for shaping students' inclusive and anti-discriminatory character.

Based on this background, the research problems are formulated as follows: (1) What are the forms of internalization of religious moderation values through Islamic Religious Education as an effort to prevent racism at SMA Negeri 1 Bojong? (2) How is the process of internalizing religious moderation values through Islamic Religious Education as an effort to prevent racism at SMA Negeri 1 Bojong? (3) What are the impacts of the internalization of religious moderation values through Islamic Religious Education as an effort to prevent racism at SMA Negeri 1 Bojong? The objectives of this study are: (1) to analyze the forms of internalization of religious moderation values through Islamic Religious Education as an effort to prevent racism at SMA Negeri 1 Bojong; (2) to analyze the process of internalizing religious moderation values through Islamic Religious Education as an effort to prevent racism at SMA Negeri 1 Bojong; and (3) to analyze the impacts of the internalization of religious moderation values through Islamic Religious Education as an effort to prevent racism at SMA Negeri 1 Bojong.

This study employed a case study design with a qualitative approach. The data collection techniques included preliminary observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which consists of several stages: data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings of this study indicate that there are four forms of internalization of religious moderation values, namely the 5S culture—smiling, greeting, saluting,

being polite, and being courteous—student council activities, SMANJONG Religi, and Islamic Religious Education learning. The process of internalization consists of three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization through Islamic Religious Education learning and interreligious dialogue. The impacts of this internalization include the development of tolerance among students, increased awareness of respecting ethnic, racial, and cultural diversity, and the growth of anti-discriminatory attitudes.



KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah menurunkan Al-Qur'an dengan aneka ayat yang menyeru manusia untuk saling mengajak dan mengingatkan kepada jalan ketaatan. Lantaran karunia-Nyalah penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan judul **INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH RASISME DI SMA NEGERI 1 BOJONG**

Begitupun curahan shalawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad saw, penyampai risalah dan penebar rahmat Allah bagi semesta alam. Revolusioner Agung yang keteladanan hidupnya merebak wangi hingga kini. Perjuangan dakwahnya jugalah yang telah menginspirasi gaya gerakan Jamaah Tablig dalam berdakwah hingga ke seluruh pelosok dunia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga proses penulisan ini berjalan dengan baik dan lancar. Dengan rasa hormat yang tinggi, penulis ucapkan terima kasih ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, atas segala kebijakan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, atas segala kebijakan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Khobir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis sekaligus dapat menyelesaikan studi di Jurusan Magister Pendidikan agama Islam

4. Ibu Nurul Husna Mustika Sari, M. Pd, selaku Sekretaris Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang selalu memberikan motivasi agar penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag., dan Dr. Slamet Untung, M. Ag, selaku dosen pembimbing dalam menulis tesis ini yang selalu ada dan meluangkan waktunya untuk penulis. Terima kasih tak terhingga atas kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis sampai pada rampungnya penulisan ini. Atas segala perhatian yang telah Bapak berikan tersebut saya hanya mampu membalasnya dengan do'a, semoga kesehatan, kemudahan, dan keberkahan dari Allah senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan hidup Bapak
6. Ibu Dr. Hj. Sopiah, M.Ag., selaku dosen Pembimbing Akademik. Segenap Bapak dan Ibu Dosen pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah begitu banyak membekali ilmu dan pengetahuan. Juga tak lupa saya haturkan terima kasih kepada para karyawan pascasarjana, Pak Murip, Pak Agung, Pak Uqi, Pak Sutrisno dan lainnya, yang sedikit banyak sudah mempermudah segala urusan akademik kampus yang berkaitan dengan penelitian ini.
7. Ayah saya Bapak Absori dan Ibu Fatmawati. Keduanya adalah orang tua penulis yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, doa yang tulus dan tak henti untuk segala keberhasilan anaknya. Terima kasih banyak atas segala energi yang selalu memicu agar tesis ini lekas saya tuntaskan. Adik saya Shofa Fairuza dan Nafa Ulayya Suhaila yang juga tak luput mendo'akan serta terus memotivasi dalam penulisan ini.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2024 yang senantiasa menemani penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di kampus UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah mewarnai kehidupan penulis selama kuliah. Terimakasih atas kebersamaannya selama di dunia perkuliahan. Semoga kita selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.

9. Kepada kepala sekolah SMA Negeri 1 Bojong, Ibu Mardiyanti, M.Pd., Bapak/ Ibu guru beserta staff jajarannya yang atas izin, dukungan dan bantuan yang telah diberikan sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.
10. Sahabat saya Nisaul Kamilah yang selalu men-*support* penulis agar terciptanya karya ini yang telah membantu, selalu memberikan semangat dan saling menguatkan. Semoga pertemanan ini akan terus berlanjut dan semoga Allah memberikan nikmat panjang umur, nikmat kesehatan kepada mereka semua serta selalu dalam lindungan-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan doa ke hadirat Allah Swt. Semoga amal baik semua pihak yang telah membimbing, mengarahkan, memperhatikan dan membantu penulis dicatat oleh Allah sebagai amal *ṣalīh* dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam. *Āmīn...*

Pekalongan, 22 Juni 2026
Penulis,

Nurafatul Khasanah
NIM. 50224027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1. <i>Grand Theory</i>	9
2.2. <i>Middle Theory</i>	12
2.3. <i>Applied Theory</i>	49
2.4. Penelitian Terdahulu.....	52
2.5. Kerangka Berpikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
3.1. Desain Penelitian.....	62
3.2. Latar Penelitian	62
3.3. Data dan Sumber Data Penelitian	62
3.4. Teknik Pengumpulan Data	63
3.5. Keabsahan Data.....	65
3.6. Teknik Analisis Data	66
3.7. Teknik Simpulan Data	67
BAB IV GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN	69
4.1 Identitas SMA Negeri 1 Bojong	69
4.2 Gambaran Umum SMA Negeri 1 Bojong.....	69
4.3 Visi dan Misi SMA Negeri 1 Bojong.....	70
4.4 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Bojong.....	71

4.5 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Bojong	71
4.6 Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Bojong	72
BAB V DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	73
5.1 Bentuk Internalisasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Siswa Di SMA Negeri 1 Bojong.....	73
5.2 Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Di SMA Negeri 1 Bojong.....	86
5.3 Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme di SMA Negeri 1 Bojong.....	96
BAB VI PEMBAHASAN	101
6.1 Analisis Bentuk Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Di SMA Negeri 1 Bojong.....	101
6.2 Analisis Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Di SMA Negeri 1 Bojong.....	117
6.3 Analisis Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Di SMA Negeri 1 Bojong.....	122
BAB VII SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	129
7.1 Simpulan	129
7.2 Implikasi	130
7.3 Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	179

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	56
Tabel 4. 1 Jumlah Peserta Didik	72
Tabel 4. 2 Peserta Didik Asal Papua.....	72



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir	61
------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek agama, suku, ras, maupun kelompok sosial lainnya. Kondisi tersebut menjadikan interaksi sosial antaranggota masyarakat berlangsung dalam konteks perbedaan budaya dan identitas yang beragam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat lebih dari 1.340 kelompok suku bangsa serta ratusan bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, sehingga kemajemukan menjadi karakteristik utama kehidupan sosial bangsa (BPS, 2015). Keberagaman tersebut pada dasarnya merupakan modal sosial yang dapat memperkuat persatuan dan pembangunan nasional. Namun, dalam praktiknya, perbedaan yang ada masih berpotensi memunculkan berbagai persoalan konflik sosial, termasuk munculnya sikap intoleransi dan tindakan rasisme yang terjadi di berbagai lingkungan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan.

Munculnya perilaku rasis sering kali diakibatkan oleh adanya persepsi superioritas dari kelompok tertentu yang menganggap dirinya lebih dominan daripada kelompok lain (Safiqri dkk., 2022). Dalam konteks dunia pendidikan, bentuk rasisme dapat diidentifikasi melalui tindakan seperti stereotipe negatif, eksklusivitas sosial, ejekan etnis atau identitas, maupun diskriminasi terhadap siswa. Apabila dibiarkan, kondisi ini tidak hanya merusak hubungan antarpeserta didik tetapi juga menjadi penghambat utama dalam internalisasi nilai-nilai inklusivitas dan keharmonisan di sekolah (Karunia, 2025).

Sikap intoleransi di kalangan generasi muda Indonesia saat ini berada pada angka yang cukup krusial, di mana survei Lingkaran Survei Indonesia memperkirakan 31% peserta didik yang menunjukkan gejala tersebut. Lebih lanjut, laporan komparatif dari Setara Institute for Democracy and Peace di lima kota urban (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, dan Padang) turut memvalidasi situasi ini melalui temuan adanya peningkatan persentase pelajar SMA yang intoleran aktif, dari yang semula berada di angka 4,2% naik menjadi 5,6% (Wardah, 2023).

Maka dapat disimpulkan bahwa benih-benih intoleransi sudah diciptakan sejak dini oleh para pelajar. Oleh sebab itu, permasalahan krusial ini perlu ditangani secara strategis agar tidak menimbulkan dampak perpecahan antar golongan. Pengaruh perilaku intoleran ini banyak terjadi di lingkungan

pendidikan baik itu disadari ataupun tidak. Meskipun banyak sekolah memiliki peraturan anti-diskriminasi, namun masih temukan kasus rasisme di lingkungan pendidikan. Sebagaimana kasus yang dialami oleh Mahasiswa Papua yang melakukan studi di Yogyakarta (Simbolon dkk., 2023). Kemudian kasus serupa yang dilansir dari Papua 60 Detik, terdapat 4 siswa asal papua mengalami rasisme di Kalam Kudus, Nawaripi, Mimika. Siswa tersebut tidak hanya mengalami rasisme yang tidak hanya sekali tetapi juga sering di kucilkan kelompok lainnya (Papua 60 Detik, 2025). Kasus rasisme ini tidak hanya berlaku pada perbedaan suku saja, tetapi juga pada agama. Sebagaimana yang dilansir dari BBC News Indonesia, terkait kasus yang dialami oleh siswa dengan agama minoritas yang dipaksa memakai hijab oleh pihak sekolah, yang notabnya sekolah tersebut sudah mengizinkan tidak memakai hijab dari awal namun ketika upacara siswa tersebut ditarik ke depan dan dipaksa memakai hijab oleh pihak sekolah (BBC News Indonesia, 2025).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki posisi yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman. Lingkungan sekolah menjadi ruang pertemuan bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang agama, suku, ras, budaya, dan kondisi sosial yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan kemampuan akademik dari peserta didiknya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang dapat mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan mencegah munculnya berbagai bentuk diskriminasi, termasuk rasisme di lingkungan sekolah.

Perlindungan terhadap hak-hak peserta didik dari tindakan diskriminatif berbasis ras dan etnis di Indonesia telah dijamin dalam UU Sisdiknas dan UU Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Guna mengantisipasi bentuk intoleransi dan memperkuat keharmonisan di lingkungan sekolah, pendekatan strategis berupa moderasi beragama mulai diintegrasikan ke dalam kebijakan nasional. Langkah taktis ini didasarkan pada Perpres No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama (PMB). Perpres ini mengatur tentang penguatan moderasi beragama dengan menetapkan batasan istilah yang digunakan dalam pengaturannya. Perpres ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan umat beragama dalam rangka penguatan Moderasi Beragama. Penyelenggaraan penguatan moderasi beragama didasarkan pada pedoman umum penguatan moderasi beragama yang terdiri atas: 1) indikator moderasi beragama; 2) esensi moderasi beragama;

3) ekosistem dan kelompok strategis moderasi beragama; 4) arah kebijakan dan strategi penguatan moderasi beragama; dan 5) program penguatan moderasi beragama. Adapun regulasi turunan yang memperkuat landasan operasionalnya mencakup PMA No. 18 Tahun 2020 serta Keputusan Dirjen Pendis No. 7272 Tahun 2019 yang berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam.

Sebagai sebuah paradigma, moderasi beragama mengedepankan orientasi berpikir yang objektif dan berimbang, di mana umat beragama dituntut untuk mendalami ajaran sakralnya tanpa bersikap berlebihan atau radikal. Sebagaimana firman Allah SWT yang telah diterangkan didalam kitab Al-Qur'an yakni surat Al-Baqoroh ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Qs. Al-Baqoroh/2: 143)

Dalam ayat tersebut lafadz *washata* menurut Yusuf Qardawi diartikan umat yang adil dan moderat (Yusuf dalam Fransisca, 2029: 86). Menurut Ibnu Katsir yang dimaknai dengan *wasath* yaitu pilihan paling terbaik (Ibnu dalam Hamzah & Arfain, 2021: 36). *Wasathiyah* merupakan aspek yang sangat penting dan sering dilupakan oleh umat. Arti dari *wasathiah* yaitu tengah dan tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, bersikap netral dan diseut sebagai suatu pemahaman moderat yang membuat Islam dengan agama lain memiliki

perbedaan. Konsep ini merefleksikan prinsip *wasathiyyah* dalam khazanah pemikiran Islam, yang secara tegas memposisikan diri sebagai antitesis dari ekstremisme dan fanatisme destruktif.

Di Indonesia, orientasi jalan tengah ini menjadi pilar krusial dalam merawat kemajemukan bangsa (Salamah dkk., 2020). Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan tidak boleh terbatas sebagai diskursus teoretis. Konstruksi nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, serta prinsip nir-kekerasan wajib diinternalisasikan secara aplikatif dalam karakter siswa (Hilmin, 2024).

Penanaman paradigma moderasi beragama di lembaga pendidikan formal memerlukan instrumen yang tepat, di mana Pendidikan Agama Islam tampil sebagai sektor krusial mengingat karakteristik mayoritas masyarakat Indonesia yang religius-Islami. Pengarusutamaan nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak tunggal, melainkan bersandar pada sinergi komponen didaktis seperti substansi materi, metodologi pengajaran, keteladanan dari guru, dan kultur kegiatan keagamaan di sekolah. Melalui pendekatan multidimensi ini, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menjadi transfer ilmu, melainkan sarana efektif untuk mengonstruksi sikap toleran, menjunjung tinggi keadilan, serta merawat kohesi sosial antarsesama manusia di tengah pluralitas suku, ras, budaya, maupun agama. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*I'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), musyawarah (*syura*), dan sikap menghormati perbedaan serta menolak segala bentuk diskriminasi dan rasisme.

Beberapa penelitian terdahulu merujuk tentang penerapan nilai moderasi beragama di sekolah dapat memperkuat sikap toleran siswa, menumbuhkan penghargaan terhadap pluralitas, serta mengurangi kecenderungan sikap diskriminatif di antara siswa. Hal tersebut sangat tepat dengan kajian ilmiah yang dilaksanakan oleh Alhafizh & Dede Setiawan (2025) di SMP Budi Bahasa menemukan bahwa moderasi beragama yang dimasukkan kedalam budaya sekolah, kurikulum, serta kegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga melaksanakan rancangan proyek bersama, musyawarah lintas agama, dan memperkuat fungsi guru untuk membina murid dalam menghadapi masalah klise dan intoleransi yang dampaknya adalah terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Azah &

Muh Ibnu Sholeh (2025) terkait internalisasi nilai toleransi di moderasi beragama di SMP Negeri 2 Purwokerto mengemukakan tentang cara moderasi dapat mengembangkan perilaku penerimaan terhadap perbedaan dan membangun lingkungan sekolah yang lebih damai dengan banyaknya latar siswa yang beraneka macam (Azah & Sholeh, 2025).

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai rasisme dan intoleransi dikalangan peserta didik banyak dilakukan dari perspektif psikologi, pendidikan, sosiologi, maupun ilmu komunikasi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek prasangka, stereotip, diskriminasi, pendidikan multikultural, perilaku sosial, serta komunikasi antarbudaya. Sementara itu, penelitian mengenai moderasi beragama lebih banyak mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter, maupun penguatan sikap toleransi. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan kedua kajian tersebut, khususnya yang menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam dapat menjadi mekanisme preventif dalam mencegah perilaku rasisme di lingkungan sekolah.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model konseptual internalisasi nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di lingkungan sekolah. Model konseptual tersebut menjelaskan bahwa pencegahan rasisme tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui proses internalisasi yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, dan interaksi sosial yang membentuk sikap toleran, menghargai keberagaman, serta kesadaran peserta didik untuk menjaga kerukunan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan deskripsi mengenai pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pencegahan rasisme di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMA Negeri 1 Bojong menawarkan fokus penelitian yang signifikan terkait diskursus internalisasi nilai moderasi. Sekolah ini memiliki basis sosiokultural yang majemuk, di mana diversitas tidak sekadar vertikal pada ranah keyakinan, tetapi juga horizontal pada aspek kesukuan,

termasuk representasi dari sepuluh siswa asal Papua. Sejak tahun 2023, SMA Negeri 1 Bojong ini telah menyandang status resmi sebagai sekolah moderasi beragama berdasarkan ketetapan otoritas wilayah setempat, sebagaimana diwartakan oleh Kemenag Kabupaten Pekalongan (Pekalongan, 2023). Kendati status formal ini mencerminkan ikhtiar sekolah dalam menanamkan prinsip-prinsip moderat pada orientasi pendidikan, termasuk dalam kurikulum PAI, ruang lingkup keberhasilannya secara riil di lapangan masih menyisakan ruang akademik yang menuntut investigasi ilmiah yang lebih terstruktur dan mendalam.

Melalui latar belakang masalah yang telah dipaparkan, urgensi untuk mengkaji topik “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Di SMA N 1 Bojong” menjadi pijakan utama peneliti dalam melakukan riset ini. Kegiatan utama penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam dan sistematis tentang bentuk, tahapan proses, dan dampak yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pendidikan agama islam di SMA N 1 Bojong sebagai upaya mencegah rasisme. Lebih jauh, hasil penelitian ini diarahkan untuk memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan rekomendasi praktis bagi model Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai keadilan, kedamaian universal, dan gerakan antirasialisme di sekolah.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas telah diidentifikasi dan menemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Dinamika keberagaman yang merupakan sebuah ancaman utama kepada persatuan NKRI dan keutuhan sebuah bangsa.
- 1.2.2. Dalam lingkungan sekolah yang terdiri dari siswa yang heterogen rentan adanya perilaku rasisme.
- 1.2.3. Segala sesuatu perilaku yang mengandung rasisme perlu dicegah keberadaanya.

1.3. Pembatasan Masalah

Pada pengkajian karya ilmiah ini, peneliti melaksanakan batasan masalah yang telah disesuaikan dengan identifikasi masalah diatas. Hal ini bertujuan agar dalam menghasilkan karya penelitian yang diinginkan sesuai dan juga lebih berfokus pada aspek apa yang akan ditelaah. Adapun penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong.
- 1.3.2. Proses internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong.
- 1.3.3. Dampak internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong.

1.4.Rumusan Masalah

Pada telaah penelitian ini,peneliti memilih beberapa rumusan dari permasalahan yang sedang ditelaah diantaranya yaitu:

- 1.4.1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong?
- 1.4.2. Bagaimana proses internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong?
- 1.4.3. Bagaimana dampak adanya internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong?

1.5.Tujuan Penelitian

erujuk pada rumusan permaslaahan sebelumnya, maka didapatkan tujuan penelitian diantaranya yaitu:

- 1.5.1. Untuk menganalisis bentuk internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong.
- 1.5.2. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong.
- 1.5.3. Untuk menganalisis dampak adanya internalisasi nilai- nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong.

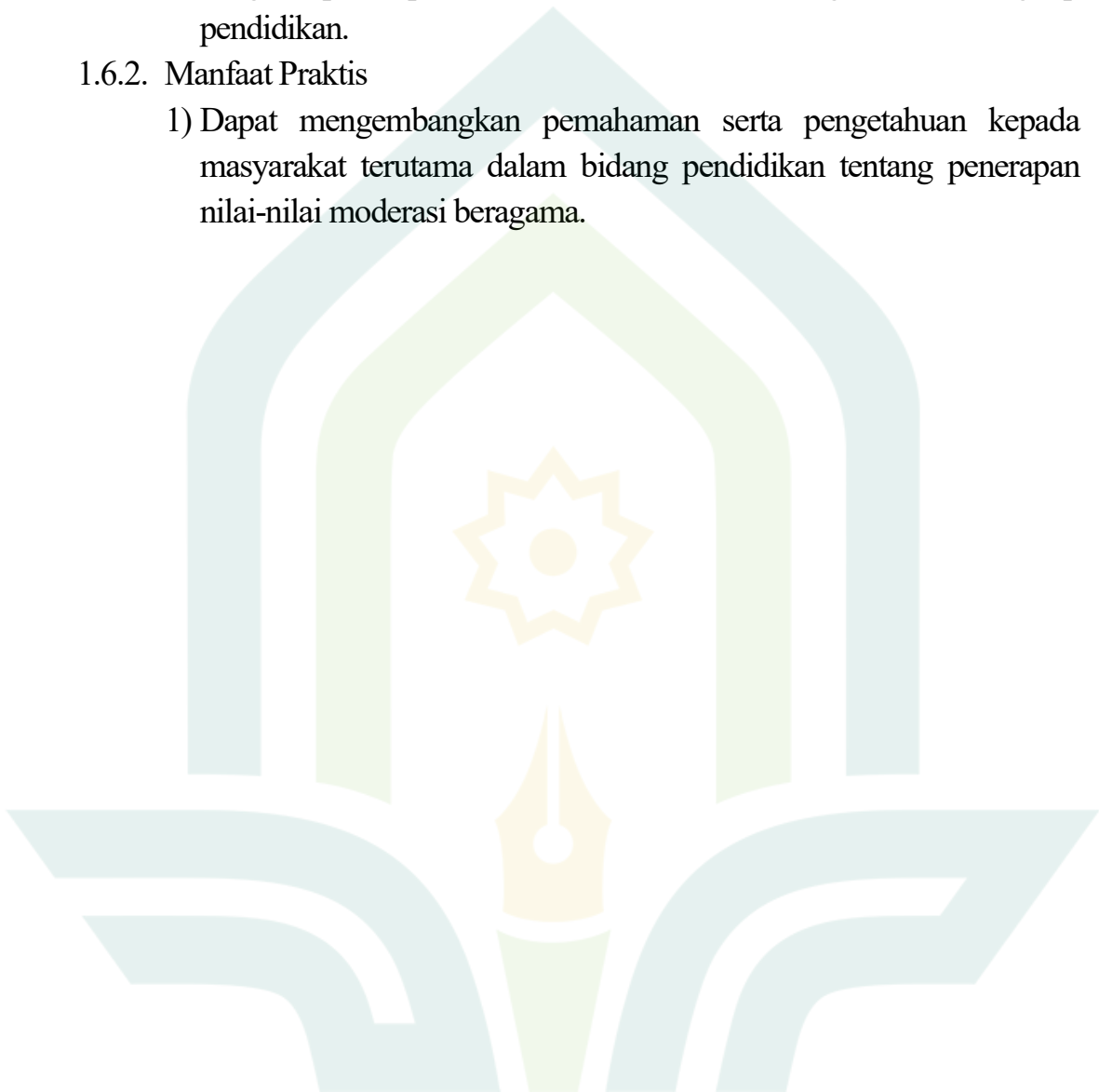
1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- 1) Digunakan sebagai rujukan dari karya-karya ilmiah yang akan mengkaji terkait nilai moderasi beragama pada bidang pendidikan.
- 2) Digunakan sebagai keikutsertaan teori keilmuan yang kaitannya dengan penerapan nilai-nilai moderasi bergama di lingkup pendidikan.

1.6.2. Manfaat Praktis

- 1) Dapat mengembangkan pemahaman serta pengetahuan kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Grand Theory*

Kerangka teoretis utama atau *grand theory* dalam kajian ini merujuk pada Teori Konstruksi Sosial yang dicetuskan oleh Thomas Luckmann dan Peter L. Berger. Pemikiran ini menjelaskan bagaimana realitas eksternal diciptakan melalui pemaknaan individu di dalam masyarakat. Berger dan Luckmann meyakini bahwa tatanan sosial pada dasarnya merupakan produk kultural manusia yang dinegosiasikan secara terus-menerus melalui kekuatan lingkungan sosiologisnya, yang dikenal luas dengan "*reality is socially constructed*" (Romdani, 2021:116). Berdasarkan prinsip dasar teori konstruktivisme, fenomena sosial dikonseptualisasikan sebagai hasil konstruksi yang diatur oleh individu. Peran individual memiliki peran sentral dalam mengonstruksi realitas dunia luar agar selaras dengan orientasi hidupnya. Hasilnya adalah realitas sosial sejatinya mewujudkan sebagai produk kreativitas manusia yang dimungkinkan oleh adanya kekuatan konstruksi sosial lingkungan sekitarnya.

Sebagai bagian dari tradisi fenomenologi, teori konstruksi sosial menawarkan cara pandang baru dalam menganalisis dinamika masyarakat, sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma sosiologi klasik Emile Durkheim. Teori ini mengekstrak fondasi teoretisnya dari gagasan filosofis Hegel, Husserl, serta Schutz guna memahami fenomena sosial secara lebih mendalam. Kontribusi terbesar dalam mengesahkan teori ini diberikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang membedah struktur sosial melalui perbedaan antara realitas dan pengetahuan. Eksistensi realitas, menurut mereka, merujuk pada kualitas objek yang keadaannya (*being*) diakui secara sah tanpa dipengaruhi oleh preferensi internal manusia. Adapun pengetahuan diidentifikasi sebagai kesadaran atau kepastian bahwa realitas-realitas sosiologis tersebut bersifat riil dan memiliki sifat-sifat yang khusus (Berger & Luckmann, 1966).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menegaskan bahwa dalam proses pemaknaan, terdapat dua dimensi objek realitas yang saling berkaitan, yakni realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas subjektif pada hakikatnya merupakan akumulasi pengetahuan yang diinternalisasi oleh individu, yang kemudian memungkinkannya untuk mengonstruksi definisi atas realitas tersebut melalui tindakan aplikatif. Karakteristik realitas subjektif ini bersifat

personal dan dimiliki oleh setiap manusia melalui mekanisme eksternalisasi. Melalui aktivitas eksternalisasi inilah, individu secara kreatif mampu menghasilkan konstruksi realitas yang plural dan distingtif, yang dalam ranah sosiologi diakui sebagai konstruksi sosial. Dengan demikian, realitas dalam konteks ini dimaknai sebagai interpretasi pengetahuan atas tindakan orang lain, yang dinilai secara mandiri oleh individu berdasarkan kapasitas kognitifnya, sehingga memicu lahirnya diversitas konstruksi pada setiap pribadi (Berger & Luckmann, 1966).

Selain itu, Luckman dan Berger juga menjelaskan bahwa lembaga masyarakat dipertahankan, diubah, atau diciptakan dengan dengan perilaku yang dinyatakan secara objektif, dan juga interaksi manusia. Walaupun secara objektif, lembaga sosial terlihat begitu nyata, akan tetapi nyatanya melalui proses hubungan definisi subjektif semua itu terbentuk melalui proses interaksi. Penegasan yang dilaksanakan secara berulang kali oleh orang lain yang terjadi pada objek baru dinamakan definisi secara subyektif. Dengan adanya hal tersebut, menciptakan adanya persamaan dan perbedaan serta individu dapat menciptakan dunia simbolik ketika tingginya realita sosial individu serta dunia tersebut dibentuk secara universal. Hal tersebut bisa dimaknai menjadi suatu pandangan terhadap kehidupan yang menyeluruh dan juga dapat memberikan pengakuan serta memberi arti dalam kehidupan. Objektivasi, internalisasi serta eksternalisasi merupakan sebuah syarat akan munculnya dialektika menurut Berger dan Luckman. (Parera, 2018: 28).

Untuk mengamati peristiwa fenomena konstruksi sosial yang terdapat dalam masyarakat, maka teori tepat dan benar diterapkan, karena dengan melaksanakan teori ini, semua jenis jenis perilaku dan tindakan mampu dipahami melalui obyektivasi, internalisasi serta eksternalisasi yang merupakan tahapan dialektika proses berfikir. Adapun pemaparan mengenai tahapan-tahapan yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan obyektivasi sebagai berikut:

2.1.1. Eksternalisasi

Bentuk dari produk manusia sebagai fungsi atas adaptasi diri terhadap dunia sosio kultural. Dengan adanya kegiatan mental dan fisik maka, hal tersebut merupakan sebuah upaya pada diri manusia untuk mengekspresikan diri yang merupakan sebuah sifat yang umumnya ada pada diri manusia. Maka dari itu, manusia berupaya memahami dirinya sendiri sehingga pada proses ini memperoleh satu dunia yang artinya mampu memahami dirinya

sendiri pada sebuah dunia.

2.1.2. Obyektivasi

Institusionalisasi hubungan sosial di dalam ruang lingkup intersubjektif merupakan esensi dari apa yang disebut sebagai obyektivasi. Secara teoretis, obyektivasi merupakan bentuk fisik sekaligus mental yang dikonstruksi melalui jalinan eksternalisasi individu. Dampak dari proses ini adalah kemunculan realitas obyektif yang memiliki kewenangan mandiri. Konsekuensinya, realitas tersebut hadir dan menantang penciptanya sendiri sebagai sebuah tatanan eksternal yang teralienasi atau terpisah dari kapasitas agensi manusia yang memproduksinya.

2.1.3. Internalisasi

Sebuah tahapan yang dilakukan individu untuk memahami dirinya di tengah organisasi maupun lembaga sosial yang individu tersebut menjadi salah satu bagiannya disebut sebagai internalisasi. Proses yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial ini merupakan sebuah penyerapan ulang dunia obyektif yang terjadi pada kesadaran diri manusia. Melalui tahapan internalisasi ini, manusia menjadi sebuah perolehan atau bagian dari masyarakat. (Berger & Luckmann, 1966).

Konstruksi kenyataan pada dasarnya terbagi menjadi tiga stratifikasi teoretis. Dimensi pertama dinamakan realitas obyektif, yang mempresentasikan segala bentuk pengalaman empiris di dunia luar yang eksistensinya terlepas dari pendirian individu dan dipandang sebagai kebenaran faktual. Dimensi berikutnya adalah realitas simbolik, yang bertindak sebagai medium ekspresi atau personifikasi lambang dari realitas obyektif dalam berbagai manifestasi. Terakhir, realitas subjektif dikonseptualisasikan sebagai produk dari pengendapan kembali elemen-elemen realitas obyektif dan simbolik ke dalam kepribadian individu dalam kehidupan sosial melalui proses internalisasi yang mendalam (Yuningsih, 2006: 61).

Kemandegan teoritis dapat terjadi jika teori sosial tidak memperhatikan interaksi timbal balik (*interplay*) atau dialektika ketiga tahapan ini. Dialektika ini berjalan simultan, dalam artian melakukan proses eksternalisasi sehingga diproyeksikan hal itu

berada diluar, lalu ada proses internalisasi sehingga sesuatu yang berada diluar tersebut menjadi kenyataan subyektif yang merupakan sebuah fenomena yang terhasil dari penyerapan kembali realitas obyektif serta merupakan sebuah simbolik pada diri pribadi manusia dengan proses internalisasi.

2.2.Middle Theory

2.2.1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Pada kamus bahasa Indonesia kata Internalisasi memiliki makna penghayatan, kata tersebut juga diartikan penguasaan yang mendalam dengan cara pembinaan, penyuluhan, dan bimbingan serta lainnya. Internalisasi merupakan penghayatan, dan pendalaman, serta penguasaan yang mendalam dengan cara pembinaan, dan bimbingan serta lain-lain. Maka yang dinamakan dengan internalisasi adalah sebuah proses penanaman sebuah sikap kepada kepribadian seseorang dengan cara membina, membimbing dan yang lainnya dengan maksud supaya ego menguasai dengan secara mendalam dan menghayati terhadap suatu nilai hingga bisa tercerminkan pada tingkah laku serta sikap sesuai pada standar keinginan (Nashohah, 2021: 131).

Selain itu, internalisasi menurut pendapat Mulyasa (2011: 167) yaitu usaha dalam mendalami nilai agar terbiasa dalam diri tiap manusia. Adapun menurut pendapat lain yaitu Ahmad (2010:51) secara rinci mengemukakan tentang internalisasi cara pendidikannya dapat dilaksanakan dengan penegakan aturan atau norma, pembiasaan peneladanan serta pemotivasian. Alim memaparkan bahwa internalisasi nilai-nilai ialah proses dalam menyerap keutuhan nilai kedalam nurani sehingga jiwa dan roh yang dapat tergerak atas dasar ajaran agama. Pemahaman ajaran secara keseluruhan dan dilanjutkan dari kesadaran diri manusia akan terbentuknya kemungkinan untuk menerapkan dalam kehidupan nyata itu merupakan cara dari Internalisasi nilai-nilai (Alim dalam Daradjat, 2007: 100). Pada hakikatnya, penginternalisasian nilai merefleksikan proses integrasi doktrin secara utuh ke dalam ruang batin, yang mengarahkan motivasi psikis dan spiritual manusia agar bersumber pada ajaran teologis. Keberhasilan proses internalisasi ini bersandar pada pemahaman

keagamaan yang bersifat komprehensif. Pemahaman tersebut selanjutnya mentrigger kesadaran personal akan vitalnya ajaran dimaksud, serta menumbuhkan harapan kuat untuk memanifestasikannya secara praktis dan realistis dalam keseharian (Alim dalam Daradjat, 2007: 100).

Teknik proses internalisasi dengan pembinaan yaitu dengan menghayati dan mendalami nilai pendidikan secara keseluruhan yang fungsinya untuk meleburkan dengan kepribadian peserta didik sehingga akan menimbulkan karakter dan pribadi yang baik bagi peserta didik. (Munif, 2017). Proses internalisasi merupakan akumulasi dari penguasaan, pendalaman, serta penghayatan nilai secara komprehensif, yang diakselerasi melalui instrumen pembinaan, bimbingan, maupun stimulasi edukatif lainnya. Berdasar pada konsep tersebut, internalisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme pengintegrasian pola perilaku, sikap, dan paradigma berpikir ke dalam struktur kepribadian individu. Melalui intervensi bimbingan dan pembinaan yang terstruktur, peserta didik diarahkan untuk mengonstruksi pemahaman yang mendalam terhadap suatu nilai etis agar selaras dengan output yang diharapkan, serta mampu memanifestasikannya dalam bentuk tindakan praktis pada kehidupan sehari-hari.

b. Tahapan Internalisasi

Terdapat sejumlah tahapan prosedural yang harus dilalui dalam menginternalisasikan suatu nilai diantaranya tahapan tersebut yaitu:

1. Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan suatu langkah atau tahap dalam proses penginformasian terkait dengan berbagai nilai-nilai yang tergolong kedalam kriteria baik dan juga nilai-nilai yang tergolong kedalam kriteria yang buruk yang dijelaskan oleh pendidik. Di tahap ini terjadi sebuah komunikasi verbal yang dilakukan pendidik terhadap para siswa. Pada tahap transformasi nilai hanya terjadi sebuah pemindahan keilmuan atau *transfe of knowlage* yang dilakukan pendidik kepada siswa. Pendidik menyampaikan berbagai nilai-nilai yang sifatnya hanya mengena pada kognitif dari siswa dimana memungkinkan akan lupa jika ingatan yang dimiliki siswa tersebut lemah.

2. Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan suatu tahapan dari proses internalisasi nilai dengan interaksi pendidik bersama siswa menggunakan komunikasi secara dua arah serta terdapat timbal balik. Dengan adanya tahapan internalisasi transaksi nilai ini dapat memudahkan pendidik dalam menampakkan nilai siswa melalui cara *modelling*. Contoh penerapan *modelling* yakni contoh nilai yang diterapkan, lalu, peserta didik dapat beradaptasi terhadap nilai baru yang mereka dapatkan.

3. Trans-Internalisasi

Trans-internalisasi adalah tahap dari proses internalisasi nilai yang dilaksanakan dengan cara komunikasi verbal dan kepribadian dengan menampakkannya sehingga menjadi sebuah solusi bertingkah laku dan berketeladanan yang tepat dengan nilai yang dicantumkan. Tentunya hal itu dilaksanakan dengan melakukan pembiasaan (proses yang terus menerus diulang sehingga menjadi sebuah tabiat). Dari situ pendidik melatih siswa dalam memahami kemudian nilai, siswa dilatih dalam mengaktualisasikan nilai, memperoleh gambaran yang nyata tentang implementasi nilai pada kehidupan sehari-hari, dan siswa mempunyai sebuah kesempatan dalam proses ini melalui pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai pada dirinya. Tahap ini mengharapkan internalisasi nilai dilakukan pada siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Hakam & Nurdin, 2016:14).

c. Pendekatan Internalisasi

Dilihat dari pendekatan dalam mempengaruhi nilai-nilai, menurut pendapat Aris (2014:69), ada tujuh cara dalam menanamkan nilai yang diperlukan pada saat kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu:

1. Pendekatan yang diberikan kepada peserta didik dengan istilah pendekatan pengalaman. Cara ini adalah sebuah skema yang mana menanamkan nilai-nilai melalui pengalaman langsung oleh peserta didik. Cara ini dapat memberi dampak positif kepada peserta didik dalam mengalami pengalaman secara langsung baik secara kelompok maupun individu.

2. Pendekatan yang merupakan sebuah tingkah laku tertentu tidak langsung maupun langsung berlaku begitu saja secara otomatis serta tanpa dirancang terlebih dahulu disebut sebagai pendekatan pembiasaan. Dengan pendekatan ini, mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik agar secara langsung dapat menerapkan konsep ajaran nilai-nilai secara universal dalam kehidupan kelompok maupun individu.
3. Melalui metode ini, upaya internalisasi dilakukan dengan cara menyentuh dimensi psikologis dan kepekaan rasa siswa, sehingga mereka mampu mengasimilasi esensi ajaran nilai secara komprehensif. Pendekatan afektif tersebut dirancang untuk mengonstruksi kesadaran internal peserta didik, yang pada akhirnya membekali mereka dengan kecakapan evaluatif untuk membedakan antara prinsip-prinsip yang bernilai positif dengan hal-hal yang menyimpang secara etis.
4. Pendekatan yang menggunakan akal secara rasional serta mampu dan menerima serta memahami kebenaran dari nilai-nilai keseluruhan yang akan diterapkan disebut sebagai pendekatan rasional.
5. Pendekatan fungsional, merupakan sebuah perwujudan yang dilaksanakan dalam menerapkan nilai universal yang akan diterapkan pada realita sesuai dengan fungsi serta perkembangnya.
6. Pendekatan keteladanan, merupakan sebuah pendekatan yang menggambarkan keteladanan yang mencerminkan perilaku dan sikap yang menjunjung tinggi langsung ataupun tidak langsung pembentukan suasana pergaulan yang rukun antar warga sekolah.
7. Nilai-nilai universal yang dipahami baik ditampakkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengupayaan deksripsi berupa kisah-kisah yang berisi ketauladanan.

d. Model Internalisasi

Penanaman nilai di lingkungan institusi pendidikan secara spesifik dipetakan ke dalam empat model pendekatan oleh Muhaimin (2008: 306) dalam karyanya, yang terdiri atas:

1. Model Struktural

Model struktural merupakan pendekatan pembentukan karakter moderat yang didukung oleh keberadaan regulasi,

kebijakan, serta upaya membangun citra positif lembaga pendidikan. Pendekatan ini umumnya bersifat *top-down*, yaitu pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berasal dari kebijakan atau arahan pimpinan sekolah. Dalam penerapannya, kepala sekolah, komite sekolah, dan guru berperan sebagai penggagas utama dalam merancang berbagai program keagamaan yang dituangkan ke dalam agenda harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan sekolah. Program-program tersebut biasanya dikoordinasikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan diimplementasikan melalui organisasi peserta didik, seperti OSIS, Rohis, dan organisasi siswa lainnya.

2. Model Formal

Model formal dalam pembentukan karakter moderat berangkat dari pandangan bahwa pendidikan agama lebih berfokus pada aspek spiritual dan kehidupan akhirat. Perspektif ini sering kali menempatkan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam posisi yang terpisah, seperti dikotomi antara pendidikan Islam dan non-Islam atau antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsekuensinya, pengembangan pendidikan agama dalam model ini lebih diarahkan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang dipandang sebagai sarana mencapai kebahagiaan di akhirat. Sementara itu, ilmu-ilmu umum, seperti sains dan teknologi, cenderung dianggap berada di luar ranah agama dan memiliki hubungan yang terbatas dengan tujuan pendidikan keagamaan.

3. Model Mekanik

Pendekatan model mekanik dalam mengonstruksi karakter moderat bertumpu pada premis bahwa eksistensi kehidupan beroperasi layaknya sebuah sistem yang terstruktur serta terdiri atas berbagai aspek yang saling melengkapi, dan pendidikan berfungsi sebagai sarana penanaman beragam nilai kehidupan. Dalam model ini, sistem pendidikan dianalogikan sebagai sebuah mesin yang tersusun atas sejumlah komponen yang memiliki fungsi masing-masing, tetapi tetap bekerja secara terintegrasi untuk mencapai tujuan bersama. Implementasi model mekanik dalam pendidikan agama menekankan penguatan dimensi spiritual dan moral, khususnya pada ranah afektif peserta didik. Sementara itu, aspek

kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk mendukung pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Bentuk penerapannya dapat berupa berbagai kegiatan keagamaan dan kajian spiritual yang bertujuan memperdalam pemahaman serta penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama.

4. Model Organik

Model organik dalam internalisasi nilai-nilai moderasi Islam berpijak pada pandangan bahwa pendidikan agama merupakan suatu sistem yang utuh dalam membangun cara pandang, semangat hidup, dan perilaku keagamaan yang moderat. Melalui metode tersebut, nilai-nilai agama tidak lagi sebatas dipahami secara teoritis, namun diintegrasikan secara nyata ke dalam pembentukan sikap serta keterampilan hidup siswa atau individu. Pengembangan pendidikan agama dalam model organik berlandaskan pada doktrin ditambah dengan nilai-nilai esensial Islam yang merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum dan otoritas utamanya. Di samping itu, model ini juga membuka ruang bagi kontribusi pemikiran para ahli dengan memperhatikan konteks historis dan sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari wahyu ditempatkan sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan, sedangkan berbagai aspek kehidupan manusia dipahami sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang saling berhubungan dan tetap berorientasi pada prinsip-prinsip agama.

2.2.2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Indonesia merepresentasikan salah satu dengan pluralitas sosiokultural yang sangat tinggi, mencakup diversitas suku, ras, agama, hingga bahasa daerah. Dalam merespons kemajemukan tersebut, beberapa tahun ke belakang Kementerian Agama RI secara intensif mengarusutamakan paradigma moderasi beragama. Secara etimologis, istilah moderasi berakar dari bahasa Latin, yakni *moderatio*, yang mengindikasikan sebuah kondisi proporsional, tidak reduktif (kekurangan), dan tidak eksekutif (berlebihan). Dalam bahasa Inggris, konsep ini diadopsi melalui istilah *moderation* yang kerap

dilekatkan pada makna inti (*core*), baku (*standard*), rata-rata (*average*), maupun sikap tidak memihak (*non-aligned*). Sementara itu, dalam khazanah Bahasa Arab, moderasi diidentifikasi dengan konsep *wasathiyyah* atau *wasath* yang menegajawantahkan posisi di jalur tengah, prinsip *i'tidal* yang merefleksikan keadilan universal, serta *tawazun* yang menunjukkan sikap berimbang (Tim Penyusun, 2019). Sedangkan menurut istilah, kata moderasi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan individu yang tidak ekstrim kekanan maupun kekiri serta berada di posisi netral (tengah-tengah) dan tidak sama sekali ekstrem ke salah satunya (Gunawan dkk, 2021). Lalu, arti kata dari beragama merupakan sebuah kata yang diberikan tambahan ber menjadi kata beragama, yang mana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna dalam sistem mengelola keimanan atau kepercayaan, peribadatan serta arahan kepada tuhan Yang Maha Kuasa dan mengatur semua hubungan makhluk hidup baik manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungannya (Tim Penyusun, 2008). Kemudian beragama adalah sebuah perilaku yang memotivasi diri individu untuk bertingkah laku tepat dengan kadar aturannya dalam memeluk agamanya (Gunawan dkk., 2021).

Moderasi beragama adalah sebuah pengelolaan perilaku maupun sudut pandang agar individu tersebut berperilaku ditengah-tengah atau biasa dikenal dengan istilah jalan tengah dalam menjalani kegiatan keseharian maupun aktivitas peribadatan yang dilakukan secara wajar tanpa adanya fanatisme buta yang berlebihan terhadap dogma agama yang dipeluk. Hal ini krusial guna mengeliminasi benih-benih intoleransi antarumat beragama yang kerap kali menjadi katalisator bagi munculnya tindakan radikal (Wildani, 2020). Agama selain Islam juga menjalankan dan mengajarkan nilai moderasi agama hal, ini dinyatakan oleh Melalui dokumentasi literatur mengenai moderasi beragama, Kementerian Agama RI menegaskan bahwa internalisasi dan diseminasi nilai-nilai moderat tidak selalu menjadi domain eksklusif ajaran Islam, melainkan juga terkandung secara universal dalam berbagai doktrin agama lainnya tetapi juga diterapkan pada agama lain. Oleh sebab itu, moderasi menyebabkan sebuah kebaikan yang mendorong untuk terbentuknya kerukunan dalam

interaksi sosial dan membangun keseimbangan yang lebih luas hubungan antar manusia (Tim Penyusun, 2019).

Moderasi beragama dalam Perpres Nomor 58 Tahun 2023 merupakan sikap, praktik beragama serta cara pandang dengan cara merealisasikan isi kepercayaan dan ajaran agama yang membangun manfaat umum dan melindungi martabat manusia berdasarkan prinsip yang berimbang (adil) dan mematuhi undang-undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 serta Pancasila sebagai sebuah ketetapan bangsa (Perpres, 2023). Adapun menurut pendapat Azra mengungkapkan bahwa moderasi beragama atau dikenal dengan istilah *Washatiyah* mempunyai arti yaitu jalan tengah (Azra, 2020). Adapun makna dari jalan tengah yang dimaksud oleh pernyataan Azra sebelumnya merupakan sebuah tindakan, sudut pandang atau sikap yang tidak memilih jalan yang salah dalam memahami agama contohnya seperti intoleransi dan radikalisme. Didalam Al-Qurat telah dijelaskan mengenai moderasi beragama yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Qs. Al-Baqoroh/2: 143)

Dalam ayat tersebut lafadz *washata* menurut Yusuf Qardawi diartikan umat yang adil dan moderat (Yusuf dalam Fransisca, 2029: 86). Menurut Ibnu Katsir yang dimaknai dengan *wasath* yaitu pilihan paling terbaik (Ibnu dalam Hamzah & Arfain, 2021: 36). *Wasathiyah* merupakan aspek yang sangat penting dan sering dilupakan oleh umat. Arti dari *wasathiah* yaitu tengah dan tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, bersikap netral dan disebut sebagai suatu pemahaman moderat yang membuat Islam dengan agama lain memiliki perbedaan. Senada dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab mengindikasikan bahwa substansi *wasathiyah* atau moderasi beragama berporos pada ekuitas pengamalan nilai antara urusan eksistensi di dunia dan persiapan akhirat. Tafsir ini menegaskan bahwa menjadi moderat tidak semata-mata dimaknai secara simplistik sebagai tindakan memposisikan diri di antara dua kutub pilihan saat menetapkan kebijakan, melainkan mencerminkan integrasi nilai kehidupan yang berimbang, akan tetapi dalam menetapkan sebuah ketetapan tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan (Shihab, 2019).

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan tentang moderasi beragama merupakan sebuah cara pikir dalam menanggapi suatu permasalahan dalam konteks keberagaman. Melalui sudut pandang tersebut, gagasan moderasi diorientasikan sebagai jalan keluar strategis dalam merespons dinamika heterogenitas budaya, etnis, dan teologis yang melekat pada karakteristik sosiologis bangsa Indonesia.

b. Indikator Moderasi Beragama

Berdasarkan payung hukum Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023, pengarusutamaan moderasi beragama diukur melalui empat pilar indikator utama. Keempat parameter tersebut mencakup: 1) komitmen kebangsaan, 2) sikap toleransi, 3) prinsip anti-kekerasan, serta 4) penerimaan terhadap tradisi (akomodatif terhadap kebudayaan lokal), yang masing-masing secara maknawi dijabarkan sebagai berikut:

1) Komitmen Kebangsaan

Setiap elemen warga negara mengemban tanggung jawab moral untuk merawat kohesi sosial, menjaga keutuhan persatuan nasional, serta mengaktualisasikan manifestasi rasa cinta terhadap tanah air atau sering disebut memiliki jiwa nasionalisme. Merefleksikan realitas geografis Indonesia yang membentang dalam belasan ribu pulau, serta diwarnai oleh keberagaman etnis, ras, kultural, dan teologis yang sangat masif, maka urgensi untuk mereaktualisasikan semboyan filosofis Bhinneka Tunggal Ika menjadi sebuah keniscayaan integratif bagi bangsa ini. (Perpres, 2023) berbeda-beda tetapi tetap satu. Meskipun perbedaan yang begitu signifikan bukan menjadi penghalang bagi warga negara Indonesia untuk mencintai dan membela tanah air.

Sebagai indikator esensial dalam diskursus moderasi beragama, komitmen kebangsaan berfungsi memetakan pengaruh cara pandang serta ekspresi keberagamaan seseorang terhadap kedalaman integrasi dan kesetiaannya pada ideologi dasar bangsa, seperti berkomitmen menerima Pancasila sebagai ideologi negara republik Indonesia, menanamkan kesadaran nasionalistik dan mengimplementasikan doktrin bernegara yang berlandaskan pada konstitusi UUD 1945 beserta aturan perundangan lain yang mengikat di bawahnya (Tim Peyusun, 2019).

Al-Qu'an telah menjelaskan terkait komitmen kebangsaan, hal ini terdapat dalam Qs. An-nisa ayat 66 sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ ثَبَاتًا

Artinya: Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu.” Niscaya mereka tidak akan melakukannya,

kecuali Sebagian kecil dari mereka. Seandainya mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka, sungguh itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

Syekh Wahbah Al-Zuhaily dalam tafsirnya al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj menyebutkan, bahwa ayat tersebut mengandung isyarat akan nasionalisme dan ketergantungan orang dengannya, dan Allah menjadikan keluar dari kampung halaman sebanding dengan bunuh diri, dan sulitnya hijrah dari tanah air.” (Wahbah Al-Zuhaily, al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj, Damaskus, Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1418 H, Juz 5, hal. 144). Pada kitabnya yang lain, Tafsir al-Wasith, Syekh Wahbah Al-Zuhaily mengatakan bahwa di dalam firman Allah “keluarlah dari kampung halaman kamu”, terdapat isyarat yang jelas akan ketergantungan hati manusia dengan negaranya, dan (isyarat) bahwa cinta tanah air adalah hal yang melekat di hati dan berhubungan dengannya. Sebab, Allah swt menjadikan keluar dari kampung halaman dan tanah air, setara dan sebanding dengan bunuh diri. Kedua hal tersebut, kata Syekh Wahbah, sama beratnya. Kebanyakan orang tidak akan membiarkan sedikitpun tanah dari negaranya manakala mereka dihadapkan pada penderitaan, ancaman, dan gangguan.” (Wahbah Al-Zuhaily, Tafsir al-Wasith, Damaskus, Dar Al-Fikr, 1422 H, Juz 1, hal. 342).

Penanaman komitmen kebangsaan kepada generasi muda (peserta didik) ialah sangat-sangat penting, tidak boleh diabaikan oleh seorang pendidik sebagai bekal mereka melangkah lebih jauh nantinya, hal tersebut dikarenakan komitmen kebangsaan merupakan identitas atau jati diri sebuah bangsa dan negara. Melalui aktualisasi serta pengejawantahan prinsip-prinsip fundamental yang termaktub di dalam Pancasila, menjaga dan merawatnya merupakan cerminan komitmen berbangsa dan bernegara

(Fransiskus, 2021).

Berkaca pada masa rasulullah ﷺ terdapat komitmen kebangsaan didalam sebuah piagam perjanjian yang dikenal dengan sebutan piagam madinah atau konstitusi nabi dilamanya terdapat pembahasan komitmen kebangsaan pada dalam kehidupan bermasyarakat sebuah perbedaan tidak dapat dihindari baik perbedaan secara individu-individu dan antar kelompok, internalisasi nilai moderasi berfungsi sebagai instrumen pengendali perilaku yang menuntun seseorang untuk bersikap proporsional dan saling mengapresiasi eksistensi sesama.

2) Toleransi

Toleransi secara aspek etimologis ialah menahan emosional, kelapangan dada, dan kesabaran. Sedangkan secara terminologi, toleransi merupakan perilaku dalam bersikap menghargai atau membolehkan terhadap pendapat, kepercayaan dan pandangan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat atau kepercayaan dirinya, dengan kata lain toleransi merupakan sikap menahan diri untuk tidak melecehkan agama lain atau mengganggu agama lain (Dwi A., 2020). Toleransi beragama bukan tentang melebur keyakinan dan tidak menukar keyakinan dengan kelompok atau pemeluk agama lainnya, namun toleransi merupakan hubungan yang hanya sebatas *mu'amalah* (hubungan sosial), karenanya terdapat aturan yang tidak boleh dilangkahi oleh setiap kelompok keyakinan dalam menerapkan toleransi beragama (Abror, 2020). Toleransi sangat erat dengan kata agama namun lebih luasnya toleransi diartikan sebagai sebuah perilaku atau tindakan seseorang yang sesuai dengan hukum, yang dimana seseorang harus menghormati dan menghargai tindakan atau perbuatan orang lain tanpa mendiskriminasi individu, golongan atau kelompok yang berbeda ditengah-tengah masyarakat lainnya dituntut untuk berperilaku toleransi agar terwujud kerukunan dalam bermasyarakat (Bakar, 2015). Didalam Al-Qur'an

telah dijelaskan ayat mengenai toleransi yaitu Qs. Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menekankan bahwa Islam menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama, dan tidak membenarkan paksaan dalam urusan keyakinan. Setiap orang diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan hidup dan kepercayaannya sendiri. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa perintah Allah SWT menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam memeluk agama," yang berarti seseorang tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam. Ini karena bukti dan kebenaran Islam telah begitu jelas sehingga tidak diperlukan paksaan untuk meyakinkannya. Seseorang yang memilih agama tertentu melakukannya atas kehendak sendiri dan berhak untuk menjalani keyakinannya tanpa tekanan. Sebagaimana dijelaskan pula dalam tafsir tersebut, siapa pun yang diberi petunjuk oleh Allah, hatinya dilapangkan dan diberi cahaya keimanan, maka ia akan menerima ajaran Islam dengan sukarela. (Ghoffar et al., 2004).

Kemudian yang penting digarisbawahi adalah, toleransi bukan berarti bebas meyakini dan membolehkan semua hal, atau sebaliknya, menganggap semuanya tidak baik dan tidak diperbolehkan. Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda melalui riwayat Abu Hurairah:

إِنَّ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya, “Sesungguhnya agama yang paling dicintai oleh Allah adalah agama yang lurus dan toleran.” (HR Ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Awsath, [Kairo: Darul Haremeini, 1315], jilid VII, hal. 229).

Dalam hadits serupa, Ibnu ‘Abbas pernah berdialog bersama Rasulullah saw dalam sebuah riwayat yang dicantumkan Imam al-Bukhari dalam Adabul Mufrad:

عَنْ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: "الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ"

Artinya, “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, ‘Rasulullah saw ditanya, Agama mana yang paling dicintai oleh Allah ‘Azza wa Jalla? Beliau menjawab, Agama yang lurus dan toleran.’” (HR Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, [Beirut: Darul Basya’ir al-Islamiyyah, 1989], jilid I, hal. 108).

3) Anti Kekerasan

Anti kekerasan adalah bentuk manifestasi perilaku yang wajib diinternalisasi oleh setiap orang yang mengaku memiliki agama karena semua agama mengajarkan hal tersebut. Setiap pemeluk agama dituntut untuk tidak melakukan terorisme, radikalisme, pencurian, kerusuhan dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Anti kekerasan atau anti radikalisme sangat penting di terapkan di tengah-tengah perbedaan agama. Didalam Al-Qur’an perilaku anti kekerasan telah dijelaskan dalam Qs. Imron ayat 156:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Selain itu juga terdapat hadist Nabi yang menjelaskan anti- kekerasan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ، وَالدَّارِقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ مُرْسَلًا عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبُو سَعِيدٍ، وَلَهُ طُرُقٌ يُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضًا.

Artinya: Dari Abu Said Sa'ad bin Malik bin Sinan Al Khudry, bahwa Rasulullah bersabda: "Tidak boleh melakukan sesuatu yang berbahaya dan menimbulkan bahaya bagi orang lain." (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ad Daruquthni dan lainnya dengan sanad bersambung. Diriwayatkan juga oleh Malik dalam Al Muwatha' dari Amr bin Yahya dari ayahnya dari Nabi SAW secara *mursal* karena menggugurkan (tidak menyebutkan) Abu Sa'id.

Radikalisme dalam konteks moderasi bergama

merupakan anti kekerasan merupakan suatu doktrin pemikiran yang mengupayakan transformasi struktural pada sistem tata negara maupun pranata sosial dengan mengadopsi jalur-jalur kekerasan atau tindakan ekstrem yang mengatasnamakan agama, sehingga perlu ditanamkan sikap anti kekerasan sebagai pemahaman yang anti terhadap paham atau pemikiran yang ekstrem atau keras (Rifqi, 2021).

Kelompok radikal pada umumnya menginginkan sebuah perubahan secara instan dan menyeluruh, sekaligus merombak struktur sosial yang sedang berjalan. Identifikasi radikalisme sebagai embrio terorisme bersumber dari kesiapan para individunya dalam mengadopsi taktik dan teror guna menundukkan pihak-pihak yang berbeda pandangan. Adapun generalisasi yang mengaitkan gerakan ini pada doktrin agama spesifik merupakan sebuah kekeliruan sosiologis sebab pada hakikatnya, destruktivitas radikal maupun teror bersifat trans-keagamaan dan berpotensi muncul dalam teologi apa pun (Tim Penyusun, 2019).

Radikalisme atau terorisme bisa saja melekat pada agama Islam mengingat beberapa kejadian di Indonesia yang kerap kali terjadi teror, tidak dapat kita pungkiri masih ditemukan ekspresi keagamaan yang berlebihan sehingga cenderung terhadap radikalisme pada sebagian umat islam. Hal ini disebabkan eksklusif dalam beragama dan kaku sehingga dikatakan kurang bijaksana. Selain faktor gerakan radikal tidak hanya bersumber dari teologi yang doktriner, melainkan juga dipicu oleh mainstream revivalisme keagamaan. Paham ini mengusung misi rekonstruksi politik global demi mengimplementasikan tata negara Islam formal dalam wujud khilafah (Tim Penyusun, 2019).

Internalisasi sikap toleransi, kearifan lokal, nasionalisme atau cinta tanah air, dan anti kekerasan atau anti radikalisme pada peserta didik sangat penting di lakukan agar mereka sebagai generasi penerus bangsa mampu menjaga agama, budaya dan kesatuan negara Indonesia.

Dari empat indikator moderasi beragama diatas dapat di

terapkan sebagai tolak ukur dalam mengukur seberapa kuat sikap moderasi beragama pada setiap orang.

4) Penerimaan terhadap tradisi (akomodatif budaya lokal)

Disamping keberagaman agama, ras dan suku di Indonesia terdapat juga keberagaman dalam budaya lokal atau kearifan lokal. Istilah bahasa Inggris yaitu budaya lokal disebut sebagai eksistensi masyarakat adat tidak lepas dari perangkat internal yang mereka miliki, yang meliputi kapasitas intelektual komunitas (*local genius*), epistemologi atau pengetahuan lokal (*local knowledge*), serta nilai kebajikan yang hidup di tengah masyarakat (*local wisdom*), dan budaya lokal atau kerarifan lokal ialah pengetahuan masyarakat setempat yang didapatkan dari adaptasi dari suatu kelompok masyarakat yang diteruskan melalui estafet generasi secara berkesinambungan, atau dapat di artikan sebagai bentuk adaptasi kognitif masyarakat lokal dalam mempertahankan eksistensi mereka. Pengetahuan ini melebur ke dalam pranata sosial yang meliputi sistem kepercayaan, norma, dan budaya, yang terwujud melalui praktik tradisi serta mitologi lokal yang dipertahankan secara berkesinambungan lintas generasi (Agung, 2012).

Al-Quran telah menjelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 199 terkait akomodasi budaya lokal, berikut penjelasannya:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.

Kata *`urf* dalam ayat di atas oleh *Ushuliyun* dipahami sebagai sesuatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Maka ayat di atas menjadi landasan untuk mengerjakan sesuatu yang dianggap baik yang menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Pada prinsipnya syariat Islam menerima dan mengakui adat dan tradisi selama tidak bertentangan dengan Alquran dan sunah. Islam tidak serta

merta menghapus tradisi dalam masyarakat Arab ketika ia diturunkan. Tradisi yang baik dilestarikan sedang tradisi yang buruk secara bertahap dihapuskan. Sebagai contoh tradisi masyarakat Arab yang dilestarikan adalah praktek bagi hasil dalam perdagangan (*mudharabah*), jual beli *salam* yang merupakan kebiasaan masyarakat Madinah, dan jual beli *'araya* (jual beli kurma yang masih “basah” yang masih di pohon dengan kurma yang sudah kering).

Terdapat juga hadist yang menjelaskan:

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن وما رآه سيئا فهو عند الله سيء

Artinya: Segala sesuatu yang dianggap kaum muslimin baik, maka demikian itu di sisi Allah adalah perbuatan baik.

Menurut hadis ini perbuatan yang telah menjadi kebiasaan kaum muslimin yang dipandang baik maka di sisi Allah merupakan perbuatan yang baik. Perbuatan yang menyalahi kebiasaan yang dipandang baik tersebut akan menyebabkan terjadi-nya kesulitan dan kesempitan dalam hidup mereka. Mazhab Hanafi dan Maliki me-nyatakan bahwa sesuatu yang ditetapkan berdasarkan *'urf* yang shahih setara dengan penetapan dengan dalil syara. (Zahrah: 273)

Dan hadis Rasulullah saw. tentang kisah Hindun; istri Abu Sufyan yang mengadukan kebakhilan suaminya dalam memberikan nafkah. Rasul bersabda, "*khudzi min mali Abi Sufyan ma yakfiki wa waladaki bi al-ma'ruf.*" (*ambillah dari harta Abi Sufyan sesuai kebutuhan yang pantas untukmu dan anakmu*). Menurut al-Qurthubi, dalam hadis ini dijadikannya *'urf* sebagai pertimbangan penetapan hukum Syariat oleh Rasulullah saw. (Bary: 146)

Keberagaman budaya di Indonesia sangat berpengaruh terhadap penyebaran islam dan pada setiap wilayah memiliki ciri khas budaya masing-masing, sehingga Islam di Indonesia secara tidak langsung telah membentuk beberapa budaya

yang berbeda seperti Islam Jawa, Islam Bugis, Islam Aceh, Islam Padang, Islam Sasak, Islam Sunda dan seterusnya (Limyah, 2017) hal tersebut terjadi tidak lain karena setiap wilayah memiliki kearifan lokal yang dapat di akomodatif dengan agama, dengan mengikuti syariat agama melalui catatan budaya tersebut. Dalam Islam kerap kali budaya menjadi permasalahan antar ajaran keagamaan dan tradisi lokal, namun hadir sebuah sebagai produk ijtihad para mujtahid, fikih menawarkan fleksibilitas yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Melalui instrumen metodologis seperti kaidah fikih dan ushul fikih menjadi salah satu *al-'adah muhakkamah* (adat kebiasaan dapat diangkat menjadi landasan hukum) instrumen ini hadir sebagai solusi hukum atas berbagai dinamika budaya dan tradisi lokal yang tidak diatur secara eksplisit maupun tekstual dalam sumber hukum utama (Tim Penyusun, 2019).

c. Nilai-nilai dan Indikator Moderasi Beragama

Nilai dalam bahasa Inggris berarti *value* yang dapat dimaknai sebagai harga, sebagai sebuah gagasan yang *immaterial*, nilai berperan sebagai standar regulatif yang diadopsi oleh individu untuk menilai keabsahan suatu tindakan. Konsepsi normatif inilah yang pada gilirannya memandu manifestasi perilaku manusia dalam interaksi sosial keseharian (Nisdawati, 2019). Terdapat beragam prinsip dasar serta parameter moderasi beragama yang aplikatif untuk kehidupan sehari-hari, yang mana instrumen tersebut dapat diposisikan sebagai basis rujukan dalam menginternalisasikan pemahaman keagamaan yang inklusif di sekolah ialah sebagai berikut: (Yusuf, 2019)

1) Nilai *Tawassuth* (Tengah-tengah)

a) Pengertian *Tawassuth*

Orientasi *tawassuth* mengutamakan tegaknya posisi netral dalam berkeyakinan, yang secara aktif memosisikan diri di luar lingkaran pengaruh dua kutub pemikiran yang bersifat radikal maupun ultra-liberal, dengan kata lain pengertian *tawassut* ialah nilai-nilai Islam dalam agama

yang dipahami sebagai perilaku atau pola pikir ditengah tidak berlebihan dalam memahami atau menjalankan agama yang dianut. Dalam Al-Quran disebutkan *tawassut* sebagai nilai nilai moderasi beragama, terdapat dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia

Dalam hadist juga Nabi menyinggung tentang sikap *tawassut*, yakni dalam hadist yang mempunyai arti yaitu: Dari Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda; Celakalah orang-orang yang suka melampaui batas, (beliau mengucapkannya tiga kali). (HR. Muslim).

Dalam penjelasan Al-Qur'an dan hadist di atas, bahwa kita di tuntut untuk selalu berperilaku *tawassut* tidak berlebih-lebihan atau mengambil jalan tengah dalam

menjalankan agama agar tidak menjadi ekstrim.

b) Indikator nilai *Tawassuth*

Dalam kerangka moderasi beragama, prinsip *tawassuth* dapat diidentifikasi melalui sejumlah parameter berikut:

1. Optimalisasi peran ganda individu, baik dalam dimensi vertikal selaku hamba Allah maupun dimensi horizontal sebagai makhluk sosial.
2. Penerimaan dan penghormatan yang inklusif terhadap pluralitas keagamaan serta dinamika sosiokultural masyarakat.
3. Komitmen dan konsistensi (*istiqamah*) dalam mengaktualisasikan kemaslahatan secara berkelanjutan.

2) Nilai *I'tidal* (Adil atau Proporsional)

a) Pengertian *I'tidal*

Agama Islam sangat mengedepankan sikap adil dalam segala aspek kehidupan, karena menurut perintah dari Allah SWT kita diperintahkan untuk berperilaku seimbang antara dirinya sendiri, orang lain, dan Allah SWT. Konsep *i'tidal* yang terdapat dalam al-Quran sangat konseptual dalam kehidupan. Surah al-Mā'idah ayat 8 menggarisbawahi bahwa penegakan keadilan merupakan salah satu parameter terdekat menuju derajat takwa.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا اِعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ
اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Qs. Al-Maidah: 8)

Ayat tersebut memposisikan urgensi keadilan sebagai pilar fundamental dalam kesalehan seorang Muslim. Sebagai umat Islam yang baik, diharuskan untuk senantiasa bersikap adil dan menegakkan keadilan, tanpa memandang perbedaan keyakinan, rasa atau suku.

b) Indikator nilai *I'tidal*

Beberapa indikator nilai *i'tidal* dalam konteks moderasi beragama ialah sebagai berikut:

1. Meletakkan suatu hal kepada tempat yang sesuai
2. Menjaga agar terjadi keadilan antara kewajiban dengan hak
3. Tidak condong ke salah satu pihak

3) Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

a) Pengertian *Tasamuh*

Dalam kehidupan bermasyarakat sebuah perbedaan tidak dapat dihindari baik perbedaan secara individu dan antar kelompok, bersikap moderasi dapat mengimbangi seseorang dalam berperilaku sehingga mampu menghormati antara satu dengan lainnya, baik menghargai dalam perbedaan cara beribadah, perbedaan cara bermasyarakat maupun perbedaan-perbedaan lainnya yang tidak mencederai ketentuan normatif dan aturan perundang-undangan yang berkekuatan hukum tetap. Toleransi yang maksud disini ialah menyadari dalam kehidupan ini semua makhluk sama di Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga tidak adanya hak pada manusia untuk saling membedakan diri apalagi mengklaim bahwa golongan atau dirinya yang paling benar dan lain sebagainya. Esensi toleransi terletak pada pengakuan terhadap otonomi individu untuk memeluk tradisi keagamaan, memanifestasikan ritus spiritual, serta mengartikulasikan pandangan tanpa hambatan eksternal. Sikap ini menuntut adanya penerimaan yang tulus terhadap keberadaan ideologi maupun pemikiran yang tidak selaras dengan paradigma personal (Tim Penyusun, 2019).

Toleransi dari aspek etimologi merupakan menahan emosional, kesabaran, dan kelapangan dada, sedangkan secara terminologi, toleransi merupakan perilaku dalam

bersikap menghargai atau membolehkan terhadap pendapat, kepercayaan dan pandangan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat atau kepercayaan dirinya, dengan kata lain toleransi merupakan sikap menahan diri untuk tidak melecehkan agama lain atau mengganggu agama lain (Devi, 2020). Toleransi beragama bukan tentang melebur keyakinan dan tidak menukar keyakinan dengan kelompok atau pemeluk agama lainnya, namun toleransi merupakan hubungan yang hanya sebatas *mu'amalah* (hubungan sosial), karenanya terdapat sekat-sekat pembatas yang bersifat mutlak dan tidak boleh dikesampingkan oleh setiap kelompok keyakinan dalam menerapkan toleransi beragama (Abror, 2020).

Toleransi sangat erat dengan kata agama namun lebih luasnya toleransi diartikan sebagai sebuah perilaku atau tindakan seseorang yang sesuai dengan hukum, yang dimana seseorang harus menghormati dan menghargai tindakan atau perbuatan orang lain tanpa mendiskriminasi individu, golongan atau kelompok yang berbeda ditengah-tengah masyarakat (Bakar, 2015). Keberagaman agama di dunia ini menuntut setiap individu dan kelompok untuk memiliki rasa toleransi untuk menjaga keharmonisan dalam berintraksi sesama makhluk tuhan. Allah SWT sudah menjelaskan tentang toleransi yang termaktub dalam kitab Al-Quran pada surat Al-Mumtahanan ayat ke-8.

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (Qs. Al-Mumtahanan : 8)

Penerapan toleransi beragama sudah dicontohkan dalam kehidupan baginda Nabi Muhammad ﷺ beberapa abad yang lalu, yang lebih terkenal dengan istilah Piagam Madinah atau Konstitusi Nabi, yang nabi buat sebagai perjanjian perdamaian antar dua suku yang berselisih pada saat itu, perjanjian tersebut di ikuti oleh berbagai kalangan yakni beragam suku, ras, dan agama di Yatsrib (Madinah).

Beberapa pasal dalam piagam madinah tersebut menyinggung masalah menghargai perbedaan atau toleransi beragama yaitu pada pasal 25 ayat 2 menjelaskan bahwa sebagaimana Kaum Muslimin yang dapat memilih agamanya, Kaum Yahudi juga bebas meyakini ajarannya (Ahmad, 2014). Dengan demikian toleransi dalam moderasi beragama sangat penting mengingat berbagai macam perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat terlebih di dalam konteks toleransi dalam beragama, penganut agama yang satu dengan yang lainnya dituntut untuk berperilaku toleransi agar terwujud kerukunan dalam bermasyarakat.

b) Indikator Nilai *Tasamuh*

Beberapa indikator nilai *Tasamuh* dalam konteks moderasi beragama ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengkonstruksi pemahaman mendalam mengenai dinamika pluralitas
2. Menginternalisasi kesadaran serta melegitimasi eksistensi setiap perbedaan dalam masyarakat
3. Mengaktualisasikan sikap hormat dan apresiasi yang inklusif terhadap seluruh dimensi heterogenitas

4) Nilai Musyawarah

a) Pengertian Musyawarah

Secara definisi musyawarah ialah memikirkan satu opini dengan opini lainnya agar menarik suatu opini yang ditetapkan bersama, dapat juga diartikan sebagai proses mencapai kesepakatan dalam sebuah diskusi atau pemikiran yang berbeda yang pada akhirnya menarik satu kesepakatan

yang di sepakati. bersama. Musyawarah telah dijelaskan dalam Al-Quran Qs. Al-Imron ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (Al-Imron: 159)

Terdapat pula hadist yang diriwayatkan Oleh Sayyidina Ali sebagai berikut:

عن علي بن أبي طالب ، قال : قلت يا رسول الله الأمر ينزل بنا
بعدك لم ينزل به قرآن ، ولم نسمع منك فيه شيئا ، قال : اجمعوا
العابدين من المؤمنين ، فاجعلوها شورى بينكم ولا تقضوه
برأيواحد

Artinya: Diriwayatkan dari sahabat Ali RA, ia berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, akan datang kepada kami sepeninggalmu nanti rentetan permasalahan yang tidak terdapat penyelesaiannya baik dari Al-Qur'an maupun sunnah mu. Rasulullah SAW menjawab, "Kumpulkan para hamba yang mukmin dari umatku lalu musyawarahlah di antara kalian dan jangan kamu putuskan suatu perkara berdasarkan satu pendapat saja".

b) Indikator Nilai Musyawarah

Beberapa indikator nilai musyawarah dalam konteks moderasi beragama ialah sebagai berikut:

1. Dilarang kukuh atas opini pribadi yang dipaksakan dan tidak memaksa mengikuti keinginan kepada orang lain.
2. Lebih memfokuskan kepada ketetapan bersama daripada kepentingan golongan maupun diri sendiri.
3. Menyampaikan opini secara lugas serta dapat ditinjau oleh semua.

5) Nilai *Ishlah*

a) Pengertian *Ishlah*

Berakar dari kata *shalaha* dalam bahasa Arab yang berarti memperbaiki dan mendamaikan, *ishlah* secara etimologis dipahami sebagai upaya konstruktif. Manifestasi dari istilah ini berfokus pada peran resolusi konflik, yakni sebagai media untuk mengurai, meredam, dan menyelesaikan pertikaian yang muncul di permukaan. Secara istilah *ishlah* ialah usaha yang dilaksanakan agar menanggulangi terjadinya perpecahan ataupun kerusakan antar manusia sehingga terbentuknya sebuah suasana yang sejahtera, aman, dan damai. Konsep *ishlah* di gambarkan pada Qur'an surat An-Nisa ayat 35.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا
إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti

b) Indikator Nilai *Ishlah*

Beberapa indikator nilai *ishlah* dalam konteks moderasi beragama ialah sebagai berikut:

1. Kesanggupan agar selalu memikirkan hal yang positif
2. Fokus utama pada perilaku kebajikan
3. Bersedia mendapatkan saran untuk perbaikan

6) Nilai *Qudwah* (Suri Teladan)

a) Pengertian *Qudwah*

Kata *Al-Qudwah* atau *Al-Qidwah* sebagaimana *aluswah* atau *al-iswah* berarti sebuah keadaan yang mana orang lain diikuti oleh seseorang. Pada kitab Al-Qur'an, istilah teladan dijelaskan dengan kata *uswah*, lalu ditambahkan sifat belakanya yaitu *hasanah* yang mempunyai arti kata baik. Selaras dengan pengertian konsep *uswatun hasanah* merepresentasikan manifestasi keluhuran budi pekerti yang berfungsi sebagai prototipe keteladanan universal bagi umat manusia. Eksistensi Nabi Muhammad sebagai figur sentral dalam kristalisasi nilai-nilai moralitas ini secara teologis ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya melalui pesan yang tertadap dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (QS. Al- Ahzab : 21)

b) Indikator Nilai *Qudwah*

Beberapa indikator nilai *Qudwah* dalam konteks moderasi beragama ialah sebagai berikut:

1. Rela berkorban dan peduli terhadap masalah umat
2. Dapat membangun lintas budaya dengan sebuah jaringan.
3. Terfokus pada sisi kemanusiaan dan keseimbangan (adil).

7) Nilai *Muwathanah* (Nasionalisme)

a) Pengertian *Muwathanah* (Komitmen Kebangsaan atau Nasionalisme)

Al-Muwathanah merupakan pengetahuan dan sikap menerima dari adanya kebangsaan atau negara yang nantinya membentuk rasa nasionalisme (cinta tanah air) dimanapun kita berada. Setiap warga negara diuntut untuk memiliki komitmen menjaga persatuan dan kesatuan dan memiliki rasa kebangsaan atau sering disebut memiliki jiwa nasionalisme, mengingat bangsa Indonesia mempunyai pulau sekitar 17.0000 dan berbagai macam suku, ras, budaya dan agama maka satu moto atau semboyan bangsa yang perlu kita ingat bersama yakni Bhinneka Tunggal Ika berbeda-beda tetapi tetap satu. Meskipun perbedaan yang begitu signifikan bukan menjadi penghalang bagi warga negara Indonesia untuk mencintai dan membela tanah air. Komitmen kebangsaan salah satu Untuk mengukur signifikansi cara pandang dan artikulasi keberagamaan seseorang terhadap keutuhan bangsa, diperlukan sebuah indikator fundamental yang berfokus pada derajat kepatuhan serta nasionalisme mereka terhadap kesepakatan dasar bernegara. Variabel ini menjadi determinan penting dalam menilai integrasi nilai spiritual dengan tanggung jawab kewarganegaraan, seperti berkomitmen menerima Pancasila sebagai ideologi negara republik Indonesia, menanamkan jiwa nasionalisme, dan menerima prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam UUD 1945 dan regulasi dibawahnya (Tim Penyusun, 2019).

Menanamkan komitmen kebangsaan kepada generasi muda (peserta didik) ialah sangat-sangat penting, tidak boleh diabaikan oleh seorang pendidik sebagai bekal mereka melangkah lebih jauh nantinya, hal tersebut dikarenakan Komitmen kebangsaan berkedudukan sebagai manifestasi eksistensial sekaligus fondasi filosofis dari kepribadian suatu bangsa. Konstruksi identitas ini diaktualisasikan melalui internalisasi serta aplikasi nilai-

nilai strategis yang bersumber langsung dari ideologi Pancasila, menjaga dan merawatnya merupakan cerminan komitmen berbangsa dan bernegara (Suwarni, 2017).

Nasionalisme telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Qs. At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (Qs. At-Taubah: 122)

Berkaca pada masa rasulullah صلى الله عليه وسلم terdapat komitmen kebangsaan di dalam sebuah piagam perjanjian yang dikenal dengan sebutan piagam madinah atau konstitusi nabi dilamanya terdapat pembahasan komitmen kebangsaan pada bab VII pasal 39-41 yang mengelola perlindungan baik tetangga (perorangan atau negara), negara dan juga terhadap keluarga (Ahmad, 2014).

b) Indikator Nilai *Muwathanah* (Komitmen Kebangsaan atau Nasionalisme)

1. Saling menjaga dan tidak mengganggu
2. Mampu kepada siapa saja agar tidak membedakan agama, ras, golongan maupun suku dengan memberikan ruang dialog
3. Tolong menolong atau gotong royong tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan

8) Nilai *Al-La Unf* (Anti Kekerasan)

a) Pengertian *Al-La Unf* (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengaku memiliki agama karena semua agama mengajarkan hal tersebut. Setiap pemeluk agama dituntut untuk tidak melakukan terorisme, radikalisme, pencurian, kerusakan dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Anti kekerasan atau anti radikalisme sangat penting di terapkan di tengah-tengah perbedaan agama. Dalam konteks radikalisme, Upaya mentransformasi tatanan sosial maupun struktur politik secara radikal merupakan bentuk pemikiran ekstrem yang coba dieliminasi melalui penguatan esensi moderasi beragama atau keras yang mengatas namakan agama Muhammad sehingga perlu ditanamkan sikap anti kekerasan sebagai pemahaman yang anti terhadap paham atau pemikiran yang ekstrem atau keras.

Kelompok radikal pada umumnya menginginkan sebuah perubahan secara instan dan signifikan serta terdapat perbedaan dengan struktur sosial yang diberlakukan. Radikalisme seringkali dikaitkan dengan terorisme hal tersebut dikarenakan kelompok radikal untuk mencapai tujuannya mereka siap dengan cara apapun, termasuk mengintimidasi pihak lain yang tidak sejalan atau sependapat dengannya, banyak yang mengaitkan radikal pada agama tertentu namun pada dasarnya radikal atau teroris tidak berhubungan dengan sebuah agama akan tetapi dapat terikat pada semua agama (Tim Penyusun, 2019).

Anti kekerasan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Qs. Al-Maidah ayat 32 sebagai berikut:

بَعِثَ نَفْسٍ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا
أَحْيَاهَا أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ
فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ

كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi

Radikalisme atau terorisme bisa saja melekat pada agama Islam mengingat beberapa kejadian di Indonesia yang kerap kali terjadi teror, tidak dapat kita pungkiri masih ditemukan ekspresi keagamaan yang berlebihan sehingga cenderung terhadap radikalisme pada sebagian umat islam yang disebabkan kurang bijaksana karena dianggap terlalu kaku dan eksklusif dalam beragama. Selain faktor pemahaman yang kaku, radikalisme juga berasal dari ajaran agama yang berasaskan pada ideologi revivalisme dengan keinginan besar agar membangun sebuah negara Islam contohnya khilafah (Tim Penyusun, 2019).

b) Indikator Nilai *Al-La Unf* (Anti Kekerasan)

Beberapa indikator nilai *Al-La Unf* dalam konteks moderasi beragama ialah sebagai berikut:

1. Saling memaafkan satu sama lain
2. Saling percaya satu sama lain
3. Cinta damai

9) Nilai *I'tiraf Bil Urf* (Akomodatif Budaya Lokal)

a) Pengertian *I'tiraf Bil Urf* (Akomodatif Budaya Lokal)

Apa yang menjadi sebuah tabiat pada manusia secara istilah dikenal dengan kata *al-urf* dan kata *al-urf* sering

disamakan dengan norma budaya (Hanafi, 2019). Keberagaman agama, ras dan suku di Indonesia terdapat juga keberagaman dalam budaya lokal atau kearifan lokal. Akomodasi budaya lokal telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Qs. Al-A'raf ayat 199 sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh (QS. Al-A'raf: 199)

Istilah budaya lokal dalam bahasa inggris di sebut sebagai *local wisdom* (kebijakan setempat), *local knowledge* (pengetahuan setempat) dan *local genius* (kecerdasan setempat), budaya lokal atau kerarifan lokal ialah pengetahuan masyarakat setempat yang didapatkan dari adaptasi dari suatu kelompok yang disampaikan dari generasi ke generasi, atau dapat di artikan sebagai pengetahuan masyarakat lokal untuk bertahan hidup di dalam sebuah lingkungan yang melebur dengan sistem keyakinan, norma, budaya dan diimplikasikan pada sebuah tradisi dan mitos yang dipercayai dalam jangka waktu yang lama bahkan dari generasi satu ke generasi yang lain (Setyawan, 2012).

Keberagaman budaya di Indonesia sangat berpengaruh terhadap penyebaran islam dan pada setiap wilayah memiliki ciri khas budaya masing-masing, sehingga Islam di Indonesia secara tidak langsung telah membentuk beberapa varian seperti Islam Jawa, Islam Bugis, Islam Aceh, Islam Padang, Islam Sasak, Islam Sunda dan seterusnya hal tersebut terjadi tidak lain karena setiap wilayah memiliki kearifan lokal yang dapat di akomodatif dengan agama, dengan catatan budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama (Al-Amri, 2017).

Dalam Islam seringkali budaya menjadi permasalahan antar ajaran keagamaan dan tradisi lokal, namun melalui

kaidah *al-‘ādah muḥakkamah* yang memosisikan adat kebiasaan baik sebagai salah satu rujukan legal ilmu fikih dan usul fikih mampu menjawab tantangan zaman terkait pelestarian budaya lokal. Manifestasi ijtihad ulama ini hadir sebagai instrumen normatif untuk menyelesaikan berbagai bentuk perkara kultural yang dalilnya tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks suci (Tim Penyusun, 2019).

b) Indikator *I'tiraf Bil Urf* (Akomodatif Budaya Lokal)

Parameter *i'tiraf* dioperasionalisasikan dengan merujuk pada ranah psikomotorik (keterampilan) yang terdapat dalam kerangka Taksonomi Bloom. Maka indikator Indikator *i'tiraf bil urf* (akomodatif budaya lokal) yaitu indikator kognitif, indikator psikomotorik dan indikator afektif (Hanafi, 2019). Dari Sembilan (9) nilai-nilai moderasi beragama di atas merupakan adaptasi dan pengembangan dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang penguatan Moderasi beragama.

2.2.3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa arab yakni berasal dari kata *at-tarbiyah* yang bermakna memperbaiki, bertambah-berkembang dan mendidik (Nata, 2013). Dengan demikian dapat diartikan pendidikan merupakan wadah tempat membentuk pengetahuan atau memperbaiki karakter agar menjadi lebih baik, dengan bahasa sederhananya pendidikan merupakan bengkel rohani yang mampu melakukan service kepada jiwa manusia. Pendidikan merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan pendidikan atau sekolah (Triwiyanto, 2014). Transformasi perilaku peserta didik menuju kepribadian yang lebih unggul merupakan orientasi utama pendidikan, yang diaktualisasikan melalui bimbingan sistematis dari seorang pendidik dan mampu berfikir lebih dewasa atau rasional (Japar dkk., 2022). Pendidikan adalah proses transfer pengetahuan atau kegiatan pengajaran. Di samping itu Azyumardi Azra mengharapkan di samping pengajaran

pendidikan harus mampu mentransformasi nilai dan membentuk keperibadian atau budi pekerti peserta didik agar output dari pendidikan dapat berguna bagi agama dan bangsa (Azra, 2012). Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang membentuk sikap atau karakter, keperibadian, keterampilan dan memberitahukan pengetahuan kepada peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di semua jenjang pendidikan yang ada di negara Indonesia (Tim Penyusun, 2019).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada para siswa. Fokus pembelajaran PAI di SMA adalah memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam, moralitas, etika, dan perilaku yang baik. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran PAI meliputi berbagai aspek penting, seperti akidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak mulia, sejarah Islam, dan juga isu-isu kontemporer yang dipandang dari perspektif agama. Dengan menghadirkan pendidikan agama Islam di lingkungan SMA, tujuan utamanya adalah memberikan landasan yang kokoh bagi para siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain memahami keyakinan dasar dalam agama, siswa juga diajarkan untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh keikhlasan, sehingga membantu memperkuat koneksi mereka dengan Tuhan. Tidak hanya itu, pembelajaran PAI juga menekankan pentingnya berakhlak mulia dan etika yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia (Dahwadin & Nugraha, 2019). Dengan demikian, diharapkan para siswa dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap kepentingan orang lain. Selain mengeksplorasi nilai-nilai inti Islam, para siswa juga diperkenalkan dengan sejarah Islam, agar mereka memahami peran agama ini dalam membentuk peradaban dunia.

Pengetahuan tentang sejarah Islam diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang perkembangan agama dan keberagaman budaya yang terkait dengannya. Tidak kalah penting, pembelajaran PAI mencakup pemahaman tentang isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan agama, sehingga siswa dapat menghubungkan nilai-nilai agama dengan tantangan dunia modern. Para siswa diharapkan dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan saat ini.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan sebuah proses yang berfungsi dan diperlihatkan sebagai bukti pengetahuan dan ilmu yang mengalami transformasi. Menurut pendapat Dian Andayani & Abdul Majid (2004) mengemukakan pendapat bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat tujuh fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

1. Fungsi pengembangan, merupakan sebuah fungsi yang bertujuan untuk mengembalikan ketaqwaan dan keimanan Allah yang sudah dilaksanakan pada lingkungan keluarga sejak dini. Hal itu dikarenakan keluarga merupakan wadah utama dalam memasukkan ketaqwaan serta keimanan. Selain itu, sekolah juga bertujuan untuk melanjutkan pengetahuan yang telah diajarkan dilingkungan keluarga mengenai taqwa dan iman sehingga nantinya peserta didik mampu berkembang secara maksimal.
2. Fungsi internalisasi nilai, merupakan petunjuk bagi seorang individu untuk mencapai kebahagiaan baik akhirat maupun dunia.
3. Fungsi perbaikan, merupakan fungsi yang merekonstruksi semua jenis kesalahan, kelemahan, serta kekurangan individu untuk mengetahui materi agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Fungsi pencegahan, merupakan fungsi dalam menanggulangi semua jenis perbuatan hina yang terdapat pada dunia luar yang dapat menyebabkan terjerumusnya akhlak pada peserta didik

5. Fungsi penyesuaian mental, merupakan fungsi untuk menempatkan diri peserta didik yang tepat di lingkungannya tepat dengan isi ajaran agama Islam.
6. Fungsi pengajaran, merupakan fungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang agama baik secara praktis maupun teoritis.
7. Fungsi penyaluran, merupakan fungsi untuk memilah peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang agama Islam.

Dari beberapa fungsi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami tentang pendidikan Islam dapat menciptakan pribadi muslim yang sempurna serta memiliki karakter yang mulia dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum PAI berfungsi agar menciptakan generasi yang berakhlak mulia, memahami dan menghargai perbedaan agama, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pembelajaran PAI diupayakan dilakukan secara interaktif, memotivasi siswa untuk mengikuti secara aktif, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan nyata (Widodo, 2023). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran atau pendidikan yang terfokus dalam mengembangkan atau menanamkan serta membiasakan nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan oleh seorang pendidik agama Islam di sekolah atau di lingkungan pendidikan lainnya yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis. Dengan demikian, kata Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai suatu sarana utama untuk menciptakan generasi muda yang mempunyai pondasi kuat dalam agama, moralitas, dan etika, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

e. Pembelajaran PAI dalam Konteks Moderasi Beragama

Penyelenggaraan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilaksanakan di ruang lingkup madrasah yang bernaung di kementerian agama, namun penyelenggarannya juga dilaksanakan pada sekolah-sekolah umum dari jenjang TK sampai dengan jenjang perguruan tinggi, hal tersebut mengacu

pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Adapun tujuan dalam penerapan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ialah; 1) untuk meningkatkan nilai keimanan dan ketaqwaan peserta didik, 2) menumbuhkan atau membentuk budi pekerti luhur dan karakter muslim dalam keperibadian peserta didik, 3) membentuk dan mengembangkan sikap moral dan pemikiran rasional yang selaras dengan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan prikemanusiaan. Dalam kajian ini penulis membatasi permasalahan pada implementasi atau penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dilaksanakan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan demikian dalam penerapan ini yang perlu diperhatikan ialah proses kegiatan pembelajaran PAI. Dengan demikian dalam implementasi pembelajaran PAI di sekolah yang memiliki peran penting ialah guru PAI itu sendiri. Pengaitan antara pendidikan agama Islam di sekolah dengan moderasi beragama sangat *urgent* yang dimana bertujuan agar peserta didik memiliki pola pikir yang moderat dan tidak menjadi radikalisme serta tidak menjadi intoleran, karena di sekolah hanya mata pelajaran PAI yang dirasa mampu masuk secara mendalam ke ranah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi timbal balik antar peserta didik dengan pendidik maupun sumber belajar lainnya di dalam ruang lingkup dunia pendidikan atau sekolah dengan tujuan untuk membangun atau membentuk karakter dan sikap sosial yang baik, terlebih untuk pendidikan agama Islam yang memiliki tugas fundamental dalam memperbaiki karakter anak bangsa serta menanamkan nilai-nilai keagamaan.

2.3. *Applied Theory*

2.3.1. Rasisme

Kata rasisme mempunyai tiga makna yang berasal dari kata "*race*" yang artinya pemilahan populasi dengan melihat ciri genetik, populasi genetisnya berbeda dengan populasi lainnya serta kelas yang berdasarkan beberapa genotif. Kata rasisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna yaitu sangkaan merujuk pada paham atau keturunan bangsa yang mengemukakan bahwa suatu bangsa atau ras atau suku tertentu mempunyai keunggulan dibandingkan bangsa lain sehingga dinyatakan kurang unggul. Rasisme dijelaskan dalam kamus milik M. Webster merupakan sebuah tindakan kekerasan atau perilaku mengucilkan kepada individu yang didasarkan oleh ras mereka. Rasisme dapat didefinisikan sebagai sikap atau praktik yang menilai, membedakan, atau mendiskriminasi individu atau kelompok berdasarkan ras, etnis, atau latar belakang budaya (Allport, 1954). Selain itu, rasisme ikut mengadilkan suatu kepercayaan bahwa sebuah ras lebih unggul dibandingkan ras lainnya. Secara umum, rasisme merupakan sebuah kepercayaan tentang ras yang dapat menetapkan sifat prioritas pada individu sehingga dengan adanya perbedaan pada sebuah suku atau ras membentuk rasa superior pada ras tertentu. Selain itu, rasisme merupakan sebuah tindakan satu kelompok tertentu yang dianggap bahwa kelompok tersebut jauh lebih unggul dibanding kelompok lain yang dianggap sebagai kelompok yang lemah. Dari hal tersebut yang menciptakan tindakan rasisme disebabkan karena adanya rasa unggul dalam kelompoknya atau dirinya.

Islam tidak pernah membenarkan adanya rasisme, yaitu menganggap bahwa ras, keturunan, suku dan bangsa tertentu lebih mulia daripada ras atau suku yang lain. Larangan ini karena pada hakikatnya semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di sisi Allah swt dan yang membedakan mereka hanyalah ketakwaan dan ketekunan dalam ibadahnya. Dengan kata lain, siapa yang bertakwa, dialah yang mulia, tanpa memandang berasal dari suku mana dan ras apa. Sejak awal Allah swt menciptakan manusia, penilaian utamanya adalah ketakwaan dan keimanan

dalam diri mereka. Ras, keturunan dan etnis sama sekali tidak memiliki nilai apa-apa. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Qs. Al-Hujurat: 13)

Pada ayat diatas, terdapat satu poin penting yang perlu kita ketahui bersama, yaitu bahwa hikmah dan tujuan diciptakannya manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain untuk saling mengenal dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya, bukan untuk saling membangga-banggakan suku dan keturunan masing-masing. Pendapat ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu ulama kontemporer abad ini, Syekh Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, dalam kitabnya beliau mengatakan:

وَالْمَقْصُودُ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكُمْ لِأَجْلِ التَّعَارُفِ لَا لِلتَّفَاخُرِ بِالْأَنْسَابِ،
وَإِنَّ التَّفَاضُلَ بَيْنَكُمْ إِنَّمَا هُوَ بِالتَّقْوَىٰ، فَمَنْ اتَّصَفَ بِهَا كَانَ هُوَ
الْأَكْرَمُ وَالْأَشْرَفُ وَالْأَفْضَلُ فَدَعُوا التَّفَاخُرَ

Artinya: Maksud bahwa Allah menciptakan kalian (dengan berbeda-beda suku dan bangsa) adalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan diri (rasisme). Sesungguhnya keunggulan di antara kalian adalah hanya bisa diraih dengan takwa. Siapa saja yang bersifat dengannya (takwa), maka dialah yang lebih terhormat, lebih mulia dan lebih utama, maka tinggalkanlah rasisme. (Syekh Wahbah Az-Zuhaili, At-Tafsirul Munir fil Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj, Damaskus, Darul Fikr: 1418, Juz XXVI, hal. 259)

Dari penjelasan diatas, maka sudah sangat jelas bahwa keturunan tidak memiliki nilai apapun dalam menentukan derajat dan kemuliaan seseorang. Membanggakan diri atas keturunan justru menjadi sebuah tindakan yang sama sekali tidak dibenarkan dalam Islam. Dengan demikian, rasisme sudah seharusnya tidak terjadi lagi pada seseorang, baik secara individual maupun kelompok. Salah satu kaidah penting terkait upaya mencegah rasisme adalah sebagai berikut:

درء المفسد اولى من جلب المصالح

Artinya: “Menolak kerusakan lebih diutamakan daripada meraih kemaslahatan.”

Kaidah ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi pilihan antara menghindari kerusakan (مفسدة) dan meraih kemaslahatan (مصلحة), kita harus lebih mengutamakan menghindari kerusakan yang lebih besar. Kaidah ini sangat penting dalam pengambilan keputusan, baik dalam level individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Dasar dari kaidah ini yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Hadis tersebut menyatakan:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «دَعُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالَاتِهِمْ وَاحْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Hadis ini mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel dan tidak memberatkan umatnya. Jika perintah sulit dilaksanakan, umat Islam diberi kelonggaran untuk melaksanakannya sesuai dengan kemampuan mereka. Sebaliknya, apabila ada larangan, umat Islam harus menjauhinya sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa menghindari kerusakan lebih penting daripada mengejar manfaat, yang juga menunjukkan pentingnya kaidah *dar 'ul mafasid aula min jalbi mashalih*.

2.4. Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan kesimpulan penelitian, digunakan berbagai informasi yang diambil untuk menyusun kajian ini supaya mampu menjawab dengan baik terkait permasalahan yang muncul. Supaya tidak adanya kesamaan dalam menulis karya ilmiah ini dengan karya ilmiah lainnya, maka penulis menganalisa penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan baik dari isi, dan judul dari rencana penulisan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan isi tesis ini adalah “Internalisasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mengatasi Rasisme Di SMA Negeri 1 Bojong”.

Pertama, Tesis yang dilakukan oleh Ulfatul Husna yang berjudul “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung (Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme)”. Hasil perolehan yang didapat pada penelitian ini menegaskan tentang model penerapan moderasi beragama yang terjadi di SMAN 1 Krembung yang menggunakan cara preventif dan persuasif melalui bimbingan dari kegiatan ekstrakurikuler, pemilah penceramah untuk kajian keagamaan di sekolah serta kepala sekolah itu sendiri. Model pembelajaran untuk materi moderasi beragama tentunya dibuat sendiri oleh guru PAI untuk menerapkannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan itu bisa meminimalisir terjadinya sikap rasisme yang diperlihatkan pada tindakan keagamaan yang moderat serta mampu menghargai kenaaekaragaman (Husna, 2020).

Kedua, Tesis yang ditulis Ahmad Budiman yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)”. Hasil Penelitian mengemukakan tentang peran spiritualitas dan religiulitas pada lingkungan sekolah serta terisi dalam pelajaran pendidikan Agama Islam dengan melakukan penanaman nilai agama di sekolah yang berperan serta menciptakan peserta didik yang bersikap berimbang. Penelitian ini melihat dengan semakin seringnya sekolah menanamkan nilai agama, maka semakin mampu dalam meningkatkan wawasan beragama individu dengan tepat sehingga pada akhirnya mampu menggerakkan dalam terciptanya moderasi beragama di masyarakat. Seseorang dengan baik dan benar yang pada akhirnya bisa mempercepat terbentuknya moderasi beragama di masyarakat.

Ketiga, Tesis milik Nurul Mukmin yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di

Smk Negeri 69 Jakarta”. Hasil penelitian ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui peran Kurikulum. *Hidden Curriculum* pada mata pelajaran dengan mengintegrasikan melalui KBM dan ekstrakurikuler, Penanaman nilai moderasi di lingkungan sekolah melalui program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Pengaruhnya terhadap cara pandang, perilaku, dan sikap di sekolah mempunyai sifat yang homogen. Hal itu ditunjukkan dengan terlihat persaudaraan antar sesama umat Islam, sesama bangsa, sesama manusia. Lalu, untuk perilaku dan sikap peserta didik yang memiliki sifat heterogen ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai, menghargai serta sikap toleransi memperlihatkan gotong royong dan kasih sayang. (Mukmin, 2023).

Keempat, Tesis yang dilakukan oleh Hafni Syahidah Farah Rahmi dengan judul penelitian “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menangkal Ekstremisme Siswa Di Sma Negeri 1 Comal”. Hasil penelitian dengan menerapkan nilai moderasi beragama untuk menanggulangi adanya sikap ekstremisme di SMA 1 Negeri Comal sangat penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: 1) adanya keanekaragaman peserta didik di SMA Negeri 1 comal, 2) rendahnya pengetahuan mengenai keagamaan pada peserta didik, 3) adanya andil dari media sosial. Sedangkan perlu adanya alternatif dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam menangkal ekstremisme siswa dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya melalui kebijakan sekolah, upaya guru PAI baik dalam pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Kegiatan Ekstrakurikuler, seperti seperti pramuka, *Islamic Study Club* bagi muslim dan Kerohanian bagi non-muslim. Pembiasaan kegiatan seperti do’a bersama dan upacara bendera sebelum memulai pembelajaran dan diikuti dengan kegiatan kemanusiaan yang bersifat sosial contohnya seperti penggalangan dana bagi warga sekolah yang terkena musibah dan pengadaan infaq (Rahmi, 2022).

Kelima, Tesis yang dilakukan oleh Ati’ul Maula Mutmainah yang berjudul “Moderasi Beragama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Dan Non Pesantren Di Ma Ribatul Muata’alimin Kota Pekalongan”. Hasil perolehan dari penelitian ini merupakan garis besar peserta didik yang berasal dari pondok pesantren yang sejatinya sudah menginternalisasikan nilai moderasi beragama seperti yang sudah dicerminkan dalam realitas sehari-hari yakni dengan berhubungan dengan semua kalangan baik seagama maupun dengan beda agama, dan juga suku bangsa. Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik

pondok pesantren sudah diajarkan mengenai materi pokok yaitu moderasi agama Islam. Contohnya seperti kitab *riyadus sholihin* yang isinya terkandung makna *tasamah*, *tawazun*, dan *Syura*. Adapun pengetahuan dari peserta didik yang non pondok pesantren mengenai materi moderasi beragama dapat beragama. Hal itu didasarkan pada pendidik, pengalaman serta latar belakang yang berbeda.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Badrun Arifin dan Hairul Huda yang berjudul “Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia”. Hasil dari perolehan penelitian ditampakkan dengan aspek yang diterapkan mengenai moderasi beragama dalam dunia Islam diantaranya, yakni: 1) kurikulum yang memprioritaskan pengetahuan agama baik secara kontekstual maupun komprehensif; 2) adanya proses belajar mengajar yang memotivasi siswa untuk dapat saling menghormati keanekaragaman; dan 3) Pembentukan lingkungan sekolah yang teratur untuk melaksanakan praktik dalam moderasi beragama (Arifin & Huda, 2024).

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Asria Ramadhani dan Muthia Umi Setyoningrum yang berjudul “Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda”. Hasil perolehan dari penelitian yaitu jenis-jenis kegiatan yang terjadi di SMA N 7 Samarinda yang tujuannya digunakan untuk memperkuat nilai moderasi beragama dengan cara melalui pengkokohan materi tentang toleransi, adanya literasi Al-Qur’an, adanya tausiyah al-Qur’an, kegiatan PHBI serta kegiatan qur’an day. Adapun bentuk penguatan bagi semua agama yaitu dengan memberikan pesan terkait toleransi pada upacara bendera, memfasilitasi ruangan dan guru agama kepada tiap-tiap agama serta terjadi perlakuan yang merata dalam hal berorganisasi dengan cara saling menghormati dan belajar menghargai perbedaan yang ada (Ramadhani & Setyoningrum, 2023).

Kedelapan, artikel jurnal milik Mizar Aulia yang berjudul “Pencegahan Paham Ekstremisme Melalui Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam”. Hasil perolehan dari penelitian menjelaskan tentang Rohani Islam yang fungsinya strategis dalam menguatkan materi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Binjai. Penerapan dalam menguatkan nilai moderasi beragama hanya dapat dilaksanakan dengan kegiatan kelompok bersama yang didalamnya melibatkan semua siswa dengan berbagai macam agama yang berbeda dengan melalui kampanye topik moderasi beragama melalui platform media sosial dan youtube. Dampak dari adanya penguatan

moderasi beragama dapat ditampakkan melalui pengembangan sikap moderasi beragama pada lingkungan sekolah yang didalamnya tercermin tindakan siswa yang tidak membedakan baik dari bangsa, suku, ras dan agama (Aulia, 2024).

Kesembilan, artikel jurnal yang diteliti oleh Hafizh Idri Purbajati yang berjudul “Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”. Hasil perolehan dari penelitian ini mengemukakan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan moderasi beragama di lingkungan sekolah yang mana, sekolah sebagai media strategis untuk mewujudkan hal tersebut. Peran guru meliputi *organizer*, *transmitter*, *transformator conservator*, dan *innovator* (Purbajati, 2020).

Kesepuluh, artikel jurnal yang ditulis oleh Samsul A. R yang berjudul “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama”. Hasil perolehan dari penelitian ini bahwa tentang peran guru agama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah merupakan sebuah fokus utama. Hal itu dikarenakan guru mempunyai fokus utama untuk membimbing, mengarahkan, membina serta menyalurkan pengetahuan tentang definisi secara luas mengenai Islam yang mampu menghargai setiap perbedaan dan juga merupakan agama yang ramah (A.R 2020).

Berdasarkan penelitian dan artikel terdahulu yang sudah dipaparkan diatas dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, memperlihatkan adanya kesesuaian tentang nilai-nilai moderasi beragama. Namun, juga terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu semua penelitian di atas belum ada yang secara spesifik fokus pada permasalahan berhubungan rasisme yang dilakukan sekolah, kecuali melalui peran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berusaha mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang mampu dilaksanakan untuk mencegah terjadinya rasisme di sekolah. Perbedaan tersebut menjadi pembeda dari penelitian lain bahwa pada penelitian ini tidak hanya terpusat pada moderasi agama, akan tetapi lebihh mampu dalam menganalisa dan mengeksplor nilai-nilai moderasi beragama yang diinginkan untuk mencegah adanya sikap rasisme di sekolah. Oleh karena itu, diinginkan mampu untuk mencegah terjadinya rasisme di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diinginkan dapat melengkapi penelitian yang sudah dilaksanakan sebelum ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung (Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme)	Ulfatul Husna. Tesis. Tahun 2020	Kualitatif	• Persamaan pada aspek moderasi beragama	• Penelitian terdahulu berfokus pada peran guru dalam membangun moderasi beragama • Peneliti berfokus pada internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI
2	Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten,	Ahmad Budiman. Tesis. Tahun 2020	Kualitatif	• Persamaan pada aspek moderasi beragama	• Penelitian terdahulu tidak berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pendidikan agama islam di sekolah. • Peneliti berfokus pada internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI

	Indonesia)”. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Smk Negeri 69 Jakarta”	Nurul Mukmin. Tesis. Tahun 2023	Kualitatif	• Persamaan pada aspek moderasi beragama	• penelitian terdahulu berfokus internalisasi moderasi beragama dalam <i>hidden</i> kurikulum • peneliti berfokus internalisasi melalui Pembelajaran Agama Islam.
4	Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menangkal Ekstremisme Siswa Di Sma Negeri 1 Comal	Hafni Syahidah Farah Rahmi. Tesis. Tahun 2022	Kualitatif	• Persamaan pada aspek internalisasi moderasi beragama	• Penelitian terdahulu membahas strategi menerapkan internalisasi moderasi beragama. • Peneliti berfokus internalisasi melalui Pembelajaran Agama Islam.
5	Moderasi Beragama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Dan Non Pesantren Di Ma Ribatul	Ati’ul Maula Mutmainah. Tesis. Tahun 2023	kualitatif	• Persamaan pada aspek internalisasi moderasi beragama	• Penelitian terdahulu mengkaji moderasi beragama dengan membandingkan siswa di pesantren dengan non pesantren • Peneliti berfokus internalisasi melalui Pembelajaran Agama

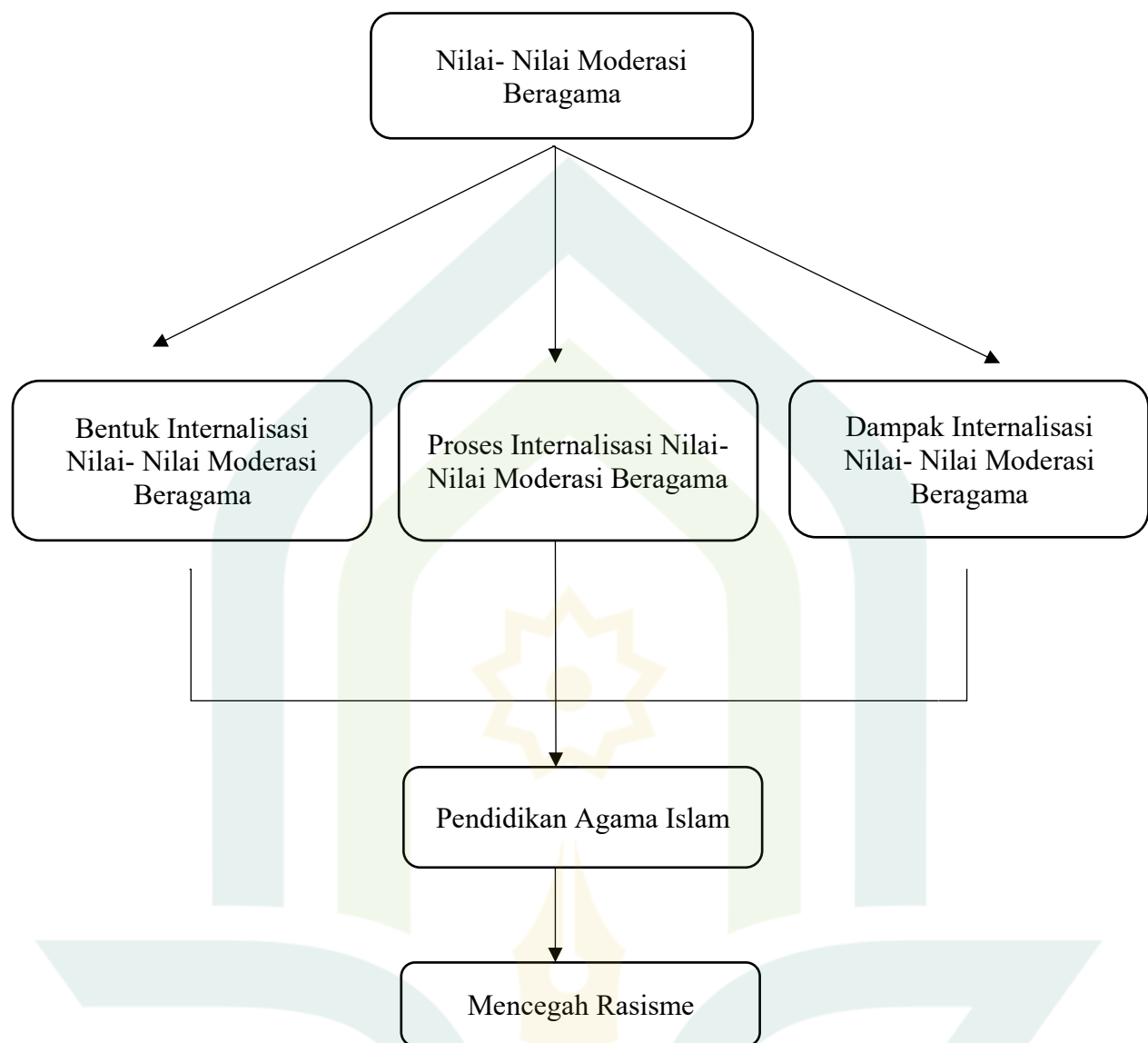
	Muata'alimin Kota Pekalongan				Islam di lingkungan sekolah menengah atas saja.
6	Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia	Badrun Arifin dan Hairul Huda. Artikel jurnal. Tahun 2024	Kualitatif	• Persamaan pada aspek internalisasi moderasi beragama	• penelitian terdahulu tidak berfokus pada pembelajaran PAI sebagai tempat internalisasi • Peneliti berfokus internalisasi melalui Pembelajaran Agama Islam
7	Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda	Asria Ramadhani dan Muthia Umi Setyoningrum. Artikel jurnal. Tahun 2023	kualitatif	• Persamaan pada aspek internalisasi moderasi beragama	• Penelitian terdahulu tidak berfokus pada pembelajaran PAI, tetapi penguatan internalisasi moderasi beragama dilakukan dengan banyak hal • Peneliti berfokus internalisasi melalui Pembelajaran Agama Islam
8	Pencegahan Paham Ekstremisme Melalui Penguatan Moderasi Beragama Pada	Mizar Aulia. Artikel jurnal. Tahun 2024	Kualitatif	• Persamaan pada aspek internalisasi moderasi beragama	• Penelitian terdahulu penguatan moderasi beragamanya ini melalui kegiatan ekstrakurikuler

	Ekstrakurikuler Rohani Islam				• Peneliti berfokus internalisasi melalui Pembelajaran Agama Islam
9	Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah	Hafizh Idri Purbajati. Artikel jurnal. Tahun 2020	Kualitatif	• Persamaan pada aspek internalisasi moderasi beragama	• Penelitian terdahulu berfokus pada peran guru dalam membangun moderasi beragama
10	Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama	Samsul A. R. Artikel jurnal. Tahun 2020	Kualitatif	• Persamaan pada aspek internalisasi moderasi beragama	• Penelitian terdahulu berfokus pada peran guru dalam membangun moderasi beragama, • Peneliti berfokus pada internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Agama Islamnya.

2.5. Kerangka Berpikir

Sebagai entitas multikultural yang kaya akan pluralitas etnis, ras, agama, dan budaya. Indonesia seringkali dihadapkan pada risiko disintegrasi sosial seperti rasisme, yang rentan merambah pada institusi akademik. Menanggapi urgensi ini, sekolah memegang otoritas strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter demi mencetak generasi yang inklusif dan toleran. Dalam ranah kurikulum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif-teologis, melainkan dioptimalkan sebagai media penanaman prinsip moderasi beragama secara komprehensif seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan sikap saling menghargai. Dalam menjalankan aktivitas keberagamaan, internalisasi nilai-nilai moderasi bertindak sebagai parameter utama yang tidak dapat diabaikan. Perbedaan bukan menjadi penghalang untuk berinteraksi sosial dengan sesama, justru dengan adanya perbedaan inilah hubungan akan menjadi semakin erat agar tidak terjadi konflik antarindividu.

Terdapat tiga poros masalah yang menjadi pusat perhatian dalam telaah ilmiah ini. Dimensi pertama berkaitan dengan bentuk internalisasi nilai moderasi beragama yang diimplementasikan terhadap siswa di sekolah. Dimensi kedua menyoroti aspek proses internalisasi nilai tersebut melalui Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, dimensi ketiga mengkaji dampak atau dari penguatan moderasi beragama sebagai upaya preventif dalam mengikis sentimen rasisme di lingkungan siswa. Guna mempermudah pemahaman terhadap alur teoritis yang digunakan, visualisasi kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian

Guna mengurai realitas empiris terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah rasisme melalui Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menempatkan SMA Negeri 1 Bojong, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah sebagai fokus kajiannya. Penelitian diformulasikan melalui pendekatan kualitatif dengan kerangka studi kasus lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif ialah penelitian yang tidak menggunakan angka dalam memberikan penafsiran dalam hasilnya (Untung, 2019: 195). Desain ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna, proses, dan interaksi sosial subjek penelitian secara utuh dan mendalam.

3.2.Latar Penelitian

Latar atau tempat yang menjadi bagian dari penelitian ini yaitu SMA Negeri 1 Bojong, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Adapun alasan sekolah tersebut sebagai lokasi atau latar penelitian didasarkan atas SMA Negeri 1 Bojong, memiliki siswa yang heterogen yang terdiri dari beragam agama dan suku, dan berhasil menerapkan internalisasi nilai moderasi beragama sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang aman anti rasisme. SMA Negeri 1 Bojong juga telah mendapatkan sertifikat sekolah moderasi beragama yang ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten Pekalongan pada tahun 2023 yang diberikan secara langsung melalui Kemenag Kabupaten Pekalongan.

3.3.Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam meneliti sebuah karya ilmiah, diperlukan data yang akan diolah dan dikaji sehingga menghasilkan sebuah karya. Dalam mengumpulkan data ini dapat terdiri berbagai jenis sumber. Dalam penelitian ini, sumber utama data berasal dari hasil observasi di lapangan, wawancara dan juga berbagai dokumen penunjang penelitian. Selain itu, terdapat informasi tambahan juga sebagai bukti penulisan karya ilmiah seperti foto dan mampu dijadikan sebagai sumber utama, pada penelitian ini, terdapat dua jenis data penelitian diantaranya yaitu data sekunder dan data primer dan nantinya dapat menemukan jawaban terhadap persoalan yang diteliti.

3.3.1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diambil dari proses penelitian di lapangan (Buggin, 2001). Data primer ini dapat dihasilkan melalui hasil observasi lapangan seperti pengamatan informasi tertentu yang mendalam dan secara konkrit. Selain itu, ada juga pengamatan yang mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan semi terstruktur kepada warga sekolah terkhusus kepada guru PAI yang mampu menjelaskan fenomena apa saja yang berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai usaha dalam mencegah sikap intoleransi di SMA Negeri 1 Bojong, Pekalongan.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang dicari dengan pengaturan dari pihak kedua pada penelitian lapangan yang dilaksanakan. Data ini dapat berupa literatur yang berkaitan maupun dokumen asli yang didapat dalam proses lapangan yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi bergama sebagai upaya mencegah sikap rasisme di SMA Negeri 1 Bojong. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi serta mendukung data primer yang telah didapatkan, sehingga dari data yang didapatkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kepala sekolah, wakil kesiswaan, siswa lokal dan siswa dari papua.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian perlu adanya data yang dikumpulkan dalam penelitian. Oleh sebab itu peneliti dapat menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data penelitian yang dipakai saat melakukan proses penelitian, terdapat beberapa cara atau teknik pada saat pengumpulan data penelitian yang didalamnya terdapat cara dan juga metode penelitian yang cocok berdasarkan sifat dalam data penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data tersebut yaitu:

3.4.1. Observasi

Observasi umumnya diartikan sebagai sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan observasi adalah sebuah upaya yang memiliki tujuan dalam mengumpulkan data dari suatu penelitian dengan cara melaksanakan pencarian data penelitian

tersebut secara langsung dalam lapangan penelitian terhadap keadaan sebuah obyek penelitian. Observasi pada penelitian tersebut mendukung peneliti pada saat proses penelitian dilakukan, menjadikan peneliti dapat memperoleh gambaran penelitian dan pemahaman terhadap penelitian yang nyata dan juga jelas yang terdapat hubungan dengan keadaan pembelajaran agama islam di SMA Negeri 1 Bojong. Dimana hal tersebut terbentuk dari adanya proses internalisasi nilai- nilai moderasi beragama yang dilakukan dengan tujuan untuk sebagai upaya mencegah rasisme dilingkungan sekolah tersebut.

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap lingkungan SMA Negeri 1 Bojong yang berhubungan dengan bentuk dari internalisasi nilai yang terdapat di sekolah, proses dalam internalisasi nilai tersebut kepada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian dampak yang diperoleh dan dirasakan proses internalisasi tersebut terhadap pola pikir dari peserta didik, perilaku peserta didik, sikap dari peserta didik ketika berada dalam pembelajaran maupun berada di luar pembelajaran. Adapun dengan menggunakan metode pengumpulan data tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui terkait proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menginternalisasikan nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah rasisme.

3.4.2. Wawancara

Wawancara dilakukan guna memperoleh jawaban dari subjek yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara lisan ataupun tatap muka dan menyimak secara langsung yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan informan (Nazir, 2022). Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam namun tetap dalam batas topik yang telah ditentukan. Wawancara ini tunjukkan kepada guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kesiswaan dan peserta didik.

3.4.3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi diintegrasikan dalam kajian ini guna menghimpun berbagai bentuk data sekunder yang relevan. Instrumen tersebut digunakan untuk menjangkau informasi mengenai profil institusi, nama siswa asal Papua, serta proses penanaman nilai-nilai moderasi

beragama di SMA Negeri 1 Bojong berupa modul ajar. Teknik dokumentasi diintegrasikan dalam kajian ini guna menghimpun berbagai bentuk data sekunder yang relevan.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian tersebut saat memutuskan valid maupun tidak validnya sebuah data pada penelitian, peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang dimaksud dengan menggunakan teknik keabsahan data ialah menggunakan teknik pada sebuah penelitian yang mana dilakukan dengan jalan perpanjangan waktu pada saat pengamatan objek dari penelitian, melakukan sebuah peningkatan terhadap ketekunan pada penelitian, dan juga menggunakan triangulasi. Adapun menurut penjelasan Zuchri (2021: 189) dalam memperoleh sebuah pencapaian kredibilitas data dan juga keabsahan data yang peneliti gunakan pada penelitian yakni memakai teknik triangulasi. Pada teknik triangulasi dalam pencapaian sebuah kredibilitas instrumen terhadap penelitian mempunyai fungsi atau kegunaan saat pemeriksaan data dalam penelitian yang berasal dari sumber-sumber data pada penelitian. Keabsahan data pada penelitian ini yakni menggunakan teknik-teknik berikut antara lain:

- 3.5.1. Triangulasi sumber merupakan teknik keabsahan data yang berfungsi dalam memperoleh keabsahan dan kredibilitas dari sebuah data pada penelitian. Teknik tersebut bisa digunakan dengan cara memeriksa kembali terhadap data penelitian yang telah peneliti peroleh dari beberapa sumber data pada saat penelitian dilakukan.
- 3.5.2. Triangulasi teknik merupakan teknik keabsahan data agar memperoleh kredibilitas dan juga keabsahan data pada sebuah penelitian. Peneliti dalam hal ini melaksanakan pengecekan kembali terhadap data-data dalam suatu penelitian kepada sumber dalam penelitian yang juga sama akan tetapi perbedaanya yakni dengan cara penggunaan teknik keabsahan yang berbeda.
- 3.5.3. Triangulasi waktu dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa dimensi temporal secara signifikan memengaruhi kredibilitas serta otentisitas data. Sebagai contoh, data yang dihimpun melalui teknik wawancara di pagi hari cenderung memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi, mengingat kondisi psikologis dan fokus narasumber masih berada dalam taraf yang optimal sehingga mampu untuk memaksimalkan dalam memberikan data penelitian yang lebih kredibel, valid, dan juga lebih dapat dipercaya. Oleh karena itu agar mencapai kredibilitas

instrumen data yang valid maka dalam proses pengambilan data yang valid perlu dilakukan wawancara, observasi atau teknik yang lain di waktu yang tidak bersamaan. Jika mendapatkan data penelitian yang berbeda maka perlu adanya pengulangan hingga menemukan kevalidan dan juga kepastian datanya.

3.5. Teknik Analisis Data

Perumusan tema dan kesimpulan ilmiah dalam sebuah penelitian sangat bergantung pada bagaimana data empiris diorganisasikan. Melalui teknik analisis data, seluruh informasi yang diperoleh, dipilah, diurutkan, dan diklasifikasikan ke dalam unit-unit analisis dasar berdasarkan pola kelompok yang relevan. Prosedur ini krusial untuk mentransformasi tumpukan data mentah menjadi narasi teoretis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, L. J., 2016: 280). Penelitian ini menggunakan suatu teknik dipakai dalam proses pengumpulan data penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dari data dengan sumber data yang sama. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori analisis data yang digagas oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana diantara sebagai berikut:

3.6.1. Kondensasi Data

Kondensasi data terjadi apabila peneliti memperoleh banyak informasi dari data penelitian kemudian peneliti mengubahnya dengan membuat lebih sederhana dan juga lebih mudah untuk dipahami. Kondensasi data pada penelitian tersebut dilaksanakan dengan cara memilih suatu bagian-bagian yang terpenting serta menguatkannya (Miles. dkk., 2014: 8).

3.6.2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu tahap kedua dalam proses dari analisis data. Dalam penyajian data dilakukan dengan menampilkan data secara runtut, sistematis, dan juga terorganisir. Dalam penelitian ini data yang didapatkan peneliti dikompresi yang selanjutnya dilakukan proses penarikan kesimpulan penelitian (Miles. dkk., 2014:9).

3.6.3. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap yang ketiga pada proses analisis data ialah proses dalam penarikan sebuah kesimpulan dan juga verifikasi. Pada dasarnya data temuan yang didapatkan oleh peneliti akan dikumpulkan. Setelah itu proses analisis kualitatif dilakukan dengan memperhatikan pola

penjelasan kausal, dan proporsisi untuk menjelaskannya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penarikan sebuah kesimpulan yang eksplisit dan membumi. Dalam penarikan kesimpulan dilakukan dengan prinsip keterbukaan dan skeptisme dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan ringan (Miles. dkk., 2014: 9).

3.6. Teknik Simpulan Data

Teknik penarikan simpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pencegahan rasisme di SMA Negeri 1 Bojong. Proses analisis data mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang memandang penarikan kesimpulan sebagai bagian integral dari rangkaian analisis data yang berlangsung secara berkesinambungan.

Tahap pertama dilakukan setelah proses pengumpulan dan penyajian data selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap seluruh data yang telah diperoleh serta menelaah kembali informasi yang terkumpul untuk memastikan kelengkapan dan konsistensinya. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan data yang telah dianalisis. Dalam proses ini, peneliti membandingkan berbagai informasi yang disampaikan oleh responden dengan rumusan masalah penelitian secara konseptual guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, setiap makna yang muncul dari data terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong diuji secara terus-menerus untuk memastikan tingkat kebenaran dan kesesuaiannya. Langkah ini dilakukan agar validitas dan kredibilitas data yang dihasilkan dapat terjamin. Setelah itu, peneliti melakukan kondensasi data, yaitu proses penyederhanaan dan pengorganisasian data yang berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen pendukung lainnya yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Tahap terakhir adalah verifikasi menyeluruh terhadap seluruh data yang telah dianalisis. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang sebelumnya belum teridentifikasi serta menyusun

kesimpulan yang mampu menjawab fokus dan tujuan penelitian secara komprehensif.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

4.1 Identitas SMA Negeri 1 Bojong

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Bojong
NPSN	: 20338918
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Wangandowo No. 116, Bojong
RT/ RW	: 02/03
Kode Pos	: 51156
Kelurahan	: Wangandowo
Kecamatan	: Bojong
Kabupaten	: Pekalongan
Provinsi	: Jawa Tengah
Didirikan Tahun	: 20-06-1991
Kepala Sekolah	: Mardiyanti, S.Pd., M.Pd
Akreditasi	: A
Email	: smabojong@yahoo.co.id

4.2 Gambaran Umum SMA Negeri 1 Bojong

SMA Negeri 1 Bojong ini dibangun di atas lahan seluas 19,465 m², dengan lokasi geografis di Lintang -6 Bujur 109. SMA Negeri 1 Bojong berada di sepanjang ruas jalan utama (Jl. Raya Wangandowo) yang menghubungkan dengan desa-desa di sekitar Kecamatan Bojong dan menjadi akses penting antara pedesaan dengan pusat pemerintah Kabupaten di Kajan. Pendidikan di Kawasan ini umumnya menjadi pusat pelayanan bagi pelajar dari berbagai desa di sekitar Kecamatan Bojong.

SMA Negeri 1 Bojong adalah sekolah menengah atas yang terletak di Kabupaten Pekalongan. Alamat lengkapnya berada di Jl. Wangandowo No. 116, Desa Wangandowo, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah dengan kode pos 51156. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini dilaksanakan selama 5 hari mulai hari senin sampai hari jumat. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 06.50 WIB sampai 15.30 WIB, sedangkan untuk hari jumat sampai dengan pukul 13.00 WIB (data dokumen, diakses pada tanggal 4 Februari 2026).

4.3 Visi dan Misi SMA Negeri 1 Bojong

a. Visi

“Terwujudnya Peserta Didik Beriman Dan Taqwa, Sehat Jasmani Rohani, Cerdas, Disiplin, Peduli Lingkungan Menuju Profil Pelajar Pancasila”

b. Misi

1. Melaksanakan kegiatan yang mengembangkan keimanan, ketaqwaan, kejujuran dan budi pekerti luhur.
2. Melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan sikap 5S (senyum, salam, sapa, sopari, santun).
3. Melaksanakan layanan pendidikan berdasarkan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang mengedepankan kearifan lokal guna mempersiapkan peserta didik berdaya saing global, pemanfaatan lingkungan sebagai pendukung sarana pembelajaran.
4. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan sekolah yang inovatif, kreatif, efektif, dan efisien, dengan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan.
5. Menyelenggarakan kegiatan untuk meningkatkan prestasi sekolah, baik akademik maupun non akademik.
6. Menyelenggarakan kegiatan expo campus dan kegiatan sejenis yang dapat mendorong peningkatan jumlah siswa studi lanjut ke Perguruan Tinggi Negeri/Swasta/Kedinasan.
7. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan jaman.
8. Melaksanakan kegiatan pelatihan berorganisasi dan kepemimpinan bagi peserta didik.
9. Menyelenggarakan kegiatan apresiasi seni dan budaya secara intra dan ekstrakurikuler untuk meningkatkan daya kreasi dan apresiasi.
10. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sekolah sebagai upaya pencegahan kerusakan dan pelestarian terhadap pencemaran lingkungan.
11. Mewujudkan sekolah ramah anak dengan mengadopsi nilai-nilai, seperti sifat multi-kultural, bebas rokok, bebas minuman keras, bebas narkoba, bersih dan hijau (sekolah adiwiyata), bebas kekerasan (*bullying*), prinsip kesetaraan gender, dan menerapkan nilai universal

dan demokratis dalam memperlakukan peserta didik secara adil dalam belajar.

12. Melaksanakan administrasi keuangan yang transparan dan akuntabel.
13. Melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) secara konsisten.
14. Menyelenggarakan pembelajaran dalam konteks merdeka belajar baik dalam program sekolah maupun pembelajaran di kelas.

4.4 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Bojong

Sebagai fasilitas dasar dalam menunjang fungsi pembelajaran di sekolah. SMA Negeri 1 Bojong memberikan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana sebagaimana Permendiknas No. 24 Tahun 2007, Bab IV Standar sarana dan prasarana sekolah menengah atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa satu SMA/MA memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimal 3 rombongan belajar dan maksimum 30 rombongan belajar dengan disertai ruangan penunjang lainnya.

SMA Negeri 1 Bojong dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang yang memadai. Mulai dari ruang kelas yang berjumlah 30, 1 ruang guru, 1 ruangan TU, 1 ruang WAKA, 1 ruang tamu kepala sekolah, 1 pos satpam, 1 ruang TIK, ruang BK, ruang UKS, dapur, ruang annisa (tempat untuk istirahat perempuan), perpustakaan, 3 laboratorium yang terdiri dari laboratorium fisika, kimia dan biologi, asrama anak papua, ruang penyimpanan alat olahraga, ruangan OSIS, ruang pramuka, ruangan pasubra. Ruangan keterampilan, ruangan adiwiyata, serta masjid. Selain itu juga dilengkapi dengan aula pertemuan, ruang musik, 3 lapangan untuk voli, basket, dan futsal, lapangan upacara, 5 kantin, ruang tamu, *green house*, 4 taman. serta halaman parkir (data dokumen, diakses pada tanggal 4 Februari 2026). Beberapa fasilitas yang telah dijelaskan diatas, SMA Negeri 1 Bojong juga menyediakan asrama sendiri bagi peserta didik asal Papua yang berada di belakang sekolah. Peserta didik asal Papua juga difasilitasi transportasi antar jemput untuk menuju gereja.

4.5 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Bojong

Jumlah guru di SMA Negeri 1 Bojong berjumlah 64 orang, sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 20 orang (data dokumen, diakses pada tanggal 4 Februari 2026). Selain guru tetap, SMA Negeri 1 Bojong juga mendatangkan guru dari luar khusus bagi siswa yang

beragama Hindu, Budha, Konghucu, Kristen, dan Protestan serta aliran kepercayaan. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat belajar agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa keluar dari sekolah tersebut. (Data dokumen, diakses pada 4 Februari 2026).

4.6 Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Bojong

Secara keseluruhan, jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Bojong berjumlah 1.080 anak. Jumlah tersebut didapatkan dari setiap angkatan yang berjumlah 10 kelas dengan jumlah murid 360 anak. (Data dokumen, diakses pada 4 Februari 2026). Berikut tabel dari jumlah siswa di SMA Negeri 1 Bojong:

Tabel 4. 1 Jumlah Peserta Didik

Data Peserta Didik SMA Negeri 1 Bojong		
Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah
X	10	360
XI	10	360
XII	10	360
Jumlah peserta didik	30	1080

Adapun siswa yang berasal dari Papua (Afirmasi anak Papua) yang berada di SMA Negeri 1 Bojong berjumlah 10 anak, 3 anak perempuan dan 7 laki-laki dengan agama yang berbeda. (Data dokumen, diakses pada 4 Februari 2026). Berikut data peserta didik asal Papua:

Tabel 4. 2 Peserta Didik Asal Papua

no	Nama	L/P	Agama
1	Aitera Maeba	P	Kristen
2	Demitera Bogum	P	Kristen
3	Noflin Hilapok	P	Kristen
4	Reinaldi Christian Abner Rumbiak	L	Kristen
5	Gabriel Randongkir	L	Protestan
6	Javier Rumaropen	L	Protestan
7	Supriatna Aprombis	L	Protestan
8	Ngalum Kupan Roymoti Ningmabin	L	Katolik
9	Ahmad Rhenza Sirfefa	L	Islam
10	Marthen Rumpambrai	L	Protestan

BAB V

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

5.1 Bentuk Internalisasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Siswa Di SMA Negeri 1 Bojong

SMA Negeri 1 Bojong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam menanamkan nilai- nilai karakter kepada peserta didik, khususnya nilai- nilai moderasi beragama. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah masyarakat yang beragam, SMA Negeri 1 Bojong berupaya menciptakan sekolah yang harmonis, inklusif, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai antar warga sekolah tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, maupun latar belakang budaya.

Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai toleransi, kebersamaan, serta sikap saling menghormati antar peserta didik. melalui kegiatan- kegiatan tersebut, sekolah berupaya membentuk karakter siswa agar memiliki sikap moderat dalam beragama serta mampu hidup berdampingan secara dalam dalam keberagaman di lingkungan sekolah,

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Bojong. Di temukan bahwa internalisasi nilai- nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah rasisme dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yang telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Internalisasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan dan aktivitas kesiswaan. Adapun bentuk internalisasi nilai- nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Bojong antara lain yang pertama, internalisasi melalui kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), yang kedua internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler OSIS, yang ketiga melalui kegiatan SMANJONG Religi, dan yang ke empat yaitu pembelajaran PAI. Dari keempat bentuk internalisasi nilai- nilai moderasi beragama yang terdapat di SMA Negeri 1 Bojong, akan dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1 Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Salah satu bentuk internalisasi nilai moderasi beragama yang diterapkan di SMA 1 Bojong adalah melalui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya ini merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah kepada seluruh warga sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Penerapan budaya 5S bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghargai, menghormati, serta membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA 1 Bojong, budaya 5S telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat ketika siswa memasuki lingkungan sekolah pada pagi hari, mereka terbiasa memberikan salam kepada guru yang menyambut di gerbang sekolah. Selain itu, ketika siswa bertemu dengan guru maupun teman di lingkungan sekolah, mereka juga terbiasa untuk saling menyapa dan menunjukkan sikap yang sopan serta santun dalam berinteraksi. (Observasi, 10 Februari 2026). Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S tidak hanya menjadi aturan yang diterapkan oleh sekolah, tetapi juga telah menjadi bagian dari karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan tersebut, siswa secara tidak langsung belajar untuk menghargai keberadaan orang lain serta membangun hubungan sosial yang baik tanpa memandang latar belakang suku, agama, maupun budaya.

Penerapan budaya 5S juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Melalui sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, siswa diajarkan untuk memiliki sikap ramah, terbuka, serta menghargai orang lain. Sikap tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi nilai moderasi beragama yang menekankan pentingnya toleransi, sikap saling menghormati, serta hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala SMA 1 Bojong. Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah yaitu

Ibu Mardiyanti, M.Pd., beliau menyampaikan bahwa budaya 5S menjadi salah satu program pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah untuk membangun karakter siswa yang memiliki sikap saling menghargai dan menghormati. Beliau menyampaikan bahwa:

“Budaya 5S kami terapkan sebagai bentuk pembiasaan kepada siswa agar mereka terbiasa bersikap ramah dan menghargai orang lain. Dengan adanya kebiasaan tersebut siswa belajar untuk saling menghormati tanpa melihat latar belakang suku, agama, maupun budaya. Hal ini penting agar tidak muncul sikap diskriminatif atau rasisme di lingkungan sekolah.”
(Wawancara, Kepala Sekolah 11 Februari 2026)

Selain itu, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang juga menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S memiliki pengaruh yang positif terhadap hubungan sosial antar siswa. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yaitu Ibu Harita, S.Pd., menyampaikan bahwa budaya 5S dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan harmonis karena siswa terbiasa untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dengan adanya pembiasaan 5S, siswa terbiasa untuk saling menyapa dan menghormati satu sama lain. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di antara siswa meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.”
(Wawancara, Wakil Kesiswaan 12 Februari 2026).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Jannatul Ulya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa menyampaikan bahwa budaya 5S telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Menurut siswa tersebut, kebiasaan untuk saling menyapa dan bersikap sopan membuat hubungan antar siswa menjadi lebih baik dan harmonis. Siswa tersebut menyampaikan bahwa:

“Di sekolah kami memang dibiasakan untuk senyum, salam, dan menyapa ketika bertemu dengan guru ataupun teman. Dengan kebiasaan itu kami jadi lebih saling menghargai dan

merasa lebih dekat satu sama lain walaupun berasal dari daerah yang berbeda.” (Wawancara, siswa Jannatul Ulya 12 Februari 2026)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan budaya 5S tidak hanya dirasakan sebagai aturan yang harus dijalankan oleh siswa, tetapi juga dirasakan manfaatnya dalam menciptakan hubungan yang baik antar warga sekolah. Kebiasaan untuk bersikap ramah, saling menyapa, serta menghormati orang lain dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial di antara siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya 5S di SMA 1 Bojong menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Melalui budaya tersebut, siswa dilatih untuk memiliki sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dengan demikian, penerapan budaya 5S tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tata krama dalam kehidupan sekolah, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta mencegah munculnya sikap rasisme di lingkungan sekolah.

5.1.2 Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler OSIS

Selain melalui budaya sekolah, internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Bojong juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Kegiatan OSIS merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama, serta membangun hubungan sosial yang baik antar siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan OSIS di SMA 1 Bojong melibatkan siswa dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan daerah. Dalam setiap kegiatan organisasi, siswa bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai program kegiatan sekolah. Proses kerja sama tersebut menuntut siswa untuk saling berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta

menyelesaikan perbedaan yang muncul melalui musyawarah. (Observasi, 9 Februari 2026).

Melalui kegiatan organisasi tersebut, siswa secara tidak langsung belajar untuk memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan bersama. Hal ini menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan sikap menghargai keberagaman serta menolak segala bentuk diskriminasi maupun rasisme di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan OSIS di SMA 1 Bojong juga sering melaksanakan berbagai program yang bersifat sosial dan kebersamaan, seperti kegiatan peringatan hari besar nasional, kegiatan bakti sosial, serta kegiatan yang melibatkan partisipasi seluruh siswa di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi secara langsung dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala SMA 1 Bojong, Ibu Mardiyanti. Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan OSIS menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi kepada siswa. Beliau menyampaikan bahwa:

“Melalui kegiatan OSIS, siswa dapat belajar untuk bekerja sama dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam organisasi mereka belajar menghargai pendapat orang lain, saling membantu, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini menjadi salah satu cara sekolah dalam menanamkan sikap toleransi dan mencegah munculnya sikap rasis di lingkungan sekolah.” (Wawancara, Kepala Sekolah 11 Februari 2026)

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yaitu Ibu Harita. Diketahui bahwa kegiatan OSIS memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyampaikan bahwa melalui kegiatan organisasi siswa dapat belajar berinteraksi secara langsung dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kegiatan OSIS menjadi sarana bagi siswa untuk belajar hidup dalam keberagaman. Mereka bekerja sama dalam berbagai kegiatan tanpa membedakan suku, agama, maupun daerah asal. Hal ini dapat menumbuhkan sikap saling menghargai serta memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa.” (Wawancara, Wakil Kesiswaan 13 Februari 2026)

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang berasal dari Papua dan aktif mengikuti kegiatan OSIS yang bernama Aitera Maeba. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, siswa menyampaikan bahwa selama mengikuti kegiatan OSIS ia merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya di sekolah. Ia juga merasakan adanya sikap saling menghargai dan kebersamaan di antara anggota organisasi meskipun mereka berasal dari latar belakang daerah yang berbeda. Siswa tersebut menyampaikan bahwa:

“Saya mengikuti kegiatan OSIS dan sering bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai daerah. Selama mengikuti kegiatan itu saya merasa diterima dengan baik dan tidak pernah dibedakan karena berasal dari Papua. Teman-teman juga sering membantu ketika ada kegiatan, jadi kami bisa saling bekerja sama dengan baik.” (Wawancara, Siswa Aitera Maeba 12 Februari 2026)

Lebih lanjut, siswa tersebut juga menyampaikan bahwa melalui kegiatan organisasi ia dapat berinteraksi dan mengenal lebih dekat teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah. Hal tersebut membuatnya merasa lebih nyaman dan mampu membangun hubungan pertemanan yang baik dengan siswa lainnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan OSIS tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk belajar berorganisasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun sikap saling menghargai dalam keberagaman. Melalui interaksi dan kerja sama dalam kegiatan organisasi, siswa belajar untuk memahami perbedaan serta menghargai latar belakang masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler OSIS

di SMA 1 Bojong menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai moderasi beragama yang efektif. Melalui kegiatan organisasi tersebut, siswa dapat belajar secara langsung untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman-temannya yang berasal dari latar belakang yang beragam. Dengan demikian, kegiatan OSIS tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan organisasi dan kepemimpinan siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kebersamaan, serta sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman serta mencegah munculnya sikap rasisme di lingkungan sekolah.

5.1.3 Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui SMANJONG Religi

Salah satu upaya SMA Negeri 1 Bojong dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik adalah melalui kegiatan Smanjong Religi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari branding sekolah yang dikenal dengan istilah SMANJONG PERMATA, singkatan dari SMA Negeri 1 Bojong yang berprestasi, religi, mandiri, dan adiwita. Branding ini menekankan bahwa pengembangan karakter siswa tidak hanya dilihat dari prestasi akademik atau kemampuan mandiri, tetapi juga dari kedalaman nilai religius dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Religi dalam branding SMANJONG PERMATA menjadi fondasi penting untuk internalisasi nilai moderasi beragama, karena melalui kegiatan ini siswa diajarkan bagaimana memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan sikap yang moderat, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Kegiatan Smanjong Religi dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali pada hari jumat, dan pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh kelas yang dikumpulkan di lapangan bagi siswa Muslim. Kegiatan SMANJONG religi ini terdiri dari beberapa aktivitas inti, antara lain:

- a. Gema Wahyu Ilahi yaitu kegiatan pengajian yang menekankan pemahaman nilai-nilai Islam moderat, akhlak mulia, dan

pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini bertujuan agar siswa mampu memahami ajaran agama secara kontekstual, sehingga nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

- b. Jumpa Kyai (Jumat Pagi bersama Kyai) yaitu kegiatan yang dilaksanakan setiap Jumat pagi, di mana siswa mendapat kesempatan berdialog langsung dengan Kyai untuk memperoleh bimbingan agama, motivasi spiritual, dan nasihat tentang bagaimana hidup rukun di tengah keberagaman.
- c. Tadarus Bersama dan Bersholawat yaitu kegiatan membaca dan memahami Al-Qur'an secara kolektif, yang sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa Muslim. Selain itu juga siswa secara bersama-sama dipimpin untuk bersholawat.

Sementara itu, bagi siswa non-Muslim atau siswa nonis, sekolah menyediakan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan keyakinan masing-masing, dengan bimbingan dari guru pendamping keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Bojong menghormati keberagaman agama siswa dan menjadikan inklusivitas sebagai bagian dari proses internalisasi nilai moderasi beragama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam iman masing-masing, tetapi juga membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan teman-teman mereka. (Observasi, 14 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Bojong yaitu Ibu Mardiyanti, M.Pd., beliau menjelaskan bahwa kegiatan Smanjong Religi merupakan salah satu strategi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung kepada siswa. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Melalui Smanjong Religi, siswa belajar memahami nilai-nilai agama yang moderat dan inklusif. Kegiatan ini tidak hanya untuk siswa Muslim, tetapi juga untuk siswa non-Muslim. Kami ingin seluruh siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap toleran, dan hidup berdampingan dengan damai.” (Wawancara, Kepala Sekolah 11 Februari 2026).

Selain itu, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yaitu Ibu Harita, S.Pd., menegaskan bahwa Smanjong Religi merupakan bagian dari upaya sistematis sekolah dalam membentuk karakter siswa. Beliau menjelaskan:

“Kegiatan ini kami lakukan setiap 1 bulan sekali. Bagi siswa Muslim mengikuti kegiatan pengajian, jumpa kyai, dan tadarus, sedangkan siswa non-Muslim mengikuti kegiatan keagamaan sesuai agamanya masing-masing. Dengan pendekatan ini, siswa belajar saling menghargai perbedaan dan membangun rasa kebersamaan.” (Wawancara, Wakil Kesiswaan 13 Februari 2026).

Untuk mengetahui pengalaman siswa secara langsung, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa asal Papua, baik yang Muslim maupun non-Muslim. Hanya ada satu siswa Muslim asal Papua yang bernama Ahmad Rhenza Sirfefa yang menyampaikan bahwa kegiatan Smanjong Religi memberinya pengalaman yang positif dalam memahami ajaran agama secara moderat dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman-temannya:

“Melalui kegiatan Smanjong Religi, saya belajar agama dengan cara yang moderat dan kontekstual. Selain itu, kegiatan ini membuat saya bisa bekerja sama dan berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Kami saling menghargai satu sama lain, sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi semua siswa.” (Wawancara, Siswa Asal Papua Ahmad Rhenza Sirfefa 12 Februari 2026)

Sementara itu, salah satu siswa non-Muslim asal Papua yang bernama Aitera Maeba juga menyampaikan pengalaman yang serupa terkait rasa inklusivitas dan toleransi di sekolah:

“Walaupun saya non-Muslim, sekolah tetap menyediakan kegiatan keagamaan sesuai agama saya. Saya merasa dihargai dan diterima oleh teman-teman. Kegiatan ini membuat saya belajar menghargai teman-teman yang berbeda agama dan membangun hubungan baik dengan mereka.” (Wawancara, Siswa Asal Papua Aitera Maeba 12 Februari 2026).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa Smanjong Religi tidak hanya menekankan pemahaman nilai keagamaan, tetapi juga

secara aktif menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghargai perbedaan. Dengan kegiatan ini, siswa dapat belajar bagaimana mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap teman yang seagama maupun yang berbeda agama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan Smanjong Religi memiliki beberapa karakteristik yang mendukung internalisasi nilai moderasi beragama yaitu:

- a. Rutin dan bergiliran yang diterima oleh seluruh siswa untuk mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, sehingga tidak ada kelompok yang merasa diistimewakan atau terpinggirkan.
- b. Inklusif dan adaptif terhadap keberagaman yaitu kegiatan religi ini menyesuaikan dengan keyakinan siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, sehingga prinsip toleransi dapat diterapkan sejak dini.
- c. Berbasis pengalaman langsung. Kegiatan smanjong religi ini siswa tidak hanya mendapatkan materi agama secara teori, tetapi juga praktik langsung melalui pengajian, jumpa kyai, tadarus, dan kegiatan keagamaan non-Muslim. Hal ini membuat nilai-nilai moderasi lebih mudah diterima dan diinternalisasi.
- d. Memperkuat branding sekolah. Melalui SMANJONG PERMATA, kegiatan religi di sekolah menunjukkan bahwa sekolah menekankan integrasi antara prestasi akademik dan pembentukan karakter berbasis nilai keagamaan moderat. Dengan demikian, Smanjong Religi di SMA 1 Bojong dapat dikategorikan sebagai bentuk internalisasi nilai moderasi beragama yang sistematis dan efektif. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memahami ajaran agama secara moderat dan kontekstual, menghargai perbedaan baik perbedaan agama, suku, dan budaya, kemudian menumbuhkan sikap toleransi, kebersamaan, dan solidaritas, serta dapat mencegah munculnya perilaku diskriminatif maupun rasis di lingkungan sekolah. Kegiatan Smanjong Religi, yang menjadi bagian dari branding SMANJONG PERMATA, menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Bojong bukan hanya menekankan prestasi akademik atau keterampilan siswa, tetapi juga menekankan pembentukan karakter berbasis nilai religius dan moderasi beragama, sehingga sekolah menjadi contoh lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan toleran.

5.1.4 Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu sarana yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam dari aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang terencana, guru dapat menanamkan nilai toleransi, sikap adil, keseimbangan, menghargai perbedaan, serta membangun sikap saling menghormati antarsesama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya menyampaikan nilai moderasi sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan menghubungkannya dengan materi-materi PAI sehingga peserta didik dapat memahami bahwa moderasi beragama merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses internalisasi dimulai sejak awal pembelajaran hingga akhir. Pada saat penyampaian materi, guru tidak hanya menjelaskan isi materi berdasarkan buku ajar, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan peserta didik. Misalnya, ketika membahas materi akhlak, guru menjelaskan bahwa seorang muslim tidak hanya dituntut untuk taat beribadah, tetapi juga harus mampu menghormati orang lain, tidak memaksakan pendapat, menjaga kerukunan, serta menghindari sikap fanatik yang berlebihan. Guru memberikan contoh-contoh sederhana yang sering ditemui peserta didik, seperti menghargai teman yang memiliki pendapat berbeda saat diskusi, tidak mengejek teman, serta menjaga sopan santun dalam berbicara (Observasi, 12 Februari 2026).

Selama proses pembelajaran, guru PAI juga menerapkan metode diskusi kelompok dan tanya jawab. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Dalam setiap diskusi, guru selalu mengingatkan agar peserta didik berbicara dengan sopan, tidak memotong pembicaraan orang lain, serta menghargai setiap pendapat yang disampaikan. Apabila terjadi perbedaan pendapat, guru mengarahkan peserta didik agar menyelesaikannya melalui musyawarah dan dialog tanpa saling menyalahkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menjadi sarana latihan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai toleransi dan menghargai keberagaman. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu berusaha memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik. Guru tidak membedakan peserta didik berdasarkan kemampuan akademik maupun latar belakang keluarganya. Semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, maupun menyampaikan pendapat. Sikap tersebut memberikan contoh nyata mengenai pentingnya bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, 12 Februari 2026).

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru sering menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ketika membahas pentingnya persaudaraan dan kerukunan, guru memberikan contoh mengenai kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat. Guru menjelaskan bahwa perbedaan merupakan ketentuan Allah Swt. yang harus diterima dan disikapi dengan saling menghormati. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa ajaran Islam tidak mengajarkan kebencian terhadap perbedaan, melainkan mengajarkan hidup berdampingan secara damai.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Yasin. Beliau menjelaskan bahwa nilai moderasi beragama selalu diintegrasikan dalam setiap

materi pembelajaran, karena menurutnya pembelajaran PAI bukan hanya menyampaikan teori keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Bapak Yasin menyampaikan:

"Saya tidak pernah mengajarkan materi agama hanya sebatas teori. Setiap materi selalu saya hubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika membahas akhlak atau ukhuwah, saya jelaskan bahwa siswa harus menghormati siapa pun, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan mampu menerima adanya perbedaan. Saya ingin siswa memahami bahwa menjadi muslim yang baik bukan hanya rajin beribadah, tetapi juga memiliki akhlak yang baik kepada sesama." (Wawancara, Pak Yasin, 12 Februari 2026)

Beliau juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran sangat berpengaruh dalam membentuk sikap peserta didik. Oleh karena itu, beliau lebih sering menggunakan diskusi, tanya jawab, dan studi kasus agar peserta didik dapat belajar menghargai pendapat orang lain. Sebagaimana hasil wawancara, Bapak Yasin menyampaikan:

"Kalau siswa hanya mendengarkan ceramah, mereka mungkin paham materinya, tetapi belum tentu terbiasa menghargai pendapat orang lain. Karena itu saya sering menggunakan diskusi. Dari diskusi itu mereka belajar mendengarkan, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan menerima kalau ada teman yang berbeda pandangan." (Wawancara, Pak Yasin, 12 Februari 2026).

Selain melalui metode pembelajaran, Bapak Yasin menekankan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Menurut beliau, peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku guru daripada hanya mendengarkan nasihat. Beliau menjelaskan:

"Guru harus menjadi contoh. Kalau guru ingin siswanya bersikap toleran, guru juga harus menunjukkan sikap toleran. Saya berusaha memperlakukan semua siswa secara adil, mendengarkan pendapat mereka, tidak membeda-bedakan, dan selalu menggunakan bahasa yang santun. Dengan begitu siswa melihat contoh secara langsung."

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, perangkat

pembelajaran yang disusun guru juga menunjukkan adanya pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama. Tujuan pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap religius, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran dan dilaksanakan secara konsisten selama proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, peneliti menganalisis bahwa bentuk internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui empat bentuk utama. Pertama, guru mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik memahami bahwa sikap toleransi, keadilan, keseimbangan, dan menghargai perbedaan merupakan bagian dari ajaran Islam. Kedua, guru menerapkan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi, tanya jawab, dan studi kasus, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam proses belajar. Ketiga, guru membiasakan peserta didik untuk menerapkan sikap saling menghormati, bekerja sama, serta menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Keempat, guru memberikan keteladanan melalui perilaku yang adil, santun, terbuka, dan menghargai seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara berkesinambungan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

5.2 Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Di SMA Negeri 1 Bojong

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Bojong merupakan bagian penting dari upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, serta mampu mencegah perilaku rasisme. Internalisasi ini tidak hanya dilakukan

melalui pembelajaran teoritis saja, tetapi juga melalui pengalaman praktik yang menekankan penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SMA Negeri 1 Bojong menjalankan proses utama dalam internalisasi nilai moderasi beragama yaitu melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dialog antaragama. Berikut proses internalisasi akan dijabarkan:

5.2.1. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pembelajaran PAI

1. Pengenalan Nilai Moderasi Beragama

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, guru memilih beberapa konteks yang sekiranya relevan tentang moderasi beragama. Diantaranya yaitu nilai *tasamuh* (toleransi), *al-adalah* (keadilan), dan *Syura* (Musyawarah). seperti yang dikemukakan pada saat wawancara oleh guru PAI SMA Negeri Bojong Pekalongan yaitu Pak Isa:

“Materi pendidikan agama Islam yang relevan yang terkamit dengan moderasi beragama toleransi dan keadilan sosial” (Wawancara, Pak Isa, Guru PAI, 2026)

Adapun tambahan dari pak Isa:

“Untuk moderasi ada bab tentang mustawarah di kelas 10 terus materi teks alquran seperti menghargai orang lain itu ada materi moderais agama. Untuk kls 12 ada materi tentsng harta waris itu terdapat toleransi dalam membagi harta waris”.(Wawancara, Pak Isa, Guru PAI, 2026)

Selain itu, Tahap pengenalan nilai yang terdapat pada moderasi beragama juga dilakukan melalui nasihat dan ceramah dalam kegiatan pembelajaran PAI. Adapun tahap pengenalan nilai dalam internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI berdasarkan hasil Observasi langsung di lapangan. Observasi ini dilakukan di kelas XI J bersama Bapak Isa, M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam. Observasi dilakukan didalam kelas pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Adapun materi yang diajarkan adalah “Kajian

Q.S. Yunus ayat 40 -41 dan Hadist tentang toleransi dalam kehidupan”.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan membaca doa bersama. Setelah membaca doa, dilanjutkan membaca asmaul husna, kemudian tadarus bersama. Kemudian guru menyapa siswa. Guru bertanya kabar siswa dan memastikan kesiapan siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru juga memberikan motivasi agar siswa semangat mengikuti pembelajaran.

“Anak- anak pada hari ini materi pembelajaran yang akan kita bahas bersama adalah kajian Q.S. Yunus ayat 40 -41 dan Hadist tentang toleransi dalam kehidupan. Adapun tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah untuk menganalisis Q.S. Yunus ayat 40-41 dan hadist tentang toleransi dalam kehidupan”. (Observasi, Pembelajaran PAI, 10 Februari 2026).

Dalam pembelajaran tersebut guru PAI menjelaskan dan mengenalkan kepada siswa mengenai nilai toleransi dalam moderasi beragama. Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan memberikan stimulan kepada siswa terkait toleransi dan menghargai perbedaan yang dari situ bertujuan untuk memberikan siswa berpendapat dan merespon toleransi dan menghargai perbedaan yang terdapat dalam kehidupan. Dalam hal ini guru meyakinkan siswa agar berani dalam mengemukakan pendapatnya. Masing-masing mulai berpendapat sesuai dengan pemahaman mereka dalam kehidupan mengenai toleransi dan menghargai perbedaan. Salah satu siswa yang memberikan pendapatnya ialah Naelatul zulfa yaitu sebagai berikut:

“Izin menjawab bapak, menurut saya toleransi merupakan sikap tenggang rasa yang dapat menciptakan kerukunan kita pak. Dengan toleransi kita bisa belajar untuk selalu menghargai perbedaan kita dengan orang lain. Karena perbedaan itulah kita harus saling menjaga agar tetap harmonis”. (Observasi, Pembelajaran PAI, 10 Februari 2026).

Dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut proses pengenalan mengenai nilai toleransi dalam moderasi beragama telah berlangsung. Proses pengenalan nilai dapat membantu guru dalam mengenalkan kepada siswa terkait nilai tasamuh (toleransi) dalam moderasi beragama. Proses pengenalan dilakukan dengan memberikan nasihat, ceramah dan tanya jawab kepada siswa sehingga siswa dapat mengenali dan memahami secara mendalam nilai toleransi tersebut. Siswa dapat memahami makna dari toleransi dalam moderasi beragama dan merasakan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupannya.

2. Pembiasaan Nilai Moderasi Beragama

Setelah proses pengenalan nilai kemudian guru melakukan tahapan berikutnya yakni tahap pembiasaan nilai moderasi beragama. Dalam proses pembiasaan nilai dalam pembelajaran PAI, guru membentuk siswa kedalam beberapa kelompok belajar yang berjumlah 6 kelompok. Pembagian tersebut dilakukan dalam pembelajaran untuk berdiskusi terkait materi Qs. Yunus ayat 40-42 terkait toleransi dan menghargai perbedaan yang diajarkan oleh guru. Siswa berdiskusi mengenai sikap yang harus dilaksanakan kita untuk menghargai perbedaan suku, ras, budaya, dan agama di Indonesia. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing kemudian hasil diskusi tersebut disampaikan kepada kelompok yang lain untuk saling menanggapi. Salah satu siswa dari kelompok satu membacakan hasil diskusinya sebagai berikut:

“Kami dari kelompok 1, izin mempresentasikan hasil diskusi kami terkait toleransi sebagai warga negara Indonesia harus menerapkan sikap toleransi karena kita hidup di Indonesia yang memiliki banyak tersebut karena perbedaan itulah sebuah rahmat bagi perbedaan namun kita harus saling menghargai perbedaan manusia (Observasi, Pembelajaran PAI, 10 Februari 2026)

Pada proses diskusi yang berlangsung tersebut setiap kelompok mengemukakan hasil dari diskusinya kepada guru dan teman-teman yang lainnya. Guru dan teman kelompok yang

lainya memberikan tanggapan dan penghargaan sebaik-baiknya bagi setiap kelompok yang sudah maju mempresentasikan hasil diskusinya didepan teman-teman di kelasnya. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpendapat dengan pembiasaan nilai moderasi beragama yaitu *Syura'* (musyawarah). Setiap siswa diajarkan dalam berargumen untuk memberikan pendapat yang baik dilain sisi juga melalui hasil dari musyawarah dan diskusi dengan kelompoknya. Maka dalam tahap pembiasaan nilai tersebut nilai moderasi beragama yaitu *Syura* (musyawarah) diinternalisasikan melalui proses Pendidikan Agama Islam oleh guru SMA Negeri 1 Bojong.

3. Peneladanan Nilai Moderasi Beragama

Dalam proses internalisasi nilai dalam moderasi beragama melalui pembelajaran PAI, sesudahnya melalui tahap pengenalan dan juga pembiasaan maka proses selanjutnya ialah tahap peneladanan. Pada tahap peneladanan dalam pembelajaran PAI sudah dilakukan dari awal pembelajaran berlangsung. Dari beberapa tahapan tersebut dapat diketahui bahwa guru tidak hanya mengajarkan siswa mengenai toleransi dalam beragama baik kognitif saja tetapi juga mengajarkan siswa terkait nilai *Syura* dan adil dalam moderasi beragama. (Observasi, Pembelajaran PAI, 10 Februari 2026).

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Bapak Isa, M.Pd., selaku guru PAI kelas XI. Beliau menjelaskan:

“Nilai-nilai moderasi beragama kami terapkan dalam pembelajaran PAI dan kegiatan harian yang mendukung proses tersebut untuk mendukung berhasilnya program tersebut. Serta suritauladan atau percontohan akhlak yang baik dari para guru melalui proses internalisasi dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru untuk saling berkolaborasi dalam setiap kegiatannya seperti halnya pidato nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan siswa didepan seluruh siswa lain yang didampingi oleh guru dengan pengawasan dan pengarahan yang baik.”(Wawancara, Guru PAI, 9 Februari 2026).

Menurut penjelasan tersebut yaitu kegiatan internalisasi tersebut beragama juga dilakukan pada saat pembelajaran PAI juga dilaksanakan pada kegiatan harian yang dilakukan setiap pagi, didalam kegiatan tersebut terdapat pada keteladanan nilai moderasi beragama dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan tersebut melibatkan guru dan murid saling berkolaborasi. Hal tersebut dilakukan agar dalam proses internalisasi tersebut terkait nilai moderasi beragama antara guru beserta siswa saling melengkapi terkait pemahaman nilai moderasi. Peran guru menjadi teladan sekaligus mencontohkan perilaku yang baik seperti halnya nilai yang terkandung pada moderasi beragama yaitu nilai toleransi, adil dan *syura* Guru memberikan teladan kepada bagaimana menyikapi adanya perbedaan pendapat dalam pembelajaran penjelasan dari siswa dan memberikan penghargaan dan apresiasi yang PAI pada saat diskusi berlangsung yaitu dengan mendengarkan diikuti oleh siswa. Setiap siswa diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya dengan mencontohkan diskusi dan musyawarah dalam pembelajaran. Dan guru memberikan peneladanan dengan bersikap adil dan tidak berpihak atau mengarah kepada siswa tertentu saja namun semua siswa berhak untuk mengemukakan pendapatnya mereka dengan cara bijak dan benar.

5.2.2. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Dialog Antar Agama

1. Pengenalan Nilai Moderasi Beragama

Kegiatan dialog antar agama merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Program ini dilaksanakan melalui kerja sama antara pihak sekolah dengan Kantor Kementerian Agama (Kemenag) daerah setempat dan diselenggarakan secara berkala setiap enam bulan sekali. Kegiatan tersebut menghadirkan tokoh agama dari berbagai agama yang ada di masyarakat sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman secara langsung mengenai pentingnya sikap toleransi dan hidup berdampingan secara

damai dalam kehidupan bermasyarakat. Semua siswa dengan latarbelakang agama yang berbeda dikumpulkan dan mengikuti kegiatan dialog antaragama.

Tahap pengenalan nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Pada tahap ini siswa diperkenalkan dengan konsep dasar moderasi beragama serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bapak Yasin, M.Pd., beliau menyatakan bahwa pengenalan nilai moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan dialog antar agama dengan menghadirkan narasumber dari berbagai agama. Narasumber menjelaskan mengenai pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Guru PAI menjelaskan bahwa melalui kegiatan dialog tersebut siswa mulai memahami bahwa masyarakat Indonesia memiliki keberagaman agama yang harus dihargai bersama. Guru PAI menyampaikan:

“Dalam kegiatan dialog antar agama siswa diperkenalkan dengan keberagaman agama yang ada di masyarakat. Mereka belajar bahwa perbedaan agama adalah sesuatu yang harus dihargai dan tidak menjadi alasan untuk saling bermusuhan.” (Wawancara, Guru PAI Bapak Yasin, 9 Februari 2026)

Selain itu, dalam kegiatan tersebut siswa juga diperkenalkan pada beberapa nilai utama dalam moderasi beragama seperti toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti kekerasan, serta sikap menghargai budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa tahap pengenalan nilai moderasi beragama merupakan tahap yang sangat penting dalam membangun pemahaman awal peserta didik mengenai konsep moderasi beragama. Melalui kegiatan dialog antar agama, siswa diperkenalkan pada realitas keberagaman yang ada di masyarakat sehingga mereka dapat memahami bahwa perbedaan agama merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dihindari. Pengenalan nilai ini juga menjadi dasar bagi terbentuknya sikap toleransi pada

diri peserta didik. Dengan memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap terbuka serta menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, kegiatan dialog antar agama juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung kepada siswa. Melalui interaksi dengan tokoh agama dari berbagai latar belakang, siswa dapat melihat bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang menjunjung tinggi perdamaian dan kemanusiaan. Hal ini dapat membantu siswa untuk menghindari sikap fanatisme yang berlebihan serta membentuk pemahaman keagamaan yang lebih moderat. Dengan demikian, aspek pengenalan nilai moderasi beragama melalui kegiatan dialog antar agama dapat menjadi dasar penting dalam proses pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman pada diri peserta didik

2. Pembiasaan Nilai Moderasi Beragama

Tahap pembiasaan nilai merupakan tahapan yang bertujuan untuk menanamkan nilai moderasi beragama dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Pada tahap ini siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Yasin, M.Pd., setelah kegiatan dialog antar agama dilaksanakan siswa didorong untuk membiasakan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan dengan teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Guru PAI menjelaskan:

“Setelah kegiatan dialog antar agama kami selalu mengingatkan siswa untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai teman yang berbeda agama dan tidak saling mengejek keyakinan orang lain.”

Selain itu, guru PAI juga membiasakan siswa untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini dilakukan agar siswa dapat belajar menghargai perbedaan serta membangun

hubungan yang harmonis dengan teman-temannya. Guru PAI juga menyampaikan:

“Kami membiasakan siswa untuk saling menghormati ketika ada teman yang menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Siswa diajarkan untuk menghargai dan tidak mengganggu kegiatan ibadah tersebut.” (Wawancara, Guru PAI Bapak Yasin, 9 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan nilai moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis oleh siswa, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sikap toleransi dalam interaksi sosial dapat membantu siswa untuk memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep yang dipelajari dalam kegiatan dialog antar agama, tetapi juga merupakan sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembiasaan tersebut siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan serta menjaga hubungan baik dengan teman-temannya.

Selain itu, pembiasaan nilai moderasi beragama juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang memiliki sikap terbuka dan menghargai keberagaman. Sikap ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman agama yang tinggi. Dengan demikian, pembiasaan nilai moderasi beragama dapat menjadi sarana penting dalam membentuk perilaku siswa yang mencerminkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

3. Peneladanan Nilai Moderasi Beragama

Aspek peneladanan nilai merupakan tahap yang berkaitan dengan pemberian contoh atau teladan dalam penerapan nilai moderasi beragama. Dalam hal ini guru dan tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan dialog antar agama berperan sebagai teladan bagi peserta didik dalam menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara

dengan guru PAI, peneladanan nilai moderasi beragama dilakukan melalui sikap yang ditunjukkan oleh guru maupun narasumber dalam kegiatan dialog antar agama. Guru berusaha menunjukkan sikap terbuka dan menghargai pandangan agama lain sehingga siswa dapat mencontoh sikap tersebut. Guru PAI menjelaskan:

“Kami sebagai guru berusaha memberikan contoh kepada siswa bagaimana bersikap menghargai perbedaan agama. Misalnya ketika ada dialog dengan tokoh agama lain, kami menunjukkan sikap saling menghormati sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana sikap toleransi itu diterapkan.” (Wawancara, Guru PAI Bapak Yasin, 9 Februari 2026).

Selain itu, tokoh agama yang menjadi narasumber dalam kegiatan dialog juga memberikan teladan kepada siswa melalui sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap agama lain. Guru PAI menambahkan:

“Dalam kegiatan dialog antar agama para narasumber juga menunjukkan sikap saling menghormati satu sama lain. Hal ini menjadi contoh yang baik bagi siswa tentang bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi perbedaan.” (Wawancara, Guru PAI Bapak Yasin, 9 Februari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa peneladanan nilai moderasi beragama merupakan salah satu metode yang efektif dalam proses internalisasi nilai. Melalui teladan yang diberikan oleh guru dan tokoh agama, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan nyata. Peneladanan memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pembentukan sikap dan perilaku siswa. Ketika siswa melihat sikap toleransi dan saling menghormati yang ditunjukkan oleh guru maupun narasumber dalam kegiatan dialog antar agama, mereka akan lebih mudah memahami dan meniru sikap tersebut.

Selain itu, peneladanan juga membantu memperkuat nilai-nilai moderasi beragama yang telah diperkenalkan dan

dibiasakan sebelumnya. Dengan melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep, tetapi merupakan sikap yang harus diwujudkan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, aspek peneladanan nilai moderasi beragama memiliki peran penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui pemberian contoh nyata dari guru dan tokoh agama.

5.3 Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme di SMA Negeri 1 Bojong

Di SMA 1 Negeri Bojong, menginternalisasikan nilai moderasi beragama hal ini merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan sekolah untuk mencegah sikap rasisme serta membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah. Adapaun nilai yang diterapkan dalam pembelajaran mengenai moderasi beragama diantaranya yaitu perilaku anti diskriminasi, perilaku toleransi, perilaku menghargai keberagaman budaya dan suku serta perilaku menghormati antara sesama budaya dan suku.

Menurut hasil pengamatan dilapangan tepatnya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan melaksanakan wawancara dengan beberapa siswa serta guru, perlu dipahami bahwa dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kedalam pembelajaran PAI terdapat dampak positif pada siswa dalam realita sehari-hari di lingkungan sekolah. Dampak positif yang tercermin diantaranya yaitu:

5.3.1 Tumbuhnya Sikap Toleransi Antarsiswa

Menurut perolehan dari pengamatan di kelas, dapat diketahui bahwa pada pembelajaran sering ditekankan pada PAI. Guru PAI di salah satu kelas bernama Bapak Isa. Beliau menghubungkan antara realita yang ada di masyarakat Indonesia yaitu mempunyai keberagaman budaya, agama, dan ras dengan materi pelajaran. Pada proses belajar mengajar, siswa cenderung aktif saat melaksanakan diskusi kelas serta mampu menyalurkan opini mereka mengenai urgensi perilaku saling menghargai antar sesama.

Adapun hasil observasi pembelajaran bersama Bapak Isa mengemukakan bahwa dalam pembelajaran PAI terkandung unsur nilai moderasi beragama:

“Nilai agama yang dikembangkan yaitu nilai toleransi, keharmonisan dalam keharmonisan sosial kerukunan dan menjaga stabilitas sosial yang diajarkan di sekolah dengan prinsip wahabian tidak ekstrim kanan dan kiri” (Observasi, pembelajaran dengan Guru PAI, 2026).

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara ditunjukkan bahwa perilaku toleransi dalam siswa bisa ditumbuhkan melalui pembelajaran PAI. Melalui pengetahuan tentang setiap manusia mampu mempunyai kesetaraan, perlahan siswa mulai menyadari urgensi perilaku menghargai perbedaan di sekitar lingkungannya. Adanya perilaku toleransi yang ditunjukkan siswa menjadi salah satu faktor utama untuk mencegah terjadinya rasisme di lingkungan sekolah.

5.3.2 Meningkatnya Kesadaran untuk Menghargai Perbedaan Suku dan Budaya

Melalui hasil pengamatan di kelas, guru PAI menerangkan bahwasanya keanekaragaman budaya dan suku di Indonesia merupakan bagian dari kekayaan bangsa. Guru umumnya menyalurkan contoh realita di masyarakat yang terbagi dari berbagai ras, suku maupun agama serta mampu hidup rukun secara damai. Salah satu siswa menyampaikan dalam wawancara:

“Guru pernah menjelaskan bahwa Indonesia memiliki banyak suku dan budaya, sehingga kita harus saling menghargai satu sama lain.” (Wawancara, Siswa Jannatul Ulya, 12 Februari 2026).

Selain itu, siswa lain juga menyampaikan terkait perbedaan budaya dan suku:

“Dalam pelajaran PAI kami diajarkan bahwa perbedaan suku dan budaya adalah bagian dari ciptaan Tuhan, jadi tidak boleh dijadikan alasan untuk merendahkan orang lain.” (Wawancara, Siswa Ahmad Rhenza, 12 Februari 2026).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilaksanakan sebelumnya, terdapat pemahaman bahwa pengetahuan akan pentingnya menghargai budaya dan suka dituangkan melalui pembelajaran PAI. Pengetahuan tersebut mampu membantu siswa dalam hal mengetahui perbedaan sebagai sebuah hal wajar dalam realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku menghormati keanekaragaman mampu menjadi sebuah usaha untuk mencegah timbulnya perilaku rasisme di kalangan siswa

5.3.3 Berkembangnya Sikap Anti Diskriminasi di Kalangan Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di kelas, peneliti mengamati bahwa guru PAI mampu menyalurkan pengetahuan kepada siswanya tentang urgensi menyetarakan semua orang dengan seimbang tanpa melihat dari suku, budaya, ras maupun daerah asal. Pada Wawancara yang telah dilaksanakan, siswa menyampaikan terkait tentang perilaku anti diskriminasi di sekolah:

“Guru sering mengatakan bahwa kita tidak boleh membedakan teman hanya karena perbedaan suku atau warna kulit.” (Wawancara, Siswa Jannatul Ulya, 12 Februari 2026).

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa mengembangkan perilaku anti diskriminasi dalam diri dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI. Dengan mengetahui bahwa setiap individu mempunyai keadilan yang sama untuk dihormati serta siswa menjadi lebih sadar untuk tidak bertindak mendiskriminasi atau merendahkan orang lain.

5.3.4 Terbangunnya Hubungan Sosial yang Harmonis Antar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan kelas sebelumnya, peneliti menyadari tentang interaksi baik tanpa perbedaan perlakuan terjadi antar siswa dengan berbagai latar daerah. Selain itu, para siswa juga mampu berkomunikasi secara terbuka dalam diskusi kelas dan mampu bekerja sama. Seperti yang disampaikan salah satu siswa pada wawancara kemarin:

“Di kelas kami ada teman dari daerah yang berbeda, tapi kami tetap berteman seperti biasa dan sering belajar bersama.” (Wawancara, Siswa Jannatul Ulya, 12 Februari 2026).

Adapun Siswa lain juga menambahkan:

“Walaupun saya berasal dari Papua, teman-teman asli pekalongan tidak pernah membedakan satu sama lain” (Wawancara, siswa Ahmad Rhenza 12 Februari 2026).

Hasil itu menggambarkan bahwa menciptakan interaksi sosial yang rukun antar siswa berkontribusi melalui internalisasi nilai moderasi beragama. Perilaku saling menghormati ditumbuhkan dengan mengikuti pembelajaran PAI guna membantu siswa dalam menciptakan interaksi positif dengan temannya tanpa memandang perbedaan latarbelakangnya.

5.3.5 Terciptanya Rasa Aman dan Nyaman bagi Siswa dari Latar Belakang Berbeda

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan salah satu siswa yang berasal dari daerah Papua, dipahami bahwa di SMA Negeri 1 Bojong Pekalongan, siswa tersebut diterima oleh teman-temannya dengan baik. Hal ini diutarakan langsung pada wawancara dengan peneliti sebelumnya:

“Selama saya sekolah di sini teman-teman memperlakukan saya dengan baik. Kami sering belajar bersama dan tidak ada yang membedakan saya karena saya berasal dari Papua.” (Wawancara, Siswa Aitera Maeba, 12 Februari 2026).

Adapun Siswa lain yang berasal dari Papua juga menyampaikan terkait rasa toleransi temannya di sekolah:

“Guru juga sering mengingatkan supaya kami saling menghargai dan tidak mengejek teman yang berbeda suku dan agama. Karena di Indonesia sendiri memiliki masyarakat dengan keanekaragaman agama, ras, suku” (Wawancara, Siswa Ahmad Rhenza, 12 Februari 2026)

Hasil dari wawancara tersebut dikemukakan bahwa mampu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif melalui pembelajaran PAI. Siswa dengan minoritas merasa dihormati atau dihargai di SMA Negeri 1 Bojong Pekalongan. Hal tersebut menjadi sebuah ciri tentang mencegah munculnya rasisme di sekolah dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

5.3.6 Meningkatnya Kesadaran Siswa untuk Menjaga Kerukunan di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, guru PAI juga sering memfokuskan dalam pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan di antara siswa. Guru menerangkan tentang menjelaskan bahwa sikap saling menghargai merupakan salah satu bentuk penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Observasi, Kelas 12 Februari 2026). Salah satu siswa menyampaikan dalam wawancara:

“Guru PAI sering mengingatkan bahwa kita harus menjaga hubungan baik dengan semua teman supaya suasana sekolah tetap nyaman.” (Wawancara, Siswa Jannatul Ulya, 12 Februari 2026).

Dapat dianalisa bahwa dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada kehidupan sosial merupakan salah satu kegunaan pada pembelajaran PAI. Pemahaman siswa dalam menjaga perdamaian di lingkungan sekolah menjadi salah satu yang berperan aktif. Dengan adanya nilai moderasi beragama mampu mencegah konflik maupun tindakan rasis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Bojong memberikan berbagai dampak positif dalam upaya mencegah rasisme di lingkungan sekolah. Dampak tersebut antara lain:

1. Tumbuhnya sikap toleransi antar siswa.
2. Meningkatnya kesadaran untuk menghargai perbedaan suku dan budaya.
3. Berkembangnya sikap anti diskriminasi di kalangan siswa.
4. Terbangunnya hubungan sosial yang harmonis antar siswa.
5. Terciptanya rasa aman dan nyaman bagi siswa dari latar belakang berbeda, termasuk siswa asal Papua.
6. Meningkatnya kesadaran siswa untuk menjaga kerukunan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi dan mencegah munculnya perilaku rasisme di kalangan peserta didik.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Analisis Bentuk Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Di SMA Negeri 1 Bojong

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu pendekatan yang berkembang setelah munculnya paradigma fenomenologi dalam ilmu sosial. Teori ini lahir sebagai respons sekaligus kritik terhadap paradigma sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Secara historis, gagasan konstruksi sosial juga berakar dari pemikiran filsafat beberapa tokoh seperti Georg Wilhelm, Friedrich Hegel, Edmund Husserl, serta Alfred Schutz. Pendekatan fenomenologi sendiri dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu tokoh yang kemudian mengembangkan teori ini secara lebih sistematis adalah Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam pandangannya, mereka membedakan secara jelas antara realitas sosial dan pengetahuan. Realitas sosial dipahami sebagai suatu kualitas yang melekat pada fenomena yang diakui keberadaannya secara objektif, yakni tetap eksis terlepas dari kehendak individu. Sementara itu, pengetahuan dimaknai sebagai pemahaman yang meyakini bahwa realitas tersebut benar-benar ada dan memiliki karakteristik tertentu yang dapat dikenali serta dipahami (Berger & Luckmann, 1966).

Teori konstruksi sosial tersebut sangat relevan digunakan dalam menganalisis realitas sosial di SMA Negeri 1 Bojong, karena memungkinkan peneliti untuk memahami tindakan dan perilaku peserta didik melalui proses dialektis pembentukan makna sosial. Proses tersebut mencakup tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang secara keseluruhan menjelaskan bagaimana nilai dan perilaku sosial terbentuk serta berkembang dalam lingkungan sekolah.

b. Eksternalisasi

Sebagai bagian dari kodratnya, manusia senantiasa mengekspresikan diri dan mencurahkan energi mental maupun fisiknya ke dalam lingkungan sekitar. Fenomena yang disebut sebagai eksternalisasi ini berfungsi sebagai sarana penyesuaian diri

terhadap lingkungan sosiokultural, sekaligus memosisikan tatanan tersebut sebagai produk kebudayaan manusia. Melalui tindakan proaktif ini, individu tidak sekadar menciptakan dunianya, tetapi juga menjalani proses dialektis untuk menemukan makna dan hakikat dirinya di dalam lingkungan yang mereka bangun (Berger & Luckmann, 1966).

Mekanisme eksternalisasi di SMA Negeri 1 Bojong termanifestasi melalui proses adaptasi peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama yang digerakkan oleh pola pengenalan nilai secara terstruktur. Dinamika perubahan pada diri siswa terjadi seiring dengan proses penyesuaian mereka terhadap kultur sekolah yang religius, di mana iklim budaya tersebut menstimulasi siswa untuk senantiasa merefleksikan identitas dirinya. Output yang dinantikan dari proses adaptasi ini adalah lahirnya tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari, yang memproyeksikan nilai-nilai moderasi tersebut sebagai realitas objektif yang hidup di tengah komunitas sekolah.

c. Obyektivasi

Fase obyektivasi terjadi ketika interaksi sosial dalam ranah intersubjektif mengalami pelembagaan formal maupun informal, sebagai kelanjutan dari artikulasi mental serta fisik pada proses eksternalisasi. Fenomena ini melahirkan suatu realitas objektif yang dihadapi oleh manusia sebagai entitas yang mandiri dan terpisah dari diri mereka sendiri (Berger & Luckmann, 1966). Penerapan konsep ini di SMA Negeri 1 Bojong memosisikan peserta didik sebagai produk dari pola pembiasaan (habitulasi) yang dikonstruksikan untuk memiliki karakter religius dan moderat. Melalui pengamalan nilai-nilai moderasi beragama, pemahaman yang awalnya bersifat subjektif pada fase eksternalisasi kini menjadi realitas objektif yang mewujud dalam corak perilaku, sikap saling menghargai, dan keteladanan sehari-hari di ruang publik sekolah.

d. Internalisasi

Secara teoretis, hasil kajian ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang menghargai

toleransi, keberagaman, dan sikap saling menghormati. Penerapan nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan yang ada.

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk secara konsisten mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pengembangan kegiatan ekstrakurikuler OSI, serta penyelenggaraan dialog antaragama sebagai sarana penguatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain berfungsi sebagai media pendidikan karakter, kegiatan-kegiatan tersebut juga berperan dalam mencegah munculnya perilaku diskriminatif dan rasis di kalangan peserta didik.

Bagi siswa, internalisasi nilai moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya menghargai keberagaman suku, ras, budaya, dan agama. Kesadaran tersebut mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih inklusif serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis bagi seluruh warga sekolah. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki peran yang strategis dalam memperkuat kerukunan, membangun sikap saling menghormati, serta menciptakan iklim pendidikan yang kondusif di lingkungan sekolah:

6.1.1 Analisis Bentuk Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun)

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai secara mendalam ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian yang menyatu dengan hati, jiwa, dan perilakunya. Proses ini berlangsung melalui pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama, yang kemudian berkembang menjadi kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut serta kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Alim dalam Daradjat, 2007:100).

SMA Negeri 1 Bojong merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari aspek agama, suku, maupun budaya. Keberagaman tersebut terlihat dari latar belakang keagamaan siswa yang tidak hanya terdiri atas pemeluk agama Islam, tetapi juga mencakup penganut enam agama yang diakui di Indonesia serta penganut aliran kepercayaan. Kondisi heterogen ini menjadikan peserta didik memiliki tingkat pemahaman, pengalaman, dan perkembangan keberagaman yang beragam. Oleh karena itu, keberagaman yang ada menjadi suatu realitas sosial yang memerlukan pengelolaan yang baik melalui penanaman nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan moderasi beragama agar tercipta kehidupan sekolah yang harmonis dan inklusif.

1. Model Internalisasi

Dalam menyikapi hal tersebut, SMA Negeri 1 Bojong memiliki bentuk internalisasi yaitu budaya 5S. Budaya 5S adalah salah satu bentuk dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Bojong membentuk karakter moderat siswa dengan menerapkan dalam kesehariannya berupa mengucapkan salam, menyapa ketika bertemu, senyum kepada lawan bicara, dan sopan santun terhadap yang lebih tua. Sebagaimana menurut Menurut Muhaimin (2008: 306) salah satu model internalisasi adalah model mekanik, model tersebut membentuk karakter moderat yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang bergerak dan berjalan menurut fungsinya masing-masing. Maka internalisasi nilai moderasi beragama dalam bentuk budaya 5S mengikuti model mekanik yang berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau lebih menekankan pada dimensi afektif.

2. Pendekatan

Berdasarkan hasil analisis terhadap model internalisasi nilai, pembiasaan 5S menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat pada penerapan model mekanik. Dalam model ini, proses

penanaman nilai-nilai moderasi beragama berlangsung melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara terstruktur, terencana, dan sistematis. Meskipun demikian, proses internalisasi tersebut belum sepenuhnya mencapai karakteristik model organik yang menekankan penyatuan nilai ke dalam budaya sekolah serta perilaku sehari-hari peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama masih lebih banyak diinternalisasikan melalui aktivitas keagamaan yang bersifat ritual dan penguatan pemahaman normatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat aspek refleksi, dialog, serta keterlibatan siswa dalam pengalaman sosial yang nyata agar nilai-nilai yang telah dipahami tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan dan kegiatan seremonial. Dengan adanya penguatan tersebut, internalisasi nilai moderasi beragama diharapkan dapat berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik yang tercermin secara konsisten dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Aris (2014:69), salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses internalisasi nilai adalah pendekatan keteladanan. Pendekatan ini dilakukan dengan menghadirkan contoh perilaku yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik, baik melalui penciptaan lingkungan pergaulan yang harmonis di antara warga sekolah yang mencerminkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai universal, maupun melalui penyampaian kisah-kisah inspiratif yang mengandung unsur keteladanan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai dalam konteks tersebut berlangsung melalui pemberian contoh nyata yang dapat diamati, dipahami, dan diteladani oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bentuk internalisasi yang diterapkan dapat dikategorikan sebagai pendekatan keteladanan karena menekankan pentingnya figur dan perilaku yang menjadi model dalam penanaman nilai kepada peserta didik.

6.1.2 Analisis Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler OSIS

1. Model Internalisasi

Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerjasama, serta membangun hubungan sosial yang baik antar siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam. Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menunjukkan adanya bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berlangsung melalui aktivitas organisasi siswa. Internalisasi tersebut tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran formal Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya organisasi siswa.

Secara teoritis, model internalisasi nilai dalam pendidikan dapat dianalisis menggunakan kerangka yang dikemukakan oleh Muhaimin (2008: 306) yang membagi model pengembangan pendidikan nilai menjadi empat, yaitu model struktural, formal, mekanik, dan organik. Berdasarkan teori tersebut, internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan OSIS di SMA Negeri 1 Bojong cenderung menggunakan model organik.

Model Organik ialah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup yang moderat (Muhaimin, 2008: 306). Hal ini terlihat dari bentuk internalisasi nilai yang tidak semata-mata dilakukan melalui instruksi atau aturan formal, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial dan interaksi antarsiswa dalam kegiatan organisasi. Kegiatan OSIS menjadi ruang sosial yang mempertemukan siswa dari latar belakang yang beragam. Berdasarkan temuan penelitian, keanggotaan OSIS tidak hanya diikuti oleh siswa lokal dari Pekalongan tetapi juga melibatkan siswa yang berasal dari Papua. Keberagaman latar belakang tersebut menciptakan lingkungan interaksi yang bersifat multikultural, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar memahami perbedaan secara langsung.

Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, sikap saling menghargai, serta penerimaan terhadap keberagaman tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan organisasi. Proses kerja sama dalam penyusunan program kerja, pelaksanaan kegiatan sekolah, serta koordinasi antaranggota organisasi mendorong terjadinya interaksi sosial yang intensif. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar untuk menyesuaikan diri, menghargai pandangan orang lain, serta membangun komunikasi yang konstruktif meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Model organik dalam internalisasi nilai juga tercermin dari peran guru pembina OSIS yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pengalaman sosial mereka. Guru pembina memberikan arahan dan bimbingan agar kegiatan organisasi dapat berjalan secara inklusif dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, meskipun model organik menjadi kecenderungan utama dalam bentuk internalisasi nilai melalui kegiatan OSIS, dalam praktiknya juga ditemukan unsur model mekanik. Model mekanik adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menitikberatkan pada moral-spiritual atau pada dimensi afektif (Muhaimin, 2008: 306). Hal ini terlihat dari adanya struktur organisasi, pembagian tugas, serta program kerja yang dirancang secara sistematis. Struktur tersebut memungkinkan setiap anggota organisasi menjalankan perannya secara terarah dalam pelaksanaan kegiatan. Namun demikian, keberadaan struktur organisasi tersebut lebih berfungsi sebagai kerangka kerja kegiatan, sedangkan proses penanaman nilai moderasi beragama tetap berkembang melalui interaksi sosial antaranggota. Analisis ini menunjukkan bahwa kegiatan OSIS memiliki kontribusi penting sebagai ruang praksis bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika di dalam

kelas siswa memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman, maka melalui kegiatan organisasi siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sosial.

Dengan demikian, model organik dalam kegiatan OSIS internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung secara lebih kontekstual dan aplikatif. Melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan siswa yang memiliki latar belakang berbeda, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya sikap moderat dalam beragama, tetapi juga mengembangkan sikap inklusif yang dapat menjadi benteng terhadap munculnya perilaku rasisme di lingkungan sekolah.

2. Pendekatan Internalisasi

Kegiatan ekstrakurikuler OSIS berlangsung melalui beberapa pendekatan penanaman nilai. Dalam hal ini, pendekatan internalisasi nilai moderasi dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Aris (2014: 69) yang menjelaskan bahwa penanaman nilai dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, keteladanan, dan nilai-nilai universal. Pertama, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*). Pendekatan ini tercermin dari sikap guru pembina OSIS maupun pengurus organisasi yang menunjukkan perilaku inklusif dalam berinteraksi dengan seluruh anggota organisasi tanpa memandang latar belakang daerah maupun budaya. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi anggota organisasi dalam membangun pola interaksi yang menghargai perbedaan.

Kedua, pendekatan pembiasaan. Nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui pembiasaan interaksi yang tidak diskriminatif dalam kegiatan organisasi. Setiap anggota OSIS diberikan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam berbagai program kerja, sehingga tercipta lingkungan organisasi yang inklusif dan menghargai keberagaman. Ketiga, pendekatan pengalaman langsung (*experiential learning*). Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan OSIS, siswa memperoleh

pengalaman nyata dalam bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menumbuhkan sikap empati serta kemampuan memahami perspektif orang lain. Pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui proses kognitif, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

6.1.3 Analisis Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan SMANJONG Religi

1. Model Internalisasi

Program SMANJONG Religi di SMA Negeri 1 Bojong yang mencakup kegiatan Gema Wahyu Ilahi, Jumpa Kyai, tadarus bersama, dan bersholawat merupakan salah satu bentuk implementasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dianalisis berdasarkan empat model internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu model struktural, formal, mekanik, dan organik. Berdasarkan hasil analisis, proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam kegiatan SMANJONG Religi lebih dominan menunjukkan karakteristik model mekanik. Model ini ditandai oleh adanya berbagai kegiatan yang memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, namun saling mendukung dalam proses pembentukan kesadaran religius peserta didik. Setiap kegiatan memberikan kontribusi yang spesifik terhadap penanaman nilai keagamaan. Kegiatan tadarus bersama berperan dalam memperkuat kedekatan siswa dengan Al-Qur'an, sedangkan kegiatan bersholawat memberikan pengalaman spiritual yang bersifat kolektif sekaligus mempererat rasa kebersamaan antarpeserta didik. Sementara itu, kegiatan Gema Wahyu Ilahi dan Jumpa Kyai berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan moral, etika, dan nilai-nilai moderasi beragama. Dominasi model mekanik terlihat dari penyelenggaraan kegiatan yang terstruktur dan sistematis, di mana setiap aktivitas memiliki peran tertentu dalam proses penanaman nilai. Dalam konteks ini,

internalisasi nilai lebih banyak dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan, sementara integrasi nilai ke dalam praktik sosial sehari-hari belum menjadi fokus utama. Oleh karena itu, kegiatan SMANJONG Religi dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai moderasi beragama yang menekankan pengalaman religius dan penguatan pemahaman konseptual secara bertahap dan berkesinambungan.

Di samping dominasi model mekanik, unsur model struktural dan formal juga dapat ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan SMANJONG Religi, meskipun perannya lebih bersifat sebagai pendukung proses internalisasi nilai. Model struktural tercermin dalam adanya pengelolaan kegiatan yang terorganisasi secara sistematis, termasuk penetapan jadwal rutin dan dukungan kelembagaan sekolah yang menunjukkan adanya legitimasi institusional terhadap program tersebut. Adapun model formal terlihat melalui penyampaian materi keagamaan yang dilakukan secara normatif, seperti melalui ceramah, tausiyah, maupun pembinaan keagamaan yang berorientasi pada transfer pengetahuan dan pemahaman nilai. Namun demikian, kedua model tersebut belum menjadi pendekatan yang paling dominan karena kontribusinya lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan kepatuhan terhadap aturan kelembagaan, sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku sosial peserta didik masih relatif terbatas.

Sementara itu, penerapan model organik dalam kegiatan SMANJONG Religi masih belum terlihat secara optimal. Model organik pada dasarnya menekankan proses pengintegrasian nilai ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya dan perilaku sosial individu. Meskipun kegiatan seperti tadarus bersama dan bersholaawat memiliki potensi untuk membangun pengalaman keagamaan yang bersifat kolektif dan berkelanjutan, dampaknya terhadap implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial siswa masih belum sepenuhnya tampak. Hal ini terlihat dari belum optimalnya manifestasi nilai-nilai tersebut

dalam tindakan nyata, seperti interaksi yang inklusif dengan kelompok yang berbeda, penghormatan terhadap keberagaman secara aktif, maupun pengambilan keputusan yang mencerminkan sikap toleran dan moderat. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan SMANJONG Religi masih memerlukan penguatan agar tidak hanya berhenti pada aspek pemahaman dan pengalaman religius, tetapi juga mampu terwujud dalam praktik sosial peserta didik secara lebih konkret dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap model internalisasi nilai, kegiatan SMANJONG Religi menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat pada penerapan model mekanik. Dalam model ini, proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama berlangsung melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara terstruktur, terencana, dan sistematis. Meskipun demikian, proses internalisasi tersebut belum sepenuhnya mencapai karakteristik model organik yang menekankan penyatuan nilai ke dalam budaya sekolah serta perilaku sehari-hari peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama masih lebih banyak diinternalisasikan melalui aktivitas keagamaan yang bersifat ritual dan penguatan pemahaman normatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat aspek refleksi, dialog, serta keterlibatan siswa dalam pengalaman sosial yang nyata agar nilai-nilai yang telah dipahami tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan dan kegiatan seremonial. Dengan adanya penguatan tersebut, internalisasi nilai moderasi beragama diharapkan dapat berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik yang tercermin secara konsisten dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan Internalisasi

Pendekatan internalisasi nilai menurut Aris (2014: 69) menekankan tujuh aspek, yaitu pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, keteladanan, dan nilai universal, yang secara bersamaan membentuk internalisasi nilai pada peserta didik. Analisis terhadap kegiatan Smanjong Religi

menunjukkan implementasi berbagai pendekatan ini dengan intensitas yang berbeda. Pertama, pendekatan pengalaman terlihat jelas dalam keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan tadarus bersama dan bersholawat. Aktivitas ini memungkinkan siswa merasakan pengalaman spiritual dan kebersamaan, sehingga nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional. Namun, pengalaman yang diperoleh masih bersifat temporer dan terbatas pada momen kegiatan, sehingga pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari siswa belum sepenuhnya stabil.

Kedua, pendekatan pembiasaan yang muncul dari pelaksanaan Smanjong Religi secara rutin setiap bulan. Keteraturan kegiatan membantu membentuk kebiasaan religius di kalangan siswa, sekaligus membiasakan mereka untuk menghargai keberagaman dan persaudaraan dalam konteks keagamaan. Meskipun demikian, frekuensi yang relatif jarang (sekali sebulan) menimbulkan keterbatasan dalam membangun internalisasi nilai yang berkelanjutan. Ketiga, pendekatan emosional tercermin dalam aktivitas bersholawat dan tadarus bersama, yang membangun rasa kebersamaan, empati, dan keterikatan spiritual di antara siswa. Suasana emosional ini mendukung internalisasi nilai moderasi, namun efeknya seringkali bersifat situasional, sehingga memerlukan penguatan melalui pengalaman sosial di luar kegiatan ritual.

Keempat, pendekatan rasional diterapkan melalui kegiatan Jumpa Kyai, di mana siswa memperoleh penjelasan terkait agama maupun moderasi beragama, termasuk pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan rasional ini memperkuat pemahaman konseptual siswa, namun tidak selalu mendorong perubahan sikap atau tindakan jika tidak diikuti dengan pengalaman nyata. Kelima, pendekatan fungsional muncul ketika siswa menyadari bahwa nilai moderasi beragama memiliki peran dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di sekolah. Nilai ini dipahami sebagai alat untuk menjaga kebersamaan dan mencegah konflik. Namun, kesadaran fungsional ini belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten

dalam interaksi sosial sehari-hari.

Keenam, Pendekatan keteladanan terlihat dari peran guru dan tokoh agama yang menjadi contoh sikap religius dan toleran. Keteladanan ini penting dalam menumbuhkan motivasi internal siswa, namun efektivitasnya bergantung pada keterlibatan aktif siswa dan konsistensi contoh perilaku yang diberikan. Dan terakhir, pendekatan nilai universal yang tercermin dari pesan persaudaraan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman yang terkandung dalam seluruh kegiatan Smanjong Religi. Nilai-nilai ini memberikan landasan moral yang relevan tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam membangun kesadaran sosial siswa. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan pengalaman, pembiasaan, keteladanan dan emosional lebih dominan dalam kegiatan Smanjong Religi, sedangkan pendekatan fungsional masih lemah. Dominasi pendekatan pengalaman dan emosional mendukung internalisasi nilai secara langsung dalam pengalaman ritual, tetapi belum secara optimal dalam mengubah perilaku sosial siswa, termasuk dalam konteks pencegahan rasisme dan interaksi lintas kelompok. Oleh karena itu, penguatan pendekatan, refleksi, dan integrasi nilai ke dalam praktik sosial diperlukan agar internalisasi nilai moderasi beragama dapat berkembang dari pengalaman ritual menjadi perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

6.1.4 Analisis Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI

6.1.4.1 Model Internalisasi

Model internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat dikategorikan terutama ke dalam model formal, dengan dukungan model struktural, serta masih terdapat unsur model mekanik dan sedikit model organik. Hal ini dianalisis menurut teori Muhaimin (2008: 306). Dominasi model formal terlihat dari proses penanaman nilai moderasi beragama yang dilaksanakan melalui pembelajaran yang terencana, sistematis, dan terikat pada kurikulum. Guru PAI

menyampaikan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, anti-diskriminasi, dan penolakan terhadap rasisme melalui materi pembelajaran yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran, perangkat ajar, serta kegiatan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan secara resmi di dalam proses pembelajaran kelas sebagai bagian dari sistem pendidikan formal.

Selain itu, internalisasi nilai moderasi beragama juga didukung oleh model struktural, yaitu adanya keterlibatan sistem dan kebijakan sekolah yang memperkuat proses pembelajaran PAI. Sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif melalui aturan, budaya sekolah, serta berbagai program seperti pembiasaan 5S, kegiatan keagamaan, dan kegiatan organisasi siswa yang selaras dengan nilai moderasi beragama. Dukungan ini memperlihatkan bahwa penanaman nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kelembagaan sekolah yang lebih luas sehingga nilai tersebut dapat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di samping itu, masih terdapat model mekanik dalam proses internalisasi, yang ditandai dengan penyampaian nilai secara langsung oleh guru kepada peserta didik melalui metode ceramah, penjelasan materi, dan pemberian nasihat. Pada tahap ini, siswa menerima nilai secara satu arah sebelum kemudian dipahami dan diinternalisasi lebih lanjut melalui aktivitas pembelajaran lainnya. Meskipun demikian, pendekatan ini masih efektif sebagai langkah awal dalam memperkenalkan konsep moderasi beragama kepada siswa. Sementara itu, model organik muncul dalam skala yang lebih terbatas, yaitu ketika nilai moderasi beragama tumbuh melalui pengalaman sosial siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui diskusi kelompok, kerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, serta pembiasaan sikap saling menghargai, siswa secara perlahan membentuk pemahaman dan sikap moderat secara alami. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung melalui satu model saja, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa model dengan dominasi utama pada model formal yang diperkuat oleh model struktural, serta didukung oleh mekanisme mekanik dan organik dalam proses pembentukan karakter siswa.

6.1.4.2 Pendekatan Internalisasi

Pendekatan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja, melainkan merupakan kombinasi dari beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Namun, berdasarkan karakter proses pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 1 Bojong, pendekatan yang paling dominan adalah pendekatan rasional, pembiasaan, dan keteladanan, yang kemudian didukung oleh pendekatan emosional, pengalaman, fungsional, serta nilai universal. Hal ini sesuai dengan pendapat Aris (2014: 69) terkait pendekatan internalisasi. Pendekatan rasional ialah pendekatan yang menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang ditanamkan (Aris, 2014:69). Pendekatan rasional ini menjadi dasar utama dalam pembelajaran PAI karena guru memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai konsep moderasi beragama melalui penjelasan yang logis, argumentatif, dan berbasis dalil maupun realitas kehidupan. Siswa diajak untuk memahami bahwa sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menolak rasisme merupakan bagian dari ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sosial. Melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus, siswa dilatih untuk berpikir kritis sehingga nilai moderasi tidak hanya diterima sebagai doktrin, tetapi dipahami secara rasional.

Selanjutnya, pendekatan pembiasaan menjadi sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Pembiasaan

dilakukan melalui aktivitas rutin seperti penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kerja kelompok yang heterogen, serta interaksi sehari-hari di kelas. Melalui kegiatan yang berulang, siswa terbiasa menunjukkan sikap saling menghargai tanpa memandang perbedaan latar belakang. Pembiasaan ini berperan besar dalam mengubah nilai yang awalnya bersifat kognitif menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan keteladanan juga memiliki peran yang sangat kuat, di mana guru PAI menjadi *role model* bagi siswa dalam menerapkan nilai moderasi beragama. Guru menunjukkan sikap adil, tidak diskriminatif, menghargai pendapat siswa, serta memperlakukan semua peserta didik secara setara. Keteladanan ini memberikan contoh konkret sehingga siswa lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku mereka.

Selain itu, pendekatan emosional turut digunakan dalam proses pembelajaran, terutama ketika guru menyampaikan materi yang menyentuh aspek perasaan siswa, seperti dampak negatif rasisme atau pentingnya persaudaraan dalam Islam. Pendekatan ini membantu siswa memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga nilai moderasi tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional.

Pendekatan pengalaman juga terlihat dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi, dan kerja kelompok. Melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, siswa belajar secara nyata bagaimana menerapkan sikap toleransi dan kerja sama. Pendekatan fungsional muncul ketika siswa memahami bahwa nilai moderasi beragama memiliki manfaat nyata dalam kehidupan sosial, yaitu menciptakan keharmonisan, mencegah konflik, serta memperkuat persatuan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa menyadari kegunaan praktis dari nilai yang dipelajari. Terakhir, pendekatan nilai universal juga tampak dalam pembelajaran

PAI, di mana nilai moderasi beragama diposisikan sebagai nilai kemanusiaan yang berlaku umum, seperti keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, maupun agama. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa moderasi beragama tidak hanya bersifat religius, tetapi juga universal dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan, dengan dominasi pada pendekatan rasional, pembiasaan, dan keteladanan, yang secara bersama-sama membentuk sikap moderat dan mencegah perilaku rasis di lingkungan sekolah

6.2 Analisis Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Di SMA Negeri 1 Bojong

6.2.1 Analisis Proses Internalisasi Nilai Moderasi beragama melalui Pembelajaran PAI

Dalam mengkaji proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojong, terdapat tiga tahapan utama yang menjadi landasan dalam penanaman nilai, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai merupakan fase awal yang berfokus pada penyampaian dan pengenalan berbagai nilai kepada peserta didik. Pada tahap ini, pendidik memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang dianggap positif serta nilai-nilai yang perlu dihindari berdasarkan norma dan tujuan pendidikan. Proses yang berlangsung pada tahap ini umumnya berupa komunikasi verbal satu arah dari guru kepada siswa sebagai bentuk transfer pengetahuan dan pemahaman nilai. Selanjutnya, tahap transaksi nilai ditandai dengan adanya interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik melalui komunikasi dua arah. Dalam tahap ini, proses penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui dialog, diskusi, dan berbagai bentuk interaksi yang memungkinkan siswa

berpartisipasi aktif dalam memahami serta menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Adapun tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap yang lebih mendalam, yaitu proses penghayatan dan pembentukan karakter melalui komunikasi verbal yang didukung oleh keteladanan pendidik serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah dipahami dan diterima oleh peserta didik diharapkan dapat menjadi bagian dari kepribadian mereka sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

1. Analisis Transformasi Nilai

Transformasi nilai diketahui dalam pemberian nasihat verbal terhadap siswa pada saat guru menerangkan dan menjelaskan materi nilai moderasi beragama ataupun dalam menjawab pertanyaan dari siswa. Sebagaimana penelitian Ikhsan (2021: 137) bahwa pada pembelajaran guru PAI memberi nasihat dan pengetahuan terkait betapa pentingnya nilai-nilai moderasi beragama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sebagai seorang pendidik, peran guru memberikan tambahan penjelasan terkait pentingnya seseorang supaya memiliki sikap toleransi dan menghargai segala perbedaan, seseorang juga harus berlaku adil terhadap siapa pun dan menyelesaikan suatu masalah dengan bermusyawarah.

Apabila seseorang sudah memiliki sikap toleran dan saling menghargai serta menghormati adanya perbedaan maka ia dapat mudah dalam bersikap adil dan bermusyawarah ketika menghadapi masalah. Pada transformasi nilai guru PAI juga menjelaskan terkait nilai moderasi beragama melalui diskusi kelompok dengan memberikan stimulan terkait nilai moderasi beragama untuk dikaitkan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori tahap transformasi nilai yang dapat dilakukan dengan metode ceramah, penugasan dan juga diskusi kelompok.

2. Analisis Transaksi Nilai

Hal tersebut dapat diketahui dari aktivitas guru Pendidikan Agama Islam yang menerapkan serta memberi contoh pada siswa mengenai nilai moderasi beragama di kelas. Sebagaimana

penelitian Ikhsan (2021: 138) yakni seorang guru dalam pembelajaran PAI memberikan kesempatan yang sama yang diberikan siswa dalam bertanya, kemudian pada diskusi mengenai materi yang telah diberikan. Pada tahap ini sesudah siswa memperoleh motivasi untuk percaya diri kemudian berani dalam mengemukakan apa yang ada dalam dirinya. Pada akhirnya beberapa siswa bertanya terhadap hasil diskusi kelompoknya menjadikan diskusi menarik dalam pembelajaran sebab siswa aktif menanggapi. Pada aktivitas tersebut terdapat komunikasi dua arah, tidak hanya dari guru pendidikan agama Islam saja namun para siswa juga aktif dalam pembelajaran tersebut untuk menyampaikan pengetahuannya.

3. Analisis Trans-Internalisasi Nilai

Tahap ini pemahaman terkait nilai moderasi beragama sudah diperoleh oleh siswa dari pembelajaran. Menurut Ikhsan (2021:138) dalam penelitiannya menjelaskan siswa yang telah memperoleh pemahaman dan telah yakin jika nilai-nilai moderasi beragama itu benar dan begitu penting dalam kehidupan maka siswa akan menerapkannya dengan sikap dan juga perbuatan mereka. Adapun bentuk perbuatan siswa yang telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ialah memiliki rasa toleran dan sikap adanya perbedaan, berlaku adil terhadap sesama, dan bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu atau menyelesaikan masalah. Semua sikap tersebut telah tercerminkan pada siswa SMA Negeri 1 Bojong. Ketika berdiskusi dan memecahkan masalah, siswa yang telah terinternalisasi nilai moderasi beragama akan bersikap adil dan menggunakan musyawarah dalam memecahkan masalah.

6.2.2 Analisis Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Agama

Proses internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Bojong juga dilakukan melalui dialog antar agama. Dialog Antar agama ini dilakukan setiap enam bulan sekali di SMA 1 Bojong, yang bekerja sama dengan Kemenag daerah. Kegiatan dialog ini dilakukan di gedung sekolah dengan partisipan siswa dari berbagai agama untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memahami

perspektif masing-masing kelompok. Dialog antar agama menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran sosial sebagai bagian dari internalisasi nilai moderasi beragama.

Proses internalisasi nilai moderasi beragama ini dianalisis menggunakan teori Muhaimin (2004), yang membagi internalisasi nilai ke dalam tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans internalisasi nilai.

1. Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan fase awal proses internalisasi nilai, di mana siswa mengalami pergeseran pemahaman dan pola pikir dari pandangan lama ke pemahaman yang lebih moderat. Menurut Muhaimin (2004), transformasi nilai terjadi ketika individu mulai mengubah cara berpikir dan menyaring nilai-nilai lama yang mungkin tidak relevan atau kontraproduktif dengan prinsip toleransi. Dalam konteks dialog antar agama, transformasi nilai terlihat saat siswa pertama kali dihadapkan pada pengalaman dan perspektif agama lain. Banyak siswa yang sebelumnya memiliki stereotip atau prasangka terhadap agama tertentu mulai menyadari bahwa perbedaan keyakinan bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan sosial yang dapat memperluas wawasan. Kegiatan dialog mendorong siswa untuk mendengarkan dengan seksama pengalaman teman dari agama lain, membandingkan pandangan dan nilai-nilai yang berbeda dengan pemahaman mereka sendiri, dan merefleksikan ulang asumsi atau stereotip yang mungkin mereka pegang. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi nilai tidak bersifat instan. Tahap ini memerlukan kondisi psikologis siswa yang terbuka dan suasana dialog yang aman serta kondusif. Transformasi nilai membangun fondasi kognitif yang kuat, yaitu pemahaman prinsip moderasi, serta afektif, yaitu kesadaran empati terhadap pengalaman teman dari agama lain. Tanpa transformasi nilai yang efektif, tahap internalisasi selanjutnya akan kurang mendalam dan tidak stabil.

2. Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah fase interaktif, di mana siswa menegosiasikan, menyampaikan, dan membandingkan makna nilai moderasi dengan teman-temannya. Menurut Muhaimin (2004), transaksi nilai adalah proses di mana individu belajar melalui komunikasi sosial, pengalaman bersama, dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang sedang diinternalisasi. Dalam kegiatan dialog antar agama di SMA Negeri 1 Bojong, transaksi nilai terjadi melalui tiga hal yaitu diskusi kelompok mengenai isu toleransi dan kerukunan, tanya jawab terkait pengalaman diskriminasi atau prasangka yang pernah dialami, dan penyampaian perspektif pribadi untuk mencapai kesepahaman kolektif tentang nilai moderasi. Transaksi nilai memungkinkan nilai moderasi dibahas secara kritis dan disesuaikan dengan konteks sosial nyata. Proses ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak bersifat pasif, melainkan dinamis dan dialogis, sehingga siswa belajar bagaimana menegosiasikan nilai dalam interaksi sosial yang kompleks.

3. Trans Internalisasi Nilai

Tahap terakhir, trans-internalisasi nilai, terjadi ketika nilai-nilai moderasi menjadi bagian dari perilaku, sikap, dan pola pikir siswa secara konsisten. Muhaimin (2004) menekankan bahwa pada tahap ini, nilai yang diperoleh dari transformasi dan transaksi dihidupkan dalam tindakan nyata, sehingga menjadi kebiasaan sosial dan etika sehari-hari. Dalam praktik dialog antar agama, trans internalisasi nilai terlihat ketika siswa mulai menghormati teman dari agama lain dalam setiap interaksi di sekolah, menunjukkan toleransi dan inklusivitas dalam kegiatan kelas maupun ekstrakurikuler, dan menjadi agen perdamaian yang aktif, menengahi konflik kecil, dan mendorong persaudaraan lintas agama. Trans internalisasi nilai menandai keberhasilan internalisasi secara menyeluruh karena siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakan dan menerapkannya secara konatif.

6.3 Analisis Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Rasisme Di SMA Negeri 1 Bojong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka internalisasi nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mencegah rasisme di SMA Negeri 1 Bojong memberikan enam dampak utama yaitu: (1) tumbuhnya sikap toleransi antar siswa, (2) meningkatnya kesadaran menghargai perbedaan suku dan budaya, (3) berkembangnya sikap anti-diskriminasi, (4) terbangunnya hubungan sosial yang harmonis antar siswa, (5) terciptanya rasa aman dan nyaman bagi siswa dari latar belakang berbeda, dan (6) meningkatnya kesadaran untuk menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Rasisme dapat didefinisikan sebagai sikap atau praktik yang menilai, membedakan, atau mendiskriminasi individu atau kelompok berdasarkan ras, etnis, atau latar belakang budaya (Allport, 1954). Dalam konteks lingkungan sekolah, rasisme muncul karena adanya prasangka, stereotip, perlakuan diskriminatif, atau eksklusi sosial terhadap siswa dari latar belakang berbeda.

6.3.1 Tumbuhnya Sikap Toleransi Antarsiswa

Salah satu dampak yang muncul dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojong adalah tumbuhnya sikap toleransi antarsiswa. Sikap toleransi tersebut tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk menghargai perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun latar belakang sosial tanpa memandang kelompok tertentu lebih tinggi atau lebih rendah. Melalui proses internalisasi yang dilakukan secara berkelanjutan, nilai-nilai moderasi beragama seperti *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil), *musawah* (persamaan), dan penghormatan terhadap keberagaman tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Tumbuhnya sikap toleransi terjadi karena peserta didik memperoleh pemahaman bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama dan berhak memperoleh perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati sesama, menjaga persaudaraan, serta menghindari sikap fanatik yang dapat memicu konflik maupun tindakan rasis. Dengan

demikian, peserta didik memiliki kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan yang harus dihargai.

Sikap toleransi tersebut tampak dalam berbagai aktivitas di sekolah terutama dalam pembelajaran PAI. Misalnya, siswa tidak memilih teman berdasarkan suku atau ras tertentu ketika bekerja dalam kelompok belajar, melainkan bersedia bekerja sama dengan siapa pun. Selain itu, siswa menunjukkan sikap saling menghormati ketika teman yang berbeda agama sedang menjalankan ibadah atau merayakan hari besar keagamaannya. Dalam interaksi sehari-hari juga terlihat bahwa siswa tidak menggunakan panggilan, candaan, atau ejekan yang berkaitan dengan warna kulit, bentuk fisik, logat daerah, maupun asal suku yang dapat menyinggung perasaan teman lain. Sebaliknya, mereka saling menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis. Sikap toleransi yang berkembang di kalangan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah munculnya perilaku rasisme, karena peserta didik telah memiliki kesadaran untuk menghormati martabat setiap individu tanpa membedakan identitas ras maupun latar belakangnya

6.3.2 Meningkatnya Kesadaran Menghargai Perbedaan Suku dan Budaya

Kesadaran menghargai perbedaan suku dan budaya ini ditunjukkan melalui sikap menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, sehingga perbedaan suku, adat istiadat, bahasa daerah, maupun budaya tidak lagi dipandang sebagai alasan untuk membedakan atau merendahkan orang lain. Peningkatan kesadaran tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti penghargaan terhadap kemanusiaan, persamaan derajat, keadilan, serta hidup berdampingan secara damai. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diajak memahami bahwa Islam mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman sebagai ketetapan Tuhan yang harus disikapi dengan sikap saling mengenal (*ta'aruf*), saling menghormati, dan saling bekerja sama. Pemahaman ini kemudian diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari sehingga siswa mampu memandang perbedaan suku dan budaya sebagai kekayaan yang mempererat persatuan, bukan sebagai sumber perpecahan.

Kesadaran menghargai perbedaan suku dan budaya tampak dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Misalnya, siswa bersedia berteman dan bekerja sama dengan teman yang berasal dari suku atau daerah yang berbeda tanpa menunjukkan sikap pilih-pilih. Ketika terdapat teman yang menggunakan bahasa daerah atau memiliki kebiasaan budaya yang berbeda, siswa tidak menjadikannya bahan ejekan, melainkan menunjukkan rasa ingin tahu dan menghargai perbedaan tersebut. Selain itu, dalam kegiatan sekolah seperti kerja kelompok, diskusi kelas, maupun peringatan hari-hari besar nasional dan kegiatan kebudayaan, siswa mampu berpartisipasi bersama tanpa mempersoalkan latar belakang suku dan budaya masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, tetapi juga memperkuat kesadaran multikultural peserta didik. Meningkatnya kesadaran untuk menghargai perbedaan suku dan budaya berperan penting dalam mencegah munculnya sikap rasis maupun diskriminatif, karena siswa telah memiliki pemahaman bahwa setiap individu memiliki martabat dan hak yang sama untuk dihormati, terlepas dari identitas suku dan budayanya.

6.3.3 Berkembangnya Sikap Anti-Diskriminasi

Sikap anti-diskriminasi tercermin dari kesadaran siswa untuk memperlakukan setiap teman secara adil, setara, dan penuh penghormatan tanpa membedakan agama, suku, ras, budaya, kondisi ekonomi, maupun latar belakang keluarga. Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran mendorong peserta didik memahami bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama sehingga segala bentuk perlakuan yang merendahkan atau mengucilkan orang lain bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Berkembangnya sikap anti-diskriminasi terjadi karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menghargai keberagaman, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menanamkan nilai keadilan (*i'tidal*), persamaan derajat (*musawah*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap hak setiap individu. Proses internalisasi tersebut membentuk kesadaran bahwa setiap siswa berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa dipengaruhi oleh identitas ras, suku, maupun perbedaan lainnya.

Sikap anti-diskriminasi terlihat dalam berbagai aktivitas di sekolah. Misalnya, siswa tidak mengucilkan teman yang berasal dari suku atau daerah tertentu dalam pembagian kelompok belajar maupun kegiatan organisasi sekolah. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, siswa menghargai pendapat setiap anggota tanpa merendahkan identitas suku atau budayanya. Selain itu, apabila terdapat candaan atau komentar yang mengandung unsur penghinaan terhadap ras, warna kulit, logat daerah, atau asal-usul seseorang, siswa berusaha mengingatkan temannya agar menghentikan perilaku tersebut karena dapat menyakiti orang lain dan merusak hubungan antarsiswa. Sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menghindari perilaku diskriminatif, tetapi juga mulai memiliki kepedulian untuk mencegah terjadinya diskriminasi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berkontribusi dalam membentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak setiap individu. Berkembangnya sikap anti-diskriminasi menjadi salah satu indikator keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dalam mencegah rasisme, karena peserta didik tidak hanya menolak tindakan diskriminatif, tetapi juga aktif membangun lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan menghargai keberagaman.

6.3.4 Terbangunnya Hubungan Sosial yang Harmonis

Hubungan sosial yang harmonis ditandai dengan terciptanya interaksi yang dilandasi sikap saling menghormati, saling percaya, saling membantu, serta mampu bekerja sama tanpa dipengaruhi oleh perbedaan agama, suku, ras, maupun latar belakang budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi telah menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Terbangunnya hubungan sosial yang harmonis merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan pentingnya toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), persamaan (*musawah*), dan sikap menghargai keberagaman. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibimbing untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diperlakukan secara baik. Pemahaman tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku yang mengedepankan kerja sama, kepedulian, serta penyelesaian perbedaan

melalui dialog dan musyawarah, bukan melalui sikap saling menyalahkan atau merendahkan.

Hubungan sosial yang harmonis tampak dalam berbagai aktivitas di sekolah. Misalnya, siswa saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok tanpa membedakan asal suku atau daerah. Dalam kegiatan organisasi maupun ekstrakurikuler, siswa mampu berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama meskipun memiliki latar belakang yang beragam. Selain itu, ketika terjadi kesalahpahaman atau konflik antarteman, siswa lebih memilih menyelesaikannya melalui komunikasi yang baik dan saling memahami daripada menggunakan kata-kata yang bernuansa rasis atau melakukan pengucilan terhadap teman tertentu. Sikap saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah lainnya, juga menunjukkan terjalinnya hubungan sosial yang positif dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, inklusif, dan penuh rasa kebersamaan. Hubungan sosial yang harmonis menjadi salah satu indikator keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama karena mampu memperkuat persatuan antarsiswa, mengurangi potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan identitas, serta mencegah berkembangnya sikap rasis dan diskriminatif di lingkungan sekolah

6.3.5 Terciptanya Rasa Aman dan Nyaman

Terciptanya rasa aman dan nyaman ditunjukkan dengan kondisi di mana peserta didik dapat berinteraksi, belajar, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa merasa takut mengalami perlakuan diskriminatif, perundungan, maupun tindakan yang bernuansa rasis. Lingkungan sekolah yang demikian mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif serta memperkuat hubungan antarsiswa yang dilandasi sikap saling menghargai. Rasa aman dan nyaman merupakan bagian dari hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang menanamkan sikap toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), persamaan (*musawah*), serta penghormatan terhadap martabat setiap manusia. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibimbing dan diajarkan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan dengan baik tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun latar belakang sosial.

Pemahaman tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku yang menghindari tindakan menghina, mengucilkan, atau merendahkan orang lain sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

Rasa aman dan nyaman terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, siswa merasa percaya diri untuk bergaul dan menyampaikan pendapat di kelas tanpa khawatir diejek karena logat daerah, warna kulit, atau asal sukunya. Dalam kegiatan kelompok maupun organisasi sekolah, seluruh siswa diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa adanya perlakuan yang membedakan. Selain itu, siswa dapat menjalin pertemanan dengan siapa saja tanpa merasa takut dikucilkan karena identitas yang dimilikinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah menjadi ruang yang mendukung setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya membentuk sikap individu yang toleran, tetapi juga menciptakan iklim sosial sekolah yang positif. Rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama dalam mencegah rasisme. Ketika siswa merasa dihargai, diterima, dan diperlakukan secara setara, potensi munculnya konflik, diskriminasi, maupun perilaku rasis dapat diminimalkan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang damai, inklusif, dan mendukung proses pembelajaran secara optimal.

6.3.6 Meningkatkan Kesadaran Menjaga Kerukunan

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Bojong memberikan dampak berupa meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kerukunan di lingkungan sekolah. Kesadaran tersebut tidak hanya terlihat dari pemahaman siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka saat berinteraksi dengan warga sekolah yang memiliki latar belakang yang beragam. Melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibiasakan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati tanpa memandang agama, suku, ras, maupun budaya. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadikan siswa lebih mampu mengendalikan sikap dan perkataan yang berpotensi menimbulkan perpecahan atau menyinggung kelompok

tertentu. Dengan demikian, hubungan antarsiswa dapat terjalin secara harmonis sehingga tercipta suasana sekolah yang damai, saling menghargai, dan bebas dari perilaku yang mengarah pada rasisme.

Dampak tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, siswa mampu bergaul dengan seluruh teman tanpa membedakan asal daerah, warna kulit, suku, maupun agama. Ketika melaksanakan diskusi kelompok, mereka bekerja sama dengan siapa saja tanpa menunjukkan sikap eksklusif terhadap kelompok tertentu. Selain itu, siswa juga menunjukkan rasa saling menghormati saat terdapat teman yang sedang menjalankan ibadah atau memiliki kebiasaan budaya yang berbeda. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam kegiatan pembelajaran maupun organisasi, mereka lebih memilih menyelesaikannya melalui musyawarah daripada saling mengejek atau melontarkan ucapan yang mengandung unsur penghinaan terhadap identitas seseorang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama telah membentuk kesadaran kolektif di kalangan peserta didik untuk memelihara kerukunan sebagai bagian dari kehidupan di sekolah. Kesadaran ini menjadi salah satu faktor yang berperan dalam mencegah munculnya sikap rasisme karena siswa terbiasa memperlakukan setiap individu secara setara, menghormati keberagaman, dan menghindari tindakan maupun ucapan yang dapat memicu diskriminasi.



BAB VII

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

7.1.1 Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Bojong diwujudkan melalui berbagai program dan aktivitas sekolah. Beberapa kegiatan yang menjadi sarana penanaman nilai tersebut meliputi penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), kegiatan ekstrakurikuler OSIS, program SMANJONG Religi, dan Pembelajaran PAI. Beragam kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan sikap yang menghormati perbedaan dan keberagaman. Selain itu, kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengurangi potensi munculnya perilaku rasisme di lingkungan sekolah dengan membangun budaya saling menghargai antarsesama.

7.1.2 Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam sebagai langkah pencegahan terhadap rasisme di SMA Negeri 1 Bojong dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut diterapkan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dialog antaragama yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghormati tanpa membedakan latar belakang suku, ras, budaya, maupun agama. Sementara itu, dialog antaragama menjadi wadah bagi peserta didik untuk memperluas pemahaman mengenai keberagaman dan membangun sikap saling menghargai terhadap keyakinan yang berbeda. Melalui kedua kegiatan tersebut, siswa didorong untuk mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan inklusif sehingga dapat mengurangi potensi munculnya perilaku rasisme. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara optimal melalui kombinasi antara proses pembelajaran formal dan interaksi sosial yang konstruktif.

7.1.3 Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bojong memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Penanaman nilai tersebut membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Dampak positif tersebut tercermin dari berkembangnya sikap toleransi antarsiswa, meningkatnya kesadaran dalam menghormati keberagaman suku, ras, dan budaya, serta tumbuhnya sikap anti diskriminasi. Kondisi ini berkontribusi pada berkurangnya perilaku rasisme di kalangan peserta didik. Selain itu, internalisasi nilai moderasi beragama juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis antarsiswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menjaga kerukunan, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan sekolah.

7.2 Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, menghargai keberagaman, serta mampu menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pihak sekolah, terutama guru Pendidikan Agama Islam, agar secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan pembelajaran maupun berbagai aktivitas sekolah. Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), kegiatan ekstrakurikuler OSIS, serta forum dialog lintas agama dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menumbuhkan sikap toleransi sekaligus mencegah munculnya perilaku diskriminatif dan rasis di kalangan peserta didik. Bagi siswa, internalisasi nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan kesadaran dalam menghargai keragaman suku, ras, budaya, dan agama, sehingga tercipta suasana sekolah yang harmonis,

kondusif, serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam memperkuat sikap saling menghormati dan memelihara kerukunan dalam lingkungan pendidikan.

7.3 Saran

7.3.1 Bagi Pihak Pengelola Satuan Pendidikan

Disarankan agar senantiasa merancang dan menginovasi berbagai program yang berorientasi pada penguatan prinsip moderasi beragama. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pembudayaan tenggang rasa, optimalisasi agenda spiritual, hingga fasilitasi diskusi lintas keyakinan. Tujuannya adalah untuk membentuk ekosistem akademik yang rukun, inklusif, serta terhindar dari segala tendensi diskriminasi maupun rasisme.

7.3.2 Bagi Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dihimbau untuk secara konsisten menyisipkan muatan moderasi beragama, baik di dalam proses belajar mengajar tatap muka maupun pada aktivitas ekstrakurikuler. Pendekatan edukatif ini esensial agar peserta didik tidak hanya menguasai secara kognitif, melainkan mampu mempraktikkan sikap saling menghormati, menerima keberagaman, serta merawat koeksistensi damai dalam aktivitas keseharian mereka.

7.3.3 Bagi Peserta Didik

Diharapkan mampu memanifestasikan ajaran-ajaran moderasi beragama yang telah didapatkan ke dalam tindakan nyata. Bentuk aktualisasi tersebut meliputi keterbukaan pikiran, apresiasi terhadap pluralitas yang mencakup entitas suku, ras, tradisi, dan keyakinan, serta komitmen kuat untuk merawat relasi sosial yang kondusif di lingkungan madrasah.

7.3.4 Bagi Peneliti Masa Mendatang

Sangat direkomendasikan untuk mengeksplorasi kajian yang lebih komprehensif dan tajam seputar proses internalisasi moderasi beragama. Perluasan dimensi riset ini sangat diperlukan, yang dapat mencakup inovasi pada pendekatan metodologis, ragam subjek maupun fokus studi, hingga penambahan instrumen dan variabel-variabel baru yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*. 1(2). 137–48.
<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Agusminarti, A., & Hudi, I. (2020). The Development Cooperative Learning; Team Games Tournament Type by using android to students' academic 1277-1286.
<https://doi.org/10.33578/pjr.v4i6.8192>
- Ahmad, Zainal, A. (2014). *Piagam Madinah*. Jakarta Timur: Pustaka AlKautsar.
- Al-Amri, Limyah, dan Muhammad Harmain. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. 11 (2). 191–204.
- Alhafizh, I. & Dede Setiawan. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221.
<https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(2), 143–154.
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>.
- Aulia, M. (2024). Pencegahan Paham Radikalisme Lewat Penguatan Moderasi Beragama Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8802>
- Azra, Azyumardi. (2020) . *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran Ibadah hingga Perilaku*. Cet.I. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Bakar, Abu. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7 (2).
- BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cm2v42np7eeo>. Kasus perusakan rumah doa di Padang dan nasib pelajar agama minoritas.

(2025, Juli 29).

- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Australia: Penguin Books.
- Budiman, Ahmad. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)”. *Tesis*. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahwadin, dan Farhan Sifa Nugraha. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media.
- Daradjat, Z. (2007). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Devi, Dwi. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya. —Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. || *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (13 Juli 2021): 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702> .
- Hakam, K.A., & Nurdin, E.S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Hanafi, Dkk. (2019). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Husna, Ulfatul. (2020). “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung (Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan

Ekstrimsme)”. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. (Surabaya: UIN Sunan Ampel).

Indonesia, B. P. S. (2015). *Mengulik Data Suku di Indonesia—Berita dan Siaran Pers*. Diambil 28 Januari 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia>.

J. Moloeng, Lexy. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Japar, Muhammad, Dkk. (2022). *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Kasus Ujaran Rasis, Orang Tua Siswa Unjuk Rasa di Sekolah Kalam Kudus Timika. (t.t.). Diambil 28 Januari 2026, dari <https://papua60detik.id/berita/kasus-ujaran-rasis-orang-tua-siswa-unjuk-rasa-di-sekolah-kalam-kudus-timika>

Marpren Karunia, N. (2025). *Peranan Landasan Ilmu Pendidikan dalam Pencegahan Problematika Remaja di Sekolah*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15756165>

Miles, B. M., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3 rd ed)*. Arizona State University.

Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Rifqi. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*. 6 (1) . 95–102.

Mukmin, Nurul. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di Smk Negeri 69 Jakarta. *Tesis*. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta).

Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.

- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureligia*, 1 (1).
- Mutmainah, M. A. (2023). Moderasi Beragama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren Dan Non Pesantren Di Ma Ribatul Muata'alimin Kota Pekalongan. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. (Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4 (November), 127-146. Diambil dari <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Cet.2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nazir. (2022). Metode Penelitian Pendidikan. Malang: UIN Malang Press.
- Nisdawati. (2019). *Nilai-nilai Tradisi Dalam Koba Panglimo Awang Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Nurish, A. (2019). Dari fanatisme ke ekstrimisme, ilusi, kecemasan, dan Tindakan kekerasan. *Jurnal masyarakat & budaya*, 21(1),31.
- Parera, F.M. (2018). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah risalah tentang Sosiologi Pengetahuan Peter L Berger dan Thomas Luckman*. Jakarta: LP3ES.
- Pekalongan, K. K. A. K. (2023, Agustus 9). Kepala Kemenag Pekalongan Imam Tobroni Tetapkan SMAN 1 Bojong Sebagai Sekolah Moderasi Beragama. *Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah*. <https://jateng.kemenag.go.id/kepala-kemenag-pekalongan-imam-tobroni-tetapkan-sman-1-bojong-sebagai-sekolah-moderasi-beragama/>
- Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama.
- PERPRES No. 58 Tahun 2023. (t.t.). Database Peraturan | JDIH BPK.

Diambil 28 Januari 2026, dari
<http://peraturan.bpk.go.id/Details/265185/perpres-no-58-tahun-2023>

- Purbajati, H. I. (2020). Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182-194.
- Rahmi, S. F., (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menangkal Ekstremisme Siswa Di Sma Negeri 1 Comal. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. (Pekalongan: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Ramadhani, A., & Setyoningrum, M. U. (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama ISLAM*, 76–89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>
- Romdani, L. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10 (2), 116-123. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265>
- Safiqri, F. A., Marsingga, P., & Argenti, G. (2022). Manajemen strategi pembinaan generasi anti rasisme. *JURNAL MANAJEMEN*, 13(4), 670–675. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i4.9872>
- Salamah, N. “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan,” *Quality8*, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Samsul, A. R. (2020). Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37-51.
- Setiyawan, Agung. (2012). Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf)dalam Islam. *Esensia*. 13 (2). 203–22.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Cet. II. Tangerang: Lentera Hati Group.

- Sholeh, M. I. (2025). Integrating Religious Moderation Into Islamic Education: Curriculum Development For Tolerance And Inclusivity. *International Journal*, 1(1).
- Simbolon, A. A. P., Simanjorang, J. Y., & Wicaksono, K. W. (2023). Studi Fenomenologi Tindakan Rasialisme Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. *Contemporary Public Administration Review*, 1(1), 59–73. <https://doi.org/10.26593/copar.v1i1.7121.59-73>
- Suwarni, Fransiskus Visarlan, dan Anselmus D. Atasoge. (2021). Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan dalam Spirit AYD 2017. *Jurnal Reinha*. 12 (2), 22–31.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Cet.I. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Tirahmawan,J., Melody, Dkk. (2021). Rasisme terhadap kulit hitam dalam iklan H&M. *Jurnal Audiens*, 2(1), 18-25. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8708>
- Triwiyanto. (2014). *Teguh. Pengantar Pendidikan*. Cet.I. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Untung, M. Slamet. 2019. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Litera
- Wardah, F. (2023, Mei 18). *Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariatislam/7097499>.
- Widodo, Hendro. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: UAD Press.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Zulfa,A., Lestari,P.A., Dkk. (2024). Menggali akar rasisme : Analisis terhadap

pembentukan stigma dan dampaknya pada masyarakat. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 190-202.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.99>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurafatul Khasanah
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 2
November 2001 Agama : Islam
Alamat : Gembong Gg. Mawar 3
Kedungwuni, Kecamatan
Kedungwuni, Kabupaten
Pekalongan.

Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Absori
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Fatmawati
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Agama : Islam
Alamat : Gembong Gg. Mawar 3
Kedungwuni, Kecamatan
Kedungwuni, Kabupaten
Pekalongan.

Riwayat Pendidikan

- | | |
|--|------------|
| 1. SDN 04 Kedungwuni | 2009-2015 |
| 2. SMPN 01 Kedungwuni | 2015-2018 |
| 3. SMAN 01 Kedungwuni | 2018-2020 |
| 4. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan | 2020- 2024 |

Demikian daftar Riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 22 Juni 2026

Nurafatul Khasanah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurafatul Khasanah
NIM : 50224027
Jurusan/Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : nurafatul3@gmail.com
No. Hp : 088227937822

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

**“INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH RASISME DI SMA
NEGERI 1 BOJONG”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 26 Juni 2026



Nurafatul Khasanah
NIM. 50224027

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD